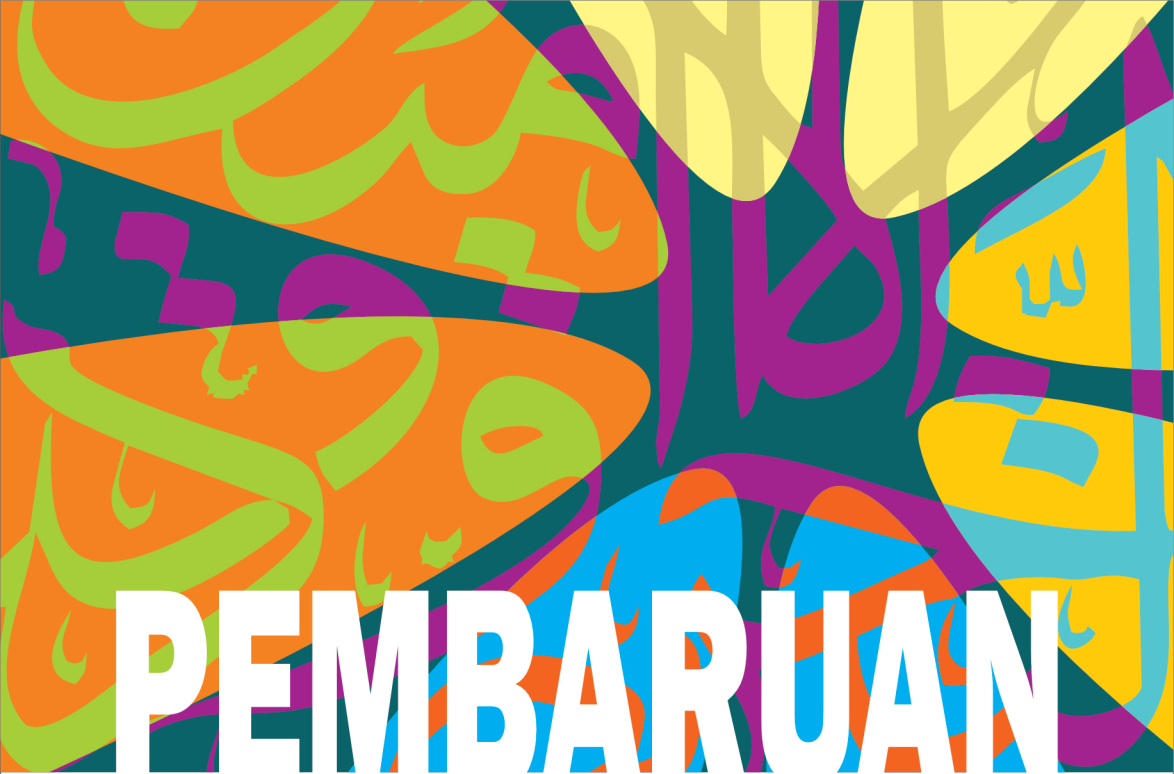




PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Agama, Sosial, Politik, dan Pendidikan Islam

Muhammad Qorib
Rahmat Rifai Lubis

Bildung

PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM
Agama, Sosial, Politik, dan
Pendidikan Islam

PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Agama, Sosial, Politik, dan Pendidikan Islam

Muhammad Qorib
Rahmat Rifai Lubis

Bildung

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Pembaruan Pemikiran Islam: Agama, Sosial, Politik, dan Pendidikan Islam

Muhammad Qorib
Rahmat Rifai Lubis

Editor: Zuliana dan Abd Rahman
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pembaruan Pemikiran Islam: Agama, Sosial, Politik, dan Pendidikan Islam/Muhammad
Qorib dan Rahmat Rifai Lubis/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

xiv + 168 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8588-13-8

Cetakan Pertama: Mei 2024

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

**Rektor Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara
Prof. Dr. Agussani, MAP.**

ALHAMDULILLAH, puji syukur kehadiran Allah atas nikmat yang tak henti diberikan-Nya kepada kita, selawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada panutan dan idola kita, Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya, atas nama Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku berjudul *Pembaruan Pemikiran Islam: Agama, Sosial, Politik, dan Pendidikan Islam*, karya Saudara Muhammad Qorib dan Rahmat Rifai Lubis, keduanya merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Secara substansi, buku ini sangat penting dan layak dibaca oleh para dosen dan mahasiswa, bahkan oleh masyarakat umum, terutama yang menekuni dan mengikuti kajian-kajian pemikiran keislaman (*islamic studies*). Uraian dan analisis yang diuraikan oleh dua penulis buku ini yaitu tokoh-tokoh muslim kontemporer semisal Ibnu Taymiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad

Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha, sesungguhnya memberi wawasan dan nutrisi intelektual berharga bagi para pembacanya. Seperti diketahui, dalam diskursus intelektual dan keislaman modern, tokoh-tokoh ini dikenal memiliki gagasan dan terobosan cemerlang terhadap problematika yang dihadapi umat Islam hari ini. Memang sudah banyak kajian dan perspektif pemikiran atas tokoh-tokoh ini, dan sudah banyak pula ditulis oleh para peneliti dan pengkaji masalah ini, sementara dua penulis buku ini (Muhammad Qorib dan Rahmat Rifai Lubis) memotret dari perspektif yang berbeda dan dengan konteks yang kontekstual.

Selanjutnya, dalam konteks Indonesia, gerakan dan gebrakan sejumlah organisasi di Nusantara sejatinya juga memberi warna tersendiri bagi Islam Indonesia. Beberapa gerakan sosial sebagaimana diuraikan dalam buku ini yaitu Budi Utomo, Syarikat Dagang Islam dan Sarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Washliyah, dan Al-Ittihadiah. Sekali lagi buku ini memaparkan kiprah dan peran berbagai lembaga dan ormas ini dalam konteks dan bingkai Nusantara-Indonesia.

Untuk itu sekali lagi saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Secara institusi dan pribadi kami sangat mengapresiasi lahirnya buku ini, dan kami terus mendorong penulis buku ini untuk terus produktif dalam melahirkan karya-karya yang bermanfaat. Demikian pula kami mendorong dosen-dosen yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk terus menulis dan berkarya, karena menulis artinya menuangkan ide dan gagasan untuk dapat diinternalisasikan dalam kehidupan,

selain menulis merupakan ciri dan identitas paling melekat
bai seorang dosen di perguruan tinggi. Selamat atas terbitnya
buku ini, semoga kehadiran buku ini memberi pencerahan
kepada pembacanya. *Wallahu a'lam.*

Medan,

9 Zulkaidah 1445 H/17 Mei 2024 M

KATA PENGANTAR

Wakil Rektor II Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara
Prof. Dr. Akrim, M.Pd

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM, Handan wa syukron lillah, Sholatan wa salaman 'ala Rasulillah. Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah *Azzawajalla* atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw, suri tauladan kita dalam semua kegiatan terkhusus dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Al-Islamu munasibun Li kulli makanin wa zamanin (Islam adalah agama yang relevan dengan setiap tempat dan zaman). Petuah inilah yang harus dijadikan pegangan oleh seluruh umat Islam bahwa memahami Islam tidak boleh hanya fokus pada pemikiran-pemikiran klasik. Apalagi sampai panatisme buta terhadap pemikiran terdahulu yang berakibat tertutupnya pintu ijtihad dalam memperbarui pemahaman Islam itu sendiri.

Sejarah panjang umat Islam menunjukkan adanya gelombang perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat

menggembirakan. Perkembangan ini tentunya hadir atas semangat ilmuwan Muslim yang terus bertransformasi sebagaimana tuntutan kemajuan zaman dan teknologi. Motivasi ilmuwan Muslim dengan memaknai kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah secara kontekstual serta dukungan sosial politik menyebabkan kemajuan peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya dengan lahirnya pemikiran-pemikiran pembaruan dari para tokoh Islam.

Pada masa kejayaan ini, Islam banyak melahirkan ulama-ulama yang menakjubkan dunia terutama dalam bidang keagamaan. Selain di bidang keagamaan, Islam juga banyak melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim dengan temuan-temuan ilmiahnya pada saat itu. Penghargaan pemerintah dan sosial masyarakat terhadap ilmu pengetahuan serta maraknya gerakan literasi melalui kegiatan terjemahan buku-buku klasik, mendorong generasi muslim terus berinovasi dalam segala bidang seperti keagamaan, kesehatan, ilmu alam, astronomi, sosiologi dan cabang ilmu pengetahuan lainnya.

Di balik itu juga, fakta sejarah juga menggambarkan bagaimana “kemandegkan” atau sering disebut kemunduran ilmu pengetahuan pernah dialami Umat Islam setelah pernah mencapai masa kejayaannya. Kemandegan ini terjadi karena di masa ini umat Islam lemah dalam pemerintahan, politik, sosial, ekonomi, pertahanan, dan juga lemahnya semangat umat Islam dalam inovasi ilmu pengetahuan sehingga hampir tidak ada temuan-temuan ilmiah dan tokoh-tokoh pemikiran Islam yang baru lahir di masa ini.

Buku ini menggambarkan kepada kita sebagai pembaca bahwa potensi mengulang kembali masa kejayaan tersebut terbuka lebar. Inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan terbukanya pintu Ijtihad membuat cendekiawan Muslim tampak hadir dengan penemuan-penemuan dan pemikiran-pemikiran barunya. Modernisasi ilmu pengetahuan kini terjadi seiring perkembangan zaman dan teknologi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Quran dan Assunnah.

Buku ini membuka wawasan pembaca bahwa pembaruan Islam adalah kebutuhan. Tantangan perkembangan zaman yang kian maju dan canggih menuntut teks-teks Al-Qur'an dan Assunnah serta kitab-kitab klasik harus dapat dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman dengan tidak meninggalkan substansinya sehingga keberadaan Islam akan terus relevan. Praktek agama seperti taklid buta, amalan-amalan bid'ah, syirik dan takhayyul pada dasarnya menjadi penghambat pembaruan Islam. Terlebih lagi praktek-praktek agama yang fokus pada amalan ritual saja membuat nilai-nilai kebenaran Islam semakin sulit untuk diungkapkan. Buku ini memotivasi pembaca untuk membuka mata bagaimana Islam harus dimaknai secara kaffah, tidak separuh-separuh dan pembaruan Islam terutama dalam pendidikan Islam harus terus dilakukan.

Saya mengapresiasi dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada sahabat saya Muhammad Qorib dan Rahmat Rifai Lubis yang mencurahkan pemikirannya melalui tulisan Buku dengan judul *Pembaruan Pemikiran Islam: Agama, Sosial, Politik, dan Pendidikan Islam* yang

sangat luar biasa ini. Buku ini hadir membuka cakrawala kita pembaca bagaimana masa kejayaan Islam yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pernah dirasakan oleh Umat Islam yang dilengkapi dengan pengutaraan faktor-faktor hadirnya kejayaan Umat Islam.

Di dalam ulasannya, buku ini juga menggambarkan kepada kita pembaca bagaimana masa kejayaan tersebut bisa hancur dan ilmu pengetahuan mengalami “kemandegkan”. Tentu ada penyebab mengapa terjadi “kemadegan” ilmu pengetahuan. Buku ini menjawab faktor-faktor yang menyebabkan kemandegkan (kemunduran) itu terjadi dengan dilengkapi ulasan-ulasan sejarah yang informatif.

Buku ini juga mengungkapkan bagaimana kebangkitan peradaban Islam juga terjadi di Nusantara. Terbukanya pintu Ijtihad melahirkan gerakan-gerakan pembaruan di Nusantara. Salah satu gerakan pembaruan di Nusantara adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh Kh. Ahmad Dahlan. Ulasan yang mendalam dengan bahasa yang sederhana membuat buku ini mudah dipahami oleh seluruh pembaca dan sangat cocok bagi para pelajar dan mahasiswa untuk menjadikan buku ini sebagai rujukan baik tulisan maupun kajian-kajian keIslaman.

Salah satu ulasan yang juga sangat menarik dipahami dari tulisan sahabat saya ini adalah bahwa peraktek beragama yang cenderung dipahami secara ekstrim dan radikal membuat Islam tidak berjalan secara washatiyah. Buku ini memberikan pemahaman bagaimana Moderasi beragama menjadi salah satu produk pembaruan Islam di Nusantara.

Saya berharap, terbitnya buku ini dapat menambah khazanah keilmuan kita sebagai pembaca dan tentunya menjadi jejak sejarah yang baik bagi penulis yang akan tersu mengalir pahalanya setiap huruf yang dituliskan dalam buku ini, serta hasil pemikiran yang tertuang dalam buku ini kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh Umat Islam di Indonesia dan juga dunia. *Nashrumminallahi wa fathun Qorib.*

Medan, 2 Mei 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR: Prof. Dr. Agussani, MAP.	v
KATA PENGANTAR: Prof. Dr. Akrim, M.Pd.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAGIAN I PENDAHULUAN.....	1
---------------------------	---

BAGIAN II KEMUNDURAN DUNIA ISLAM	6
--	---

BAGIAN III KEBANGKITAN DUNIA ISLAM	24
--	----

BAGIAN IV KONSEP PEMBARUAN DALAM ISLAM.....	37
---	----

1. Defenisi Pembaruan dalam Islam	37
2. Pola Pembaruan dalam Islam.....	42
3. Bidang Pembaruan dalam Islam.....	50

BAGIAN V PARA PEMIKIR PEMBARUAN DALAM ISLAM	68
---	----

1. Ibnu Taimiyah (1263–1328 M)	68
2. Muhammad bin Abdul Wahhab (1701-1793 M)	76
3. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897 M).....	82
4. Muhammad Abduh (1849-1905 M)	89
5. Muhammad Rasyid Ridha.....	96

BAGIAN VI GERAKAN SOSIAL INTELEKTUAL DI NUSANTARA.....	104
---	-----

1. Budi Utomo	105
2. Syarikat Dagang Islam dan Sarikat Islam	110

3. Muhammadiyah.....	116
4. Nahdlatul Ulama.....	127
5. Persatuan Islam.....	134
6. Al-Washliyah	140
7. Al-Ittihadiyah.....	146
BAGIAN VII PENUTUP.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	157
TENTANG PENULIS	168

BAGIAN I

PENDAHULUAN

PEMBARUAN dalam Islam merupakan sebuah topik yang relevan dan penting dalam konteks perkembangan agama dan masyarakat Muslim di era modern. Pemahaman tentang topik tersebut akan membuka wawasan muslim modern untuk lebih arif memahami ajaran dan praktik keagamaan. Pemahaman tersebut juga akan menjadi praisai bagi muslim modern menghalau arus peyimpangan pemikiran ajaran Islam yang kini marak terjadi. Oleh karenanya, Muslim di era Modern harus menyikapi pembaruan sebagai upaya membuktikan nilai ajaran Islam tetap relevan dengan segala kondisi dan situasi di era modern.

Pembaruan dalam Islam merupakan upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan tantangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban modern. Konsep ini bukan berarti mengubah, mengurangi, atau menambahi teks Al-Qur'an maupun Hadis, melainkan hanya menyesuaikan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan dan semangat zaman. Pembaruan juga bertujuan untuk mengembalikan kemurnian dan

dinamisme ajaran Islam yang telah tercemar oleh bid'ah, taklid buta, khurafat, dan stagnasi pemikiran.

Timbulnya pembaruan dalam Islam merupakan tanggapan terhadap tantangan yang dihadapi oleh umat Islam sejak abad ke-18 Masehi. Tantangan tersebut mencakup kemunduran dalam bidang ilmiah, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami oleh dunia Islam sebagai akibat dari penjajahan dan imperialisme Barat. Umat Islam merasa terbelakang dan terancam oleh dominasi Barat yang lebih maju dan kuat. Di samping itu, mereka juga menghadapi masalah internal seperti konflik sektarian, fanatisme terhadap mazhab, penyimpangan dalam keyakinan, dan kurangnya upaya untuk ijtihad.

Untuk mengatasi krisis tersebut, umat Islam membutuhkan pembaruan yang dapat merevitalisasi potensi dan kekuatan mereka. Pembaruan yang dimaksud bukan hanya sekedar reformasi administratif atau struktural, tetapi juga reformasi intelektual dan spiritual yang dapat membangkitkan kesadaran dan semangat keislaman. Pembaruan juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, gelombang pembaruan Islam masif terjadi di berbagai belahan daerah dunia, bahkan termasuk di Indonesia. Masifnya gelombang itu menunjukkan keseriusan dan keharusan ide pembaruan tersebut. Gelombang pembaruan Islam bukan hanya sekedar sebuah *trend*, tetapi juga sebuah tanggapan yang penting terhadap perubahan zaman yang terus berlangsung. Bukti

derasnya gelombang itu pun di tandai dengan suguhan argumentasi pembaruan dari para cendekiawan muslim, gerakan sosial, hukum dan politik dari para aktivis dan pemerintah, serta gerakan pendidikan dari para ulama.

Ide-ide pembaruan dari para tokoh tersebut memang telah lama di mulai, tetapi bukan berarti akvitas pembaruan itu berakhir. Gerakan pembaruan yang digaungkan oleh para tokoh tersebut terus mewarnai keberagaman umat Islam hingga kini. Gerakan pembaruan tersebut akan terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Gerakan pembaruan yang dimaksud bisa saja terorganisir (tersruktur oleh kelembagaan), namun bisa saja tidak terorganisir (tidak terstruktur dan bersifat individual).

Gerakan pembaruan yang tidak terorganisir atau tidak terstruktur kerap mengalami salah arah, sehingga keluar dari orientasi yang seharusnya. Agar tidak salah arah maka pembaruan tidak boleh keluar dari cita-cita murni para tokoh pembaruan dalam Islam. Indikator keluarnya gerakan tersebut dari orientasi yang seharusnya, tampak dari praktik pembaruan yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam, dan sarat akan ekstrimisme dan radikalisme.

Ekstrimisme dan radikalisme yang banyak muncul saat ini tentu tidak sejalan dengan ide pembaruan yang digaungkan oleh para cendekiawan muslim tersebut. Ekstrimisme dan radikalisme cenderung mementingkan kelompok dan diri sendiri, berbeda dengan ide pembaruan yang berupaya untuk mengembalikan semangat perjuangan umat Islam seperti di masa kemajuan Islam. Semangat ini bermuara pada kepentingan

umat yang harus keluar dari belenggu kemunduran dan terjajah dengan pemikiran-pemikiran sekular dan liberal.

Gerakan pembaruan yang terorganisir akan membangkitkan geliat berkemajuan dari kemunduran-kemunduran yang telah dirasakan selama ini. Menurut Hasan Asari terdapat dua model sisi arah pembaharuan dalam Islam. Sisi pertama disebut modernisme, yakni menekankan pembaharuan dengan membuka diri untuk belajar dan mengadopsi kebaikan dari budaya mana saja termasuk Barat, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Islam. Sisi kedua disebut revivalisme, yakni menekankan pembaharuan dengan cara ingin memperbaiki keadaan umat Islam dengan menekankan pada relevansi pencapaian umat Islam di zaman klasik. Ringkas kata umat Islam melakukan kebangkitan dengan merujuk pada cara-cara kejayaan yang pernah diraih pada masa lalu. Mereka meyakini bahwa kejayaan tersebut dapat diulangi di masa depan.¹

Dua model sisi tersebut lazim terjadi masa sekarang ini, tidak ada yang salah dengan dua model tersebut, hanya saja dua model itu akan baik digunakakan mana kala tetap berpegang teguh pada prinsip dasar pembaruan dalam Islam. Prinsip dasarnya ialah pemikiran dan tindakan yang bertujuan untuk menjaga relevansi ajaran Islam dengan perubahan zaman, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Nilai fundamental yang dimaksud

¹ Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, (Medan: Perdana Publishing, 2019); Rahmat Rifai Lubis, *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahaiswa Pendidikan Agama Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2023).

tentu saja Al-Qur'an dan Hadis. Ringkasnya mana pun model yang digunakan dalam pembaruan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Kompleksnya pembahasan tentang pembaruan dalam Islam membuat cendekiawan menaruh perhatiannya dengan menuangkan kajian-kajian pembaruan dalam Islam dalam ragam karya ilmiah. Mulai dari buku, artikel, kitab, majalah dan termasuk juga tulisan-tulisan yang disajikan dalam versi elektronik. Namun tentu ragam kajian tersebut memiliki perspektif yang berbeda-beda. Ada yang membahasnya dari sisi tokoh dan gagasannya semata, ada juga yang membahasnya dari perspektif sosial dan politik, ada juga yang membahasnya dari sisi hukum Islam, ada juga yang membahasnya dari sisi pendidikan Islam. Kesemua pembahasan itu pada dasarnya bertitik tolak dari satu latar belakang yang sama yakni keinginan bangkit dari kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam di masa kemunduran.

Pembahasan buku ini berupaya untuk mengcover kajian pembaruan dalam Islam dari empat sisi yakni sejarah pembaruan pada perkembangan Islam, konsep pembaruan dalam Islam, tokoh dan pemikiran pembaruan dalam Islam, hingga tokoh dan gerakan pembaruan dalam Islam di Indonesia. Kajian buku ini dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembahasannya dapat dinikmati oleh siapapun. Mahasiswa yang *concern* membahas keislaman dapat menjadikan buku ini sebagai rujukan, terutama untuk mengetahui pokok pikiran dari para tokoh pembaharu, dan pokok pikiran dari para aktivis gerakan pembaruan di Indonesia.

BAGIAN II

KEMUNDURAN DUNIA ISLAM

CENDEKIAWAN muslim terkemuka di Indonesia yakni Harun Nasution membagi periode sejarah Islam menjadi tiga yakni periode Klasik yang berada pada rentang waktu 650-1250 M, periode pertengahan yang berada pada rentang waktu 1250-1800 M, dan periode modern yang dimulai dari tahun 1800 M.² Berkenaan dengan pembagian periode tersebut Sejarah dunia mencatat bahwa Islam pernah memengaruhi peradaban dunia. Istilahnya adalah masa kejayaan Islam, juga dikenal sebagai *the golden Age*, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi. Namun sejarah juga mencatat bahwa dunia Islam pernah mengalami kemunduran, tepatnya pada periode pertengahan, yakni pada rentang waktu 1250-1500 M).³

Namun agar pemahaman terhadap masa kemunduran Islam tidak parsial, maka tulisan ini terlebih dahulu membahas sekilas tentang masa kejayaan Islam. Secara singkat kejayaan

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), 50.

³ Muhammad Amin Rais, "Masa Kejayaan Islam: Sebuah Refleksi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 19–36, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/36>; Azizah Nurtanti and Nuryuana Dwi Wulandari, "Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah," *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 1 (2023): 70–81, <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20702>.

itu tampak pada popularitas kota-kota Islam seperti Baghdad, Cordova, Damaskus, Alexandria, dan lainnya yang menjadi pusat peradaban dan kebudayaan, yang membuat pelajar seluruh dunia tertarik untuk menuntut ilmu. Aktivitas penerjemahan terhadap naskah dan sumber belajar yang berasal dari peradaban Yunani pun gencar dilakukan menjadi tanda kejayaan Islam. Selain itu, para ilmuwan muslim juga rajin menulis buku dan karya ilmiah yang menghasilkan banyak temuan baru. Institusi pendidikan tumbuh seperti perpustakaan. Bahkan, tiga universitas tertua di dunia—Universitas Al-Karaouine di Maroko, Universitas Al-Azhar di Mesir, dan Universitas Nizamiyah di Baghdad—berdiri di masa kejayaan Islam yang masih berlangsung hingga saat ini.⁴

Selain itu, selama masa kejayaan, dari kekhalifahan Rasyidin hingga kesultanan Utsmaniyah dan Abbasiyah, tokoh-tokoh muslim yang sangat berpengaruh muncul dan menghasilkan penemuan dalam semua bidang keilmuan. Banyak ilmuwan Muslim, termasuk Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Kindi, Ibnu Khaldun, Al-Idrisi, dan banyak lainnya, muncul selama masa kejayaan Islam. Selama masa kejayaan Islam banyak perubahan di dunia atas pengaruh peradaban Islam.⁵

Dalam kaitanya dengan buku ini masa kejayaan Islam menjadi dasar semangat umat Islam untuk bangkit melakukan pembaharuan. Sehingga nantinya muncul model pembaruan yang disebut dengan *revivalisme* yakni menekankan pembaharuan dengan cara ingin memperbaiki keadaan umat

⁴ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustakamedia, 2006), 2–4.

⁵ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2016), 121–25.

Islam dengan menekankan pada relevansi pencapaian umat Islam di zaman klasik tepatnya pada masa keemasan Islam. Ringkas kata, umat Islam melakukan kebangkitan dengan merujuk pada cara-cara kejayaan yang pernah diraih pada masa lalu. Mereka meyakini bahwa kejayaan tersebut dapat diulangi di masa depan.⁶

Memasuki periode pertengahan kejayaan itu tampaknya harus disisihkan terlebih dahulu, rentang waktu periode pertengahan menjadi babak baru dalam dunia Islam. Pada periode ini dunia Islam mengalami kemunduran, bahkan Harun Nasution membagi dua masa kemunduran yakni kemunduran I terjadi pada rentang waktu 1250-1500 M, dan kemunduran II terjadi pada rentang 1500-1700 M.⁷ Pembahasan tentang kemunduran dunia Islam akan difokuskan pada dua fase sejarah kemunduran tersebut dan simpul latar belakang kemunduran dari dua fase tersebut.

1. Masa Kemunduran I : 1250-1500 M

Masa kemunduran dunia Islam erat kaitannya dengan penguasaan kerajaan Islam yang dilakukan oleh bangsa Mongol. Kemajuan bangsa Mongol yang kala itu menapaki puncaknya pada kepemimpinan Timujin putra Yasugi Bahadur Khan yang digelar dengan sebutan Jengis Khan, dalam tiga puluh tahun kepemimpinannya memperkuat angkatan perangnya, sehingga berpeluang melakukan ekspansi wilayah kekuasaan. Serangan pertama ia lancarkan ke kerajaan Cina,

⁶ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 123; Lubis, *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 15-17.

⁷ Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid II* (Jakarta: UI Press, 2011), 50.

ia pun berhasil menduduki Peking tahun 1215 M. Tentu saja kemenangan ini membuat kepercayaan dirinya semakin tinggi, dan berupaya melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah lainnya. Satu demi satu kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania dan Khawarizm dikalahkan pada tahun 1219 M. Kemudian kerajaan Ghazna juga takluk pada tahun 1221 M, Azarbaijan takluk pada tahun 1223 M dan Saljuk di Asia kecil juga takluk pada 1243 M. Dari situ bangsa mongol juga berupaya melakukan ekspansi dengan melakukan peperangan ke Eropa dan Rusia.

Berlanjut pada tahun 1258 merupakan tonggak nyata kemunduruan dunia Islam, bangsa mongol dengan kepemimpinan cucunya Jengis Khan yakni Hulagu Khan. Serangan ke Baghdad dilakukan oleh cucunya tersebut, dengan pertama kali menduduki khurasan di persia terlebih dahulu, baru kemudian menduduki Hasasyasyin di Alamut. Jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 1258 masehi ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Khilafah Abbasiyah di sana tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan Khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap di bumi hanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.⁸ Kemudian dari situ Hulagu Khan kembali meneruskan serangannya ke suria dan kemudian ke Mesir. Tetapi di Ain jalut (Goliath) ia dikalahkan oleh Baybars, jenderal Mamluk dari Mesir, di tahun 1260 M.

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 111.

Baghdad dan daerah yang ditaklukkan oleh Hulagu Khan diperintah oleh Dinasti Ilkhan. Ilkhan sendiri merupakan gelar yang diberikan kepada Hulagu. Wilayah yang dikuasai oleh dinasti ini terletak antara Asia Kecil di barat dan India di timur, dengan ibu kota di Tabriz. Hulagu Khan pun meninggal pada tahun 1265 M dan digantikan oleh anaknya yang bernama Abaga pada rentang tahun 1265-1282 M, yang beragama Kristen. Selanjutnya pada tahun 1282 M Abaga digantikan oleh raja baru bernama Ahmad Tugeder (1282-1284 M) yang memeluk agama Islam.⁹ Karena masuk Islam tersebut akhirnya dia mendapatkan tantangan dari para pembesar kerajaan yang lainnya dan akhirnya ditangkap dan dibunuh oleh Argun yang kemudian menggantikannya menjadi raja pada tahun 1284-1291 M.¹⁰

Selanjutnya penderitaan umat Islam kembali dirasakan di bawah kekejaman Timur Lenk. Timur Lenk, yang juga dikenal sebagai Timur si Pincang, adalah seorang pemimpin yang memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam. Ia merupakan keturunan bangsa Mongol dan mengaku sebagai keturunan Jenghis Khan sendiri. Kepemimpinannya mampu Tughluq Temur dan Ilyas Khoja, serta mengambil alih kekuasaan di wilayah Transoxiana. Kemudian dimulai tahun 782 H/1380 M, Timur Lenk melakukan serangan ke Persia, Khurasan, dan Azerbaijan, dan pada tahun 1393 M, ia menyerang Irak, terutama Baghdad dan Tikrit, dengan

⁹ Selain Teguder, Mahmud Ghazan juga memeluk Islam penguasa ketujuh dari dinasti Ilkhan, Pada awalnya, Ghazan terlahir sebagai seorang Kristen dan kemudian memeluk Buddhisme. Namun, ketika naik takhta pada tahun 1295, dia mengalihkan keyakinannya ke Islam sebagai bagian dari perjanjian militer. Ini menandai titik balik bagi agama dominan orang-orang Mongol di Asia Barat, termasuk Iran, Irak, Anatolia, dan Trans-Kaukasia

¹⁰ Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*, 76–77.

pembunuhan dan penjarahan. Sultan Ahmad ibn al-Jalairi, penguasa Bagdad saat itu, tidak mampu menghadapi kekuatan militer Timur Lenk dan melarikan diri ke Mesir.

Mesir sendiri ketika itu di pimpin oleh Dinasti Salah al-Din Al-Ayubi yang menggantikan Khilafah Fatimiah pada tahun 1174. Kedatangan Salah al-Din Al-Ayubi menghilangkan aliran Syiah dan menggantinya dengan Aliran Sunni. Ia pun dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kontribusi penting dalam dunia Islam, yang paling dikenal kontribusinya dalam perang Salib.¹¹ Namun pada tahun 1250 M Dinasti aal-Ayubiyah harus tunduk pada kaum Mamluk. Setelah Dinasti Ayyubiyah, Dinasti Mamluk mengambil alih kekuasaan di Mesir. Dinasti Mamluk, yang berpusat di Mesir, eksis dari tahun 1250 hingga 1517 M. Mamluk awalnya merupakan prajurit budak yang berasal dari suku-suku bangsa Turki. Mereka memanfaatkan keadaan dinasti Ayyubiyah yang mulai melemah. Pada masa kejayaannya, Dinasti Mamluk berhasil menumpas sisa-sisa tentara Perang Salib dan mengusirnya dari Mesir dan Suriah .

Indikasi kemunduran juga tampak di wilayah India, yakni terjadinya persaingan dan peperangan untuk merebut kekuasaan sehingga terjadilah gonta ganti peguasa. Kekuasaan dinasti Ghaznawi misalnya dipatahkan oleh pengikut-pengikut Ghaur Khan yang juga berasal dari salah satu suku bangsa Turki. Mereka masuk ke India di tahun 1175 M dan

¹¹ Perang Salib III (1187-1192 M) adalah babak paling dahsyat dari seluruh rangkaian Perang Salib. Salahuddin Al Ayyubi memimpin pasukan Islam dengan gemilang dan berhasil merebut kembali Yerusalem dari tangan kaum Kristen Eropa, Kemenangannya tidak hanya memengaruhi umat Islam, tetapi juga menjadi teladan bagi kesatriaian Eropa dan dipuja oleh penulis Kristen. Ia diangkat menjadi menteri di Mesir setelah berhasil membebaskan wilayah Jerusalem dari pasukan Salib. Meskipun masa jabatannya hanya dua bulan, ia berhasil mengubah Mesir menjadi wilayah yang sesuai dengan ajaran Islam. Baca penjelasan ini dalam Carole Hillenbrand, *Perang Salib dalam Sudut Pandang Islam*, Terj. Heryadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 44.

bertahan sampai tahun 1206 M. India kemudian jatuh ke tangan Qutbuddin Aybak, yang selanjutnya menjadi pendiri dinasti Mamluk India (1206-1209 M), Kemudian ke tangan Dinasti Khalji (1296-1316 M), selanjutnya Dinasti Tughluq (1320-1413 M) dan dinasti-dinasti lain, sehingga Babur datang di permulaan awal abad XVI dan membentuk kerajaan Mughal di India.¹²

Indikasi kemunduran juga semakin tampak di Spanyol, dimana terjadi peperangan antara dinasti-dinasti Islam dengan raja-raja Kristen yang memunculkan konflik panjang. Raja-raja Kristen menggunakan politik adu domba terhadap komunitas Islam, sementara mereka sendiri bersatu untuk menghadapi musuh bersama. Proses ini menyebabkan jatuhnya kota-kota penting seperti Cordova pada tahun 1238 M, Seville pada tahun 1248 M, dan akhirnya Granada pada tahun 1491 M. Dalam masa-masa sulit tersebut, umat Islam dihadapkan pada pilihan sulit antara masuk ke Kristen atau meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, praktis tidak ada lagi orang Islam yang tinggal di Spanyol, mayoritas dari mereka memilih untuk berpindah ke kota-kota di Pantai Utara Afrika.¹³

Berdasarkan uraian singkat sejarah penaklukan dan kemunduran dinasti-dinasti Islam di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi desentralisasi dan disintegrasi dalam dunia Islam. Harun Nasution mengemukakan bahwa pada masa ini pulalah hancurnya khilafah secara formal. Pada masa ini Islam mengalami kelemahan dalam kepemimpinan politik,

¹² Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*.

¹³ Muhammad Basri et al., "Masa Kemunduran Peradaban Islam," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 115–21, <https://doi.org/10.62017/arima.vii3.680>.

terutama terkait dengan konflik internal dan ketidakstabilan pemerintahan, baik dalam skala lokal maupun kekhalifahan besar. Selain itu, terjadi pula perpecahan sosial dan ekonomi yang signifikan, yang dipicu oleh ketidakmampuan untuk mempertahankan integritas politik dan ekonomi, serta penurunan kualitas kepemimpinan dan kegagalan dalam memelihara solidaritas umat Islam secara luas. Konflik antar kelompok etnis dan agama, serta penurunan semangat untuk mencari ilmu dan inovasi, juga menjadi ciri khas masa kemunduran tersebut.¹⁴

Bahkan Harun Nasution mengatakan bahwa, Islam tidak lagi memiliki khalifah yang diakui oleh semua umat sebagai lambang persatuan dan ini berakut sampai kerajaan Usmani mengangkat khalifah yang baru di Istanbul di abad ke-16. Keterpurukan dunia Islam tampak jelas dari bagian yang merupakan pusat dunia Islam, jatuh ke tangan bukan Islam dalam beberapa waktu, dan terlebih dari itu sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Islam hilang dari Spanyol.

Kemunduran Islam dari sudut kekalahan dan kekuasaan dinasti oleh dinasti luar Islam merupakan peristiwa kompleks yang melibatkan faktor politik, sosial, dan ekonomi. Ini sering kali terjadi ketika dinasti-dinasti Islam mengalami penurunan kekuatan militer atau konflik internal yang melemahkan struktur pemerintahan mereka. Kekuasaan oleh dinasti luar Islam juga dapat terjadi melalui invasi militer atau perluasan kekuasaan dari luar. Contohnya adalah penaklukan Mongol terhadap Baghdad pada abad ke-13, yang menyebabkan keruntuhan Kekhalifahan

¹⁴ Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*, 78–79.

Abbasiyah dan kemunduran kekuatan Islam di wilayah tersebut. Kemudian, pada abad-abad berikutnya, penjajahan kolonial oleh negara-negara Eropa di sebagian besar dunia Islam juga berkontribusi pada pelemahan kekuasaan dan pengaruh Islam dalam skala yang lebih luas.

Pada masa kemunduran umat Islam, terdapat periode di mana kebangkitan kembali terjadi, yang ditandai dengan munculnya tiga kerajaan besar, yaitu Utsmaniyah, Safawiyah, dan Moghul. Kebangkitan ini terjadi pada periode sekitar abad ke-14 hingga ke-16. Kerajaan-kerajaan ini memiliki pengaruh yang luas di wilayah mereka masing-masing dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan budaya, seni, dan ilmu pengetahuan Islam. Walaupun pada akhirnya nanti tiga kerajaan besar Islam tersebut mengalami kemunduran kembali, Kemunduran tiga kerajaan besar itu lah yang nanti menjadi pembahasan kemunduran Islam II. Namun sebelumnya agar pembaca memiliki konektivitas pemahaman terhadap kemunduran Islam II tersebut, terlebih dahulu akan di uraikan pembahasan tentang masa kejayaan tiga kerajaan besar tersebut.¹⁵

2. Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M)

Tiga kerajaan yang dimaksud yakni kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Kesultanan Usmani, yang didirikan pada awal abad ke-14 oleh Osman I di wilayah Anatolia (sekarang Turki), mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 112; Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 89.

Sultan Mehmed II. Pada tahun 1453, Mehmed II merebut Konstantinopel, menjadikannya ibu kota Kekaisaran Byzantium dan mengubah namanya menjadi Istanbul. Kesultanan Usmani kemudian menjadi salah satu kekuatan terkuat di dunia pada abad ke-16 dan ke-17, memperluas wilayahnya yang mencakup sebagian besar Timur Tengah, Balkan, dan sebagian besar Afrika Utara.¹⁶

Selanjutnya kerajaan Safawi, yang didirikan pada awal abad ke-16 oleh Shah Ismail I di Persia (sekarang Iran), merupakan dinasti Syi'ah yang berpengaruh secara politik, budaya, dan agama di wilayah tersebut. Dinasti ini berhasil mengukuhkan kekuasaannya di Iran dan Irak serta memperkaya seni dan budaya Persia.

Salah satu pencapaian terbesar Kerajaan Safawi adalah pengenalan Islam Syi'ah sebagai agama resmi di Persia, yang sebelumnya didominasi oleh Sunni. Hal ini membawa transformasi besar dalam identitas agama dan politik di wilayah tersebut. Pengenalan Islam Syi'ah tidak hanya memperkuat legitimasi dinasti Safawi tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Persia.

Puncak kejayaan Kerajaan Safawi terjadi pada masa pemerintahan Shah Abbas yang Agung pada abad ke-16 dan ke-17. Shah Abbas berhasil memperluas wilayah kekuasaan Safawi hingga mencapai puncaknya, termasuk mengambil alih beberapa wilayah di Kaukasus, Irak, dan wilayah lainnya di Timur Tengah. Selain itu, dia juga memperkuat hubungan diplomatik dengan negara-negara Eropa, terutama dengan

¹⁶ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, 129.

Imperium Ottoman, yang membawa manfaat ekonomi dan politik bagi Safawi.

Kekaisaran Mughal, yang didirikan pada abad ke-16 oleh Babur, seorang keturunan Timur Tengah dan Asia Tengah, memegang peranan penting dalam sejarah India. Pada saat itu, Babur menaklukkan wilayah India Utara, memulai dinasti yang akan berkuasa selama beberapa abad.¹⁷

Puncak kejayaan Kekaisaran Mughal terjadi di bawah pemerintahan Kaisar Akbar pada abad ke-16 dan ke-17. Akbar, yang dikenal sebagai salah satu pemimpin terhebat dalam sejarah India, melakukan ekspansi wilayah yang signifikan, memperluas kekuasaannya ke wilayah yang sebelumnya belum terkonsolidasi. Dia juga mengembangkan kembali administrasi, menciptakan sistem administratif yang efisien yang menjadi landasan bagi keberlangsungan kekaisaran. Selain itu, Akbar dikenal karena kebijakan toleransi agama yang progresif, yang mengakui keberagaman agama di dalam kekaisaran dan mendorong dialog antaragama.

Salah satu kontribusi paling penting dari Kekaisaran Mughal adalah pengembangan seni, sastra, dan arsitektur. Era Akbar dikenal sebagai zaman keemasan seni dan sastra di India, di mana seniman dan penulis seperti Abdul Rahim Khan-i-Khana dan Tulsidas menghasilkan karya-karya penting dalam sastra India. Arsitektur Mughal, yang mencakup bangunan-bangunan megah seperti Taj Mahal, dikenal karena keindahannya yang khas dan teknik arsitektural yang canggih.

¹⁷ Edward Thomas, *The Revenue Resources of the Mughal Empire in India* (BoD—Books on Demand, 2022); Gagan D S Sood, "A Political Sociology of Empire: Mughal Historians on the Making of Mughal Paramountcy," *Modern Asian Studies* 56, no. 4 (2022): 1253–94, <https://doi.org/DOI:10.1017/S0026749X21000378>.

3. Masa Kemunduran II: 1700-1800 M

Masa kemunduran kedua dari tiga kerajaan besar Islam, yaitu Utsmaniyah di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India, merujuk pada periode di mana kekuatan politik, ekonomi, dan militer mereka mengalami penurunan signifikan. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ini termasuk perang internal, korupsi, perubahan teknologi dan strategi militer, serta tekanan eksternal dari kekuatan Eropa dan regional. Hal ini menyebabkan keruntuhan struktural dan akhirnya terjadinya pembagian wilayah serta hilangnya dominasi politik dan ekonomi yang sebelumnya dimiliki oleh ketiga kerajaan tersebut.

Berikut penjelasan masa kemunduran dari tiga kerajaan besar yang telah disebutkan di atas.

- a. Pada abad ke-19, Kesultanan Usmani mulai mengalami kemunduran karena tekanan dari berbagai faktor, termasuk tekanan internal dan eksternal. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi di dalam kesultanan, serta peningkatan tekanan dari negara-negara Eropa yang berkembang pesat, semakin melemahkan struktur kekuasaannya. Akibatnya, kesultanan itu sendiri mengalami krisis internal dan mulai kehilangan wilayah-wilayahnya. Setelah berakhirnya Perang Dunia I pada tahun 1922, Kesultanan Usmani runtuh, dan Republik Turki modern didirikan pada tahun 1923 di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Atatürk memimpin transformasi besar-besaran, termasuk penghapusan kesultanan dan pembentukan republik yang sekuler dan modern, dengan

fokus pada modernisasi, sekularisme, dan pembangunan nasional. Republik Turki yang baru terbentuk ini menjadi fondasi bagi negara modern Turki yang kita kenal saat ini.¹⁸

- b. Pada abad ke-18, kerajaan Safawi mengalami kemunduran yang signifikan. Salah satu penyebab utamanya adalah tekanan dari Imperium Rusia yang semakin kuat dan agresif di wilayah Kaukasus dan Asia Tengah. Kelemahan internal juga muncul karena kebangkitan kelompok suku-suku di dalam negeri, yang menantang otoritas pusat Safawi. Dinasti Safawi secara resmi berakhir pada tahun 1736 ketika Nadir Shah menggulingkan pemerintahan terakhir dari dinasti Safawi, dan mendirikan dinasti baru yang dikenal sebagai dinasti Afsharid. Meskipun demikian, warisan budaya, politik, dan agama Kerajaan Safawi tetap menjadi bagian integral dari sejarah Iran dan kawasan sekitarnya hingga saat ini.
- c. Pada abad ke-18, kerajaan Mughal mulai mengalami kemunduran. Konflik internal, termasuk perseteruan suksesi dan perlawanan dari kekuatan lokal, melemahkan stabilitas kekaisaran. Selain itu, tekanan dari negara-negara Eropa yang ingin menguasai perdagangan di India juga menjadi faktor penting dalam kemunduran Kekaisaran Mughal. Perusahaan-perusahaan perdagangan seperti Perusahaan Hindia Timur Belanda dan Perusahaan Hindia Timur Britania mengambil keuntungan dari kelemahan kekaisaran untuk memperluas pengaruh mereka di India. Pada tahun 1857, Pemberontakan Sepoy meletus, mengguncang kekuasaan Mughal secara

¹⁸ Hasan Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), 86.

signifikan. Pemberontakan ini, yang melibatkan sebagian besar tentara India yang bekerja untuk Perusahaan Hindia Timur Britania, menunjukkan ketidakpuasan yang meluas terhadap kekuasaan asing di India. Setelah pemberontakan ini dipadamkan, Kekaisaran Mughal secara resmi berakhir, menandai akhir dari satu babak penting dalam sejarah India. Meskipun Kekaisaran Mughal telah runtuh, warisan budayanya tetap kuat di India modern. Seni, sastra, dan arsitektur Mughal terus memengaruhi budaya India, sementara beberapa praktik administratif yang diperkenalkan oleh Akbar masih ada dalam struktur administratif India saat ini. Kekaisaran Mughal tidak hanya meninggalkan jejak dalam sejarah politik dan militer India, tetapi juga dalam sejarah seni, sastra, dan budaya India secara keseluruhan.

Kemunduran tiga kerajaan Islam tersebut bertolak belakang dengan kondisi Eropa, yang kian hari kian maju. Penetrasi barat, yang kekuatannya bertambah besar, ke dunia Islam yang didudukinya, kian lama bertambah mendalam. Akhirnya pada tahun 1798 M, Napoelon Menduduki mesir, sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting. Jatuhnya Pusat Islam ini ke tangan Barat, menurut Harun Nasution menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang lebih tinggi dari peradaban Islam, dan yang merupakan ancaman bagi hidup Islam sendiri.¹⁹

¹⁹ Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*, 85.

4. Simpul Latar Belakang Penyebab Kemunduran Dunia Islam

Penjelasan di atas tentang penaklukan dan kekuasaan dinasti Islam oleh bangsa luar, menjadi ulasan utama dalam pembahasan kemunduran dunia Islam. Namun kemunduran Islam memiliki sisi yang sangat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun pada periode awal keberadaannya Islam berkembang pesat dan memperluas pengaruhnya secara luas, seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Faktor-faktor seperti konflik internal, invasi dari kekuatan luar, perubahan sosial dan ekonomi, serta ketidakstabilan politik telah berkontribusi terhadap kemunduran ini. Selain itu, pengaruh kolonialisme dan intervensi asing juga memainkan peran penting dalam menentukan arah perkembangan umat Islam di beberapa wilayah. Dalam menangani kompleksitas kemunduran Islam, penting untuk memahami beragam dinamika yang terlibat dan upaya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penjelasan di atas tentang kekalahan dan penaklukan dinasti Islam itu akan disari sebab *musabab*-nya, yang akan penulis simpul menjadi dasar yang melatar belakangi kemunduran tersebut.

- a. Ketidakstabilan politik, pada abad pertengahan dunia Islam mengalami periode ketidakstabilan politik yang disebabkan oleh perpecahan internal, pertempuran antara dinasti-dinasti yang bersaing, dan serangan dari luar. Seperti di antaranya yang terjadi pada tahun 1258, Bagdad, ibu kota Bani Abbasiyah dan pusat peradaban

Islam, diserang dan dihancurkan oleh tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan. Invasi ini menghancurkan peradaban Islam secara politik. Kekhalifahan Abbasiyah pun berakhir, dan pusat keilmuan Islam hancur. Kehancuran politik yang dialami oleh pusat peradaban Islam tersebut lantas menjadi dasar kemunduran dunia Islam. Berkenaan dengan ini Hasan Asari menjelaskan kondisi keruntuhan Bani Abbasiyah tersebut membuat umat Islam kehilangan satu aspek yang sangat vital, yaitu kesatuan politik yang sebelumnya dipegang oleh Dinasti Abbasiyah dan berpusat di Baghdad. Dengan hilangnya kekuasaan pemersatu ini, setiap kekuatan politik di berbagai wilayah kemudian mengambil inisiatif sendiri dan menentukan nasibnya masing-masing. Setelah pertengahan abad ke-13, Dunia Islam menjadi wilayah yang luasnya dihuni oleh berbagai kerajaan besar maupun kecil yang tidak terkoordinasi satu sama lain. Dalam realitasnya, sangat mudah ditemui kasus perselisihan yang sengit antara dua kerajaan Islam. Perang antara sesama Muslim menjadi hal yang umum. Tidak hanya itu, peperangan kerap brutal membunuh para pemimpin atau merebut kekuasaan sang pemimpin. Kekosongan kepemimpinan atau kepemimpinan yang lemah dalam memimpin negara-negara Islam menyebabkan konflik dan ketidakpastian politik.²⁰

- b. Krisis ekonomi pada masa kemunduran Islam abad pertengahan terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah penurunan perdagangan, yang disebabkan oleh

²⁰ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX.*

gangguan jalur perdagangan akibat peperangan, konflik internal, dan penaklukan oleh bangsa Eropa. Selain itu, terjadi juga penurunan produksi pertanian karena perubahan iklim dan praktik pertanian yang kurang efisien. Krisis ini juga dipengaruhi oleh pengeluaran besar-besaran untuk kebutuhan militer dan kemewahan penguasa, yang menguras keuangan negara. Akibatnya, terjadi inflasi yang merusak daya beli masyarakat dan mengakibatkan kemiskinan serta ketidakstabilan ekonomi secara umum. Krisis ini berkontribusi pada kemunduran kekuasaan politik dan ekonomi Islam pada masa tersebut.

- c. Penurunan Intelektual, meskipun dunia Islam pada awalnya menjadi pusat pengetahuan, inovasi, dan intelektualitas, namun pada abad pertengahan, ada penurunan signifikan dalam kegiatan intelektual dan inovasi ilmiah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk krisis politik dan ekonomi yang mengurangi dukungan bagi ilmuwan dan pemikir, serta keberhasilan berbagai kekuatan konservatif yang menekan pemikiran kritis dan penelitian ilmiah yang tidak sesuai dengan pandangan mereka. Runtuhnya struktur politik umat Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat dan prestasi intelektual pada periode pertengahan. Terjadi penurunan yang mencolok dalam semangat riset dan penemuan di kalangan umat Islam. Jika era klasik dicirikan oleh semangat eksplorasi dan kreasi, periode pertengahan lebih ditandai oleh semangat konservatif, yaitu mempertahankan apa yang telah ada. Keterbukaan untuk menyerap dan mengembangkan

ilmu dari luar yang menjadi ciri khas masa klasik sudah tidak begitu mencolok di masa setelahnya. Sebagai akibatnya, masa pertengahan tidak lagi menghasilkan temuan dan inovasi orisinal dengan frekuensi dan kualitas sebagaimana masa klasik. Sebagian besar temuan yang muncul lebih merupakan kelanjutan dari temuan masa sebelumnya.²¹ Menurut Hasan Asari ada juga tren yang mencolok lainnya, yaitu penurunan dalam penelitian sains dan teknologi serta meningkatnya fokus pada kajian ilmu-ilmu keagamaan. Pada awal periode pertengahan, terjadi pertumbuhan jumlah lembaga pendidikan yang mengutamakan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam konteks diskursus keilmuan, masa pertengahan didominasi oleh tradisi syarh, yaitu praktik menjelaskan kembali sebuah kitab karya sebelumnya yang sering kali merupakan karya orisinal dan monumental. Selain itu, berkembang pula tradisi hâsyiyah, yang mengulas lebih lanjut sebuah kitab syarh. Meskipun tradisi syarh dan hâsyiyah seringkali mengandung elemen intelektual yang tinggi, dominasinya dalam kurikulum pendidikan menunjukkan stagnasi intelektual yang serius.²²

d. Perubahan Sosial, masyarakat Islam juga mengalami perubahan sosial yang signifikan pada abad pertengahan, termasuk perubahan demografis, migrasi, dan konflik antar kelompok. Hal ini dapat mengganggu stabilitas sosial dan menyebabkan penurunan kesejahteraan bagi banyak individu dan kelompok.

²¹ Haidar Putra Daulay and Tobroni Tobroni, "Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics," *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109–26.

²² Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 126–28.

BAGIAN III

KEBANGKITAN DUNIA ISLAM

ISTILAH KEBANGKITAN Islam merujuk pada gerakan yang menganggap pentingnya Islam kembali menjadi pusat perhatian, karena Islam dihubungkan dengan masa kejayaannya di masa lalu. Khususnya, kejayaan tersebut terlihat selama tujuh abad pertama sejak awal munculnya Islam, dimulai dari masa Rasul, masa Khulafaur Rasyidin, masa dinasti Umayyah, dan masa dinasti Abbasiyah. Pengaruh masa kejayaan tersebut masih mempengaruhi pemikiran umat Islam saat ini, di mana Islam dipandang sebagai satu-satunya kekuatan alternatif untuk memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami penurunan. Penurunan umat Islam terjadi selama tujuh abad kedua setelah runtuhnya Daulah Abasiyah pada abad ke-13, hingga masa kolonisasi Barat di negara-negara Muslim pada abad ke-20.²³

Selama periode pertengahan, terutama setelah abad ke-16, stagnasi ini terjadi seiring dengan kemajuan pesat peradaban Eropa. Pertumbuhan kesenjangan yang terus melebar menjadi latar belakang bagi dominasi yang kemudian berubah menjadi penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa atas

²³ Mardinal Tarigan et al., "Peradaban Islam: Masa Kebangkitan Kembali," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12175–89, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2178>.

wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh umat Islam. Penjajahan ini tidak hanya memperlebar kesenjangan, tetapi juga memperburuk kondisi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Eksploitasi sumber daya alam, pembatasan kemerdekaan, penurunan perkembangan kebudayaan, ketergantungan, dan fenomena serupa merupakan hasil dari penjajahan yang berlangsung lama.²⁴

Dalam konteks ini ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir di tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir akan kelemahan dan kemunduran yang dialami oleh umat Islam selama ini. Sejak awal abad ke-19 tersebut, muncul gagasan di Dunia Islam yang kemudian menjadi gerakan kebangkitan Islam.²⁵ Menurut Hasan Asari, gerakan yang paling berpengaruh pada awal kebangkitan tersebut adalah upaya untuk memperkuat kembali identitas umat Islam dalam menghadapi penjajah asing. Salah satu tanda gejalanya adalah munculnya konsep nasionalisme yang dibangun atas realitas baru umat Islam, di mana kolonialisme menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan. Seiring waktu, nasionalisme mencetuskan gerakan perjuangan kemerdekaan dari penjajahan, dengan berbagai bentuk gerakan yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain.²⁶

Menurut Harun Nasution, kontak Islam dengan barat berbeda dengan antara di masa klasik dengan di masa kebangkitan. Dimasa klasik Islam dalam kondisi yang baik dan Barat dalam kondisi yang terpuruk, sedangkan di masa

²⁴ Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 113–14.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya; Jilid II* (Jakarta: UI Press, 2011), 86.

²⁶ Hasan Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), 123.

kebangkitan, Islam berada di keterpurukan dan Barat sedang menanjak. Maka dalam kondisi itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Islam akan belajar dengan kemajuan Barat. Pada kondisi itu timbullah apa yang disebut dengan pemikiran dan aliran pembaruan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan ragam pemikiran bagaimana caranya untuk kembali maju seperti yang diraih pada masa klasik.²⁷

Ada pandangan yang berbeda-beda terkait hubungan antara kebangkitan Islam dan kemajuan Barat. Beberapa pandangan menunjukkan bahwa kebangkitan Islam seringkali dianggap sebagai respons terhadap dominasi politik dan ekonomi Barat di dunia Muslim. Kebangkitan ini kadang-kadang dianggap sebagai usaha untuk melestarikan identitas dan nilai-nilai Islam dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi yang didominasi oleh budaya Barat.

Namun, ada juga pandangan yang berpendapat bahwa kebangkitan Islam tidak selalu berlawanan dengan kemajuan Barat. Sebagian kalangan mengamati adanya upaya untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan aspek-aspek positif dari kemajuan Barat, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, guna mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Penting untuk diingat bahwa realitasnya sangat kompleks dan tidak dapat disederhanakan dalam sebuah pernyataan tunggal. Kebangkitan Islam dan kemajuan Barat masing-masing memiliki dinamika internal yang kompleks, serta interaksi yang kompleks antara keduanya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang masing-masing fenomena ini

²⁷ Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*; Jilid II, 86.

membutuhkan analisis yang luas terhadap sejarah, politik, budaya, dan perkembangan sosial di wilayah tersebut. Berkenaan dengan hal itu berikut akan di uraikan latar belakang munculnya kebangkitan dunia Islam:

1. Latar Belakang Kebangkitan Dunia Islam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebangkitan Islam tidak serta merta muncul begitu saja. Penantian dalam kemandekan tersebut menyebabkan ragam faktor saling bersinggungan bermuara pada kesepakatan untuk bangkit. Berkenaan latar belakang yang akan dijelaskan ini, penulis merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Asari dalam bukunya Sejarah Islam Modern. Menurutnya terdapat dua faktor yang melatar belakangi kebangkitan dunia Islam yakni faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasan kedua faktor tersebut:

a. Faktor Internal

Faktor internal berarti faktor yang berasal dari sisi ajaran Islam itu sendiri. Menurut Hasan Asari ada kesenjangan yang sangat parah antara idealisme ajaran Islam dengan realita kehidupan umat Islam saat itu. Ajaran Islam itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, keduanya menjadi pedoman hidup manusia dalam menjalankan semua aktivitas. Idealisme ajaran Al-Qur'an dan Hadis itu jika diterapkan maka akan membuat umat Islam menjadi maju, namun pada masa kemunduran Islam, kondisinya tidak demikian, justru terjadi ketidaksinkronan antara kehidupan Umat Islam saat itu dengan apa yang menjadi tuntutan Al-Quran dan Hadis

terhadap kehidupan Manusia. Ringkasnya realita kehidupan umat Islam, tidak sejajar dengan apa yang tertera di Al-Qur'an. Ketidak sejajaran realita tersebutlah yang dikatakan sebagai faktor internal yang melatar belakangi terjadinya kebangkitan dalam Islam.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konteks keidealan seorang muslim dalam kehidupan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.S. Ali Imran [3]: 110)

Ayat tersebut memberikan informasi bahwa Umat Islam merupakan umat yang terbaik, namun di masa abad pertengahan umat Islam terkurung dalam kemandekan, dan kehilangan kepercayaan diri, umat Islam bukan menjadi yang terbaik dalam hal kepenguasaan ragam aspek, justru Mongol yang saat itu menjadi yang terbaik. Hal itu bertentangan dengan apa yang telah dimaksudkan oleh ayat tersebut. Ayat di atas banyak disebut oleh tokoh sebagai spirit internal untuk memulai kebangkitan.²⁸

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi et al., *Kebangkitan Islam Dalam Perbincangan Para Pakar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 129.

Dalam surah lain Allah Juga berfirman, yang memiliki relevansi dengan kekuasaan umat Islam:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Artinya: dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, (an-Nur [24]: 55).

Ayat ini juga mengindikasikan bahwa keberimanan dan amal saleh yang dilakukan umat Islam membuatnya berkuasa di muka bumi. Ayat ini menjadi spirit kebangkitan bagi umat Islam yang memang saat masa kemunduran di abad pertengahan, kondisinya bertolak belakang dengan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Hasyr [59]: 18).

Dalam surah lain Allah juga berfirman, yang memiliki relevansi dengan kesejahteraan umat Islam:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Q.S. An-Nisa [4]: 9).

Beberapa ayat di atas merupakan dasar doktrinal teologis umat Islam melakukan upaya kebangkitan dari keterpurukannya selama ini. Ayat Al-Qur'an yang dipaparkan di atas, jelas menetapkan standar mutu yang tinggi untuk kehidupan umat Islam. Tak tanggung-tanggung Al-Qur'an menetapkan standar *khairu ummah* atau umat terbaik bagi kaum muslim. Jadi tidak tepat jika kondisi umat Islam berada di bawah kekangan dan penguasaan negara lain. Penafsiran para ulama seperti Quraish Shihab menyebutkan bahwa umat terbaik akan diperoleh mana kala umat Islam beriman, menegakkan yang ma'ruf an mencegah dari pada kemungkaran. Bahkan ketika menafsirkan surah Al-Hasyr ayat 18, beliau menyebutkan bahwa umat Islam tidak boleh terlena apa yang dimilikinya saat ini, namun harus juga memperhatikan apa yang harus di capai pada masa depan. Jika dihubungkan dengan masa kemandekan yang terjadi pada umat Islam pada abad pertengahan, jelas faktor yang membuatnya mundur karena ke-terlenaan umat Islam dengan apa yang telah dicapainya, tanpa mewanti-wanti kehebatan dan penguasaan dari bangsa lain yang setiap

bisa saja terjadi.

Selain doktrinal teologis, sisi lain yakni historis sosiologis juga menjadi dasar terjadinya kebangkitan dalam dunia Islam. Historis sosiologis merujuk pada pendekatan analisis yang mempertimbangkan konteks sejarah dan faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor historis dan sosial seperti struktur sosial, dan kekuasaan memengaruhi perkembangan suatu kejadian atau fenomena dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek historis dan sosial ini, kita dapat memahami lebih baik dinamika yang mengarah pada terjadinya suatu kejadian tertentu.²⁹

Menurut Ayumardi Azra gagasan pembaruan dan gerakannya pada dasarnya berasal dari sebuah fenomena internal, yakni kebangkitan kajian Hadis yang bermula di Hijaz, tanah kelahiran Islam. Hal ini menyatakan bahwa bibit-bibit pemikiran dan gerakan modernisasi telah mulai disemai sejak abad ke-17. Lalu dari sinilah kemudian gagasan tersebut menyebar menjadi gelombang besar yang menyapu seluruh penjuru Dunia Islam. Penyebarluasan tersebut difasilitasi oleh serangkaian jaringan intelektual yang sangat rumit antar berbagai bagian dunia Islam dengan Hijaz.³⁰

Syafi'i Ma'arif sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari³¹ menyimpulkan faktor-faktor internal tersebut ke dalam tiga aspek berikut:

²⁹ Syarifuddin Juhri, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010).

³⁰ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 117.

³¹ Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan Dan Pemikiran*, 117–18.

1. Menginterpretasikan sebuah doktrin transendental seperti Alquran dan Hadis Nabawi tidak dapat mencapai tingkat kebenaran mutlak sebagaimana doktrin itu sendiri. Hal ini mengakibatkan tidak adanya interpretasi yang tak bisa dipertanyakan. Sebaliknya, interpretasi ini harus terus dilakukan secara serius untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baru atau setidaknya untuk meningkatkan pemahaman kita tentang interpretasi tersebut.
2. Islam berupaya menciptakan sebuah sistem sosial-politik yang berakar pada prinsip-prinsip moral yang kuat untuk mewujudkan manfaat Islam bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*). Keseimbangan antara aspek sosial-politik dan moralitas, serta antara dunia dan akhirat, memerlukan pemahaman yang terus-menerus diperbarui dan dinamis untuk mengakomodasi perkembangan zaman. Prinsip yang sama dapat mengharuskan pendekatan yang berbeda tergantung pada konteks dan lokasi yang berbeda.
3. Sahabat sebagai orang-orang pertama yang langsung memeluk Islam dari Rasul saw. telah menunjukkan inovasi dalam menerapkan perubahan. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah inovasi 'Umar ibn Khattab terkait pembaruan dalam pengelolaan tanah yang dikuasai dalam perang serta pembagian harta rampasan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kebangkitan Islam itu tampak jelas pada dominasi kemajuan Barat yang begitu

jelas sejak Abad ke-16. Dominasi Barat ini memperlihatkan perbedaan kemajuan antara Barat dan dunia Islam, yang kemudian membuka kesadaran umat Islam atas ketinggalannya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi hingga ekonomi dan politik. Hal ini memicu upaya-upaya dalam masyarakat Islam untuk mencari cara-cara baru dalam menghadapi perubahan zaman dan meraih kemajuan, baik melalui reformasi internal maupun adaptasi terhadap ide-ide dan teknologi Barat.

Penjajahan bangsa-bangsa Barat atas dunia Islam menjadi faktor yang sangat penting bagi tumbuhnya kesadaran umat Islam tentang kemandekan peradabannya yang sudah sedemikian parah. Ketika bangsa-bangsa Barat datang dan mulai menguasai Dunia Islam, kondisi kedua peradaban benar-benar sangat tidak berimbang dalam banyak aspek. Efektivitas organisasi dan pengelolaan politik bangsa-bangsa Barat jelas unggul ketika diperhadapkan dengan kerajaan-kerajaan yang saling berseteru di Dunia Islam. Dukungan pengetahuan dan teknologi transportasi laut (terlebih setelah era mesin uap) yang dimiliki oleh Barat jelas tak sebanding dengan teknologi yang dimiliki umat Islam pada sektor yang sama. Teknologi dan perlengkapan perang yang dipunyai oleh pasukan militer bangsa-bangsa Barat sekian langkah lebih maju dibandingkan dengan apa yang dipunyai oleh pasukan umat Islam. Peralatan industri temuan bangsa-bangsa Barat secara signifikan membantu keunggulan mereka dalam hal produksi dan secara tidak langsung membuat bangsa lain sebagai konsumen semata. Ini membawa dampak besar terhadap kemandekan dan ketinggalan umat Islam

dalam bidang teknologi, ekonomi, dan militer, memperkuat hegemoni Barat dan memperdalam kesenjangan antara kedua peradaban tersebut.³²

Beberapa tokoh lain menjelaskan bahwa ekspansi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte ke Mesir menjadi momen historis yang menjadi pemicu eksternal terjadinya kebangkitan Islam.³³ Ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 memang memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah, terutama dalam konteks perkembangan kesadaran umat Islam tentang modernisasi dan kebangkitan kembali. Ada beberapa pandangan yang menyoroti momen ini sebagai pemicu untuk kesadaran tersebut, meskipun pandangan ini bisa bervariasi di kalangan para pakar.³⁴

- a. Pemikiran Barat vs. Dunia Islam, salah satu dampak signifikan dari ekspedisi Napoleon adalah bahwa ini membawa pemikiran Barat secara langsung ke dunia Islam, khususnya Mesir. Ini menciptakan interaksi langsung antara pemikiran Eropa modern dengan tradisi dan institusi Islam. Hal ini mendorong pertanyaan-pertanyaan tentang kelemahan dan kebutuhan akan modernisasi di kalangan intelektual Muslim.
- b. Kesadaran terhadap Keterbelakangan, ekspedisi Napoleon juga menyoroti keterbelakangan relatif dunia Islam pada saat itu dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan organisasi politik. Hal ini memicu

³² M Muhammad Dahlan, "Motivasi Kebangkitan Dunia Islam Pada AbAD XIX-XX," *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 15*, no. 1 (2015): 1–8, http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/viewFile/687/pdf_37.

³³ Penjelasan ini dikemukakan oleh Hasan Asari, lihat lebih lanjut pada Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan Dan Pemikiran*, 117–118.

³⁴ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (London: Routledge, 2019).

kesadaran di kalangan pemimpin dan intelektual Muslim tentang kebutuhan untuk mengejar ketinggalan ini dan melakukan modernisasi dalam berbagai bidang.

- c. Kebijakan Napoleon di Mesir, kebijakan Napoleon di Mesir juga memicu respons di kalangan masyarakat Muslim. Meskipun Napoleon mengklaim datang untuk membebaskan Mesir dari kekuasaan Ottoman, tindakan dan kebijakannya sering kali dipandang sebagai penjajahan baru. Hal ini memicu reaksi dan perlawanan dari kalangan Muslim yang merasa terancam oleh upaya kolonialisasi Barat.
- d. Stimulasi intelektual, ekspedisi Napoleon juga merangsang pemikiran dan diskusi intelektual di kalangan umat Islam. Sejumlah tokoh dan pemikir mulai mempertanyakan tradisi dan institusi yang mungkin menjadi penyebab keterbelakangan, serta mencari cara untuk merespons tantangan dari Barat.

Raghib as-Sirjani mengelompokkan kebangkitan umat Islam menjadi dua periode, yaitu periode awal (1800–1967) dan periode kedua (1967–sekarang). Pada periode awal, kesadaran akan pentingnya reformasi dalam Islam muncul dalam berbagai bidang seperti politik, militer, sosial, dan budaya. Di sisi lain, kebangkitan kedua dimulai setelah kekalahan Arab oleh Israel pada tahun 1967, yang menjadi titik pemicu kesadaran bagi umat Islam. Hal ini mengakibatkan berkembangnya pemikiran filosofis dan metodologis untuk memperbaharui Islam dalam konteks kontemporer. Beberapa tokoh pembaru atau modernisasi dalam dunia Islam termasuk Muhammad bin Abdul Wahab di Arab, Muhammad Abduh,

Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Rasyid Ridha di Mesir, Sayyid Ahmad Khan, Syah Waliyullah, dan Muhammad Iqbal di India, serta H. Abdul Karim Amrullah, K.H. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia, bersama dengan banyak tokoh lainnya.³⁵

Secara singkat, kebangkitan Islam disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, terdapat faktor internal yang berasal dari prinsip-prinsip Islam sendiri yang mendorong kemajuan dan keunggulan. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang tak kalah penting, yaitu penjajahan Barat yang didorong oleh keunggulan mereka dalam berbagai aspek peradaban. Kebangkitan Islam dalam era modern dipicu oleh kombinasi dari kedua faktor tersebut.

³⁵ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), 89–90.

BAGIAN IV

KONSEP PEMBARUAN DALAM ISLAM

1. Defenisi Pembaruan dalam Islam

PEMBARUAN dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan membarui.³⁶ Objek yang diperbarui berkenaan dengan sesuatu yang dipandang usang atau rusak. Istilah bahasa Arab-nya adalah *tajdid*, nama lain yang digunakan adalah modern, modernisasi, dan modernisme yang mengandung arti pikiran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³⁷

Kata modernisasi kerap juga disepadankan dengan istilah pembaruan, yang sama-sama dimaknai dari bentuk upaya perubahan menuju yang baru. Walaupun sebenarnya baik pembaruan maupun modernisasi tidak selamanya menggeser atau mengganti sesuatu yang lama secara total, namun bisa

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

³⁷ Ali Imran Sinaga, *Pembaruan Dalam Islam* (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2014), 4–5.

saja meningkatkan, mengganti, memperbaiki, atau bahkan memurnikan sesuatu yang lama di masa yang baru (*modern*). Pada buku ini istilah modernisasi nanti akan merujuk pada definisi tersendiri yang mengarah pada pola dari pembaruan itu sendiri.³⁸

Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Mukhtamar tarjih ke-XXII tahun 1989 di Malang merumuskan makna *tajdid* dari sisi yang berarti pembaruan dan dari sisi itu lah *tajdid* memiliki dua arti. Pertama pemurnian yaitu pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., kecenderungannya ke arah salafi yang mengutamakan pemurnian ibadah dan Akidah dari Bid'ah, kurafat, takhayyul dan syirik. Kedua peningkatan pengembangan modernisasi dan yang semakna dengannya yaitu penafsiran pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw., yang kecenderungannya ke arah modernisme atau reformisme pada bidang pendidikan politik sosial budaya dan mengangkat harkat martabat wanita.³⁹

Secara terminologi pembaruan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mereformasi dan menghidupkan kembali ajaran Islam sesuai dengan tuntutan zaman serta konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Tujuan dari pembaruan Islam adalah untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman secara konstruktif, sambil tetap mempertahankan inti ajaran agama. Pembaruan Islam sering kali mencakup interpretasi kembali teks-teks suci, adaptasi

³⁸ Lubis, *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*.

³⁹ Sinaga, *Pembaruan Dalam Islam*, 4.

terhadap nilai-nilai universal, penggunaan metode ilmiah, serta pemikiran kritis terhadap tradisi-tradisi yang mungkin tidak lagi relevan atau sesuai dengan konteks kontemporer. Ini bisa meliputi berbagai bidang seperti hukum, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik.⁴⁰

Fazlur Rahman menjelaskan pembaruan Islam sebagai upaya untuk mengembalikan ajaran Al-Qur'an dan hadis melalui interpretasi yang lebih luas menggunakan ijtihad, didukung oleh rasionalisasi dan penerapan ilmu pengetahuan modern yang relevan. Sejalan dengan pendapatnya, Hasan Asari juga menambahkan bahwa gerakan ini bisa dipahami sebagai diskursus pemikiran maupun aktivisme praktis. Dalam konteks diskursus pemikiran, fokusnya adalah mengembangkan pemikiran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara dalam praktiknya, fokus gerakan ini adalah menciptakan gaya hidup dan praktik keagamaan yang sesuai dengan semangat kemajuan. Tujuan utamanya adalah mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan modern dan mendorong kemajuan bagi para penganutnya.⁴¹

Konsep pembaruan Islam dipahami secara beragam oleh para ahli, hal itu tergantung konteks sejarah, sosial, dan politik. Berikut merupakan konsep yang sering muncul dari para ahli:

- a. Muhammad Abduh, salah satu pemikir Islam terkemuka pada abad ke-19 dan ke-20, Abduh menyatakan bahwa pembaruan Islam melibatkan pembaruan dalam

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (London: Oneworld, 2006), 5-7.

⁴¹ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2010), 311; Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 113.

pemahaman agama yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dia menekankan perlunya kembali pada prinsip-prinsip Islam yang murni dan menyesuaikannya dengan realitas kontemporer.⁴²

b. Rashid Rida, yang merupakan rekan dekat Muhammad Abduh, menurutnya pembaruan Islam melibatkan penggabungan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan modern dan peradaban Barat. Pendapatnya ini memperkuat gagasan bahwa Islam harus beradaptasi dengan realitas modern, sambil tetap mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip inti agama. Pendekatannya menekankan pada integrasi antara Islam dan perkembangan modern, yang merupakan elemen kunci dalam pemikiran pembaruan Islam pada masanya.⁴³

c. Fazlur Rahman, yang merupakan seorang sarjana Muslim abad ke-20, ia mengusulkan pendekatan hermeneutik

⁴² Lihat penjelasan ini pada Annida Fitriana and Syahidin Syahidin, "Muhammad Abduh's Concept about The Implementation of 20th Century Islamic Education," *Islamic Research* 4, no. 2 (June 24, 2021): 48–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.76>; dan Abdullah Alperen, "Muhammed Abduh'a Göre İslami Yenileşme ve Temel Dinamikleri (Islamic Renewal and Its Fundamental Dynamics According to Mohammed Abduh)," *Theosophia* 2, no. 2 (2021): 27–50, <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3873278>. Muhammad Abduh was able to reconstruct exciting Islamic understanding, both in terms of culture and aqidah, including Islamic education. The reconstruction of Islamic Education cannot be done with the awakening of the ideas and programs of Islamic modernism because it becomes the basic framework behind Islamic modernism as a whole, both modernism in thought and Islamic institutions, which are a prerequisite for the awakening of the Muslims in modern times. Therefore, Islamic thought and institutions, including education, must be modernized or reconstructed following the modernity framework; maintain Islamic institutional thinking; with Muhammad Abduh, who initiated modern education. Abduh's thoughts had a profound influence on the lives of Muslims, both in the country where he was born in Egypt, as well as in other Arab worlds, even to the Muslim world outside the Arab world such as Indonesia. The birth of reform movements, such as Muhammadiyah, Al-Irsyad, and Persatuan Islam (PERSIS)

⁴³ Lihat penjelasan ini pada Khairul Hamim and M Masykur Abdillah, "Renaissance of Islam: A Content Analysis of Muhammad Rashid Rida's Exegesis," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 105–19; dan Nur Fauziah et al., "Islamic Modernism and the Development of Islamic Intellectualism," in *ICIIS 2020: Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, ICIIS 2020, 20-21 October 2020, Jakarta, Indonesia* (European Alliance for Innovation, 2021), 122.

kontekstual untuk pembaruan Islam. Menurutnya, pembaruan Islam menekankan pada tiga pilar utama yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Integrasi ilmu pengetahuan dan transformasi sosial seperti transformasi bidang pendidikan, reformasi politik, dan pemberdayaan masyarakat.⁴⁴

d. Nurcholish Madjid, merupakan pemikir Islam terkemuka dari Indonesia, Madjid mempromosikan konsep 'Islam yang Berkemajuan'. baginya, pembaruan Islam melibatkan penekanan pada aspek-aspek universal Islam yang memungkinkan dialog antara Islam dan modernitas. Ia mendorong umat Islam untuk melakukan ijtihad, yaitu penafsiran ulang teks-teks agama agar sesuai dengan konteks zaman. Ia menentang sikap taklid buta terhadap tradisi dan otoritas agama. Ia juga menyerukan agar umat Islam bersikap terbuka terhadap pemikiran baru dan kritis terhadap doktrin-doktrin tradisional.⁴⁵

e. Syafii Ma'arif, merupakan tokoh inspirasi bagi umat Islam di Indonesia, pemikirannya yang moderat dan inklusif menjadi alternatif bagi gerakan Islam yang cenderung radikal dan eksklusif. Menurutnya konsep pembaruan Islam berkenaan dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual, dialog antar agama, dan pendidikan Islam yang berkemajuan.⁴⁶

Berdasarkan ragam definisi di atas, dapatlah disimpulkan

⁴⁴ Rahman, *Islam*, 313–14.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2019).

⁴⁶ Muhammad Qorib, "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 66–92, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1383>; Muhaammad Qorib, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pluralisme Agama," 2012, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49478>.

bahwa definisi pembaruan dalam Islam adalah upaya umat Islam (dalam bentuk pemikiran dan gerakan), mereformasi dan menghidupkan kembali ajaran Islam sesuai dengan tuntutan zaman serta konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Pembaruan ini sebagai respon dari kemunduran yang telah di alami oleh umat Islam, dengan tujuan bangkit dan merubah tantangan kehidupan umat Islam agar mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman secara konstruktif, sambil tetap mempertahankan inti ajaran agama. Arah dari pembaruan tersebut terklasifikasi menjadi dua yakni revivalisme dan modernisme.

2. Pola Pembaruan dalam Islam

Pola pembaruan dalam Islam merujuk pada kondisi sosio historis yang dialami oleh umat Islam ketika itu. Kemajuan Barat kerap dilirik oleh umat Islam sebagai bentuk kekaguman dan sesuatu yang berbeda dari yang dimiliki oleh umat Islam selama ini. Namun kemajuan Barat juga kerap dikhawatirkan oleh umat Islam, karena kemajuan Barat itu berdampak pada pudarnya nilai dan ciri khas keislaman tersebut. Atas dasar hal itu lah, pola pembaruan Islam berada pada dua persimpangan, yakni modernisme dan revivalisme. Kedua pola itu di uraikan lebih rinci sebagai berikut:

a. Modernisme

Pola modernisme yakni menekankan pembaharuan dengan membuka diri untuk belajar dan mengadopsi kebaikan dari budaya mana saja termasuk Barat, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan

oleh Islam.⁴⁷ Modernisme merumuskan secara rasional substansi ajaran Islam sebagaimana ada dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabawi lalu kemudian merefleksikannya ke dalam kondisi zaman modern. Fokus modernisme adalah pada perbaikan kondisi umat Islam, khususnya dalam era saat ini, tanpa memberikan banyak perhatian pada format pengalaman sejarah umat Islam. Visi dan tujuan idealisme dalam modernisme diarahkan sepenuhnya ke masa kini. Gerakan ini menganalisis situasi umat Islam saat ini, mencari akar permasalahannya, dan menyusun solusi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia saat ini.⁴⁸

Sebagai gerakan peradaban, modernisme terutama menantang pengaruh eksternal dari bangsa-bangsa penjajah. Namun, dalam prosesnya, modernisme sering kali menganggap kemajuan Barat sebagai model dan secara terbuka mengadopsi metode Barat untuk mencapai tujuan kemajuan. Pendekatan para pemikir modernis terhadap pengadopsian unsur-unsur Barat bisa bervariasi, dan terdapat diskusi yang luas mengenai sejauh mana, dengan cara apa, dan di bawah syarat-syarat apa keunggulan-keunggulan Barat bisa diintegrasikan oleh umat Islam demi modernisasi.

Dari sisi interpretasi terhadap Al-Qur'an pola modernisme mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan menekankan pada pemahaman kontekstual serta penafsiran yang mempertimbangkan perubahan sosial dan ilmiah zaman modern. Hal ini mencakup penggunaan metode

⁴⁷ Lubis, *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahaiswa Pendidikan Agama Islam*, 43.

⁴⁸ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 122.

kritis seperti metode historis-kritis untuk menafsirkan teks-teks suci, serta penerapan pemikiran rasional dan ilmiah dalam menyikapi isu-isu kontemporer. Dalam pendekatan modernisme, terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan aspirasi-aspirasi dan kebutuhan masyarakat modern, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam yang mendasar. Ini sering melibatkan dialog dengan ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya zaman modern, dengan tujuan untuk memperbarui pemahaman Islam dalam konteks zaman yang terus berubah.⁴⁹

Dari sisi penerimaan terhadap perubahan sosial modernisme cenderung lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan aspek-aspek positif dari modernitas, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kemajuan ilmiah. Dalam upaya ini, modernisme menekankan pentingnya adaptasi Islam dengan nilai-nilai universal yang dianggap positif oleh masyarakat modern. Misalnya, konsep demokrasi dianggap sebagai implementasi prinsip-prinsip syura (musyawarah) dalam Islam, hak asasi manusia diinterpretasikan sebagai bagian dari prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam ajaran Islam, dan kemajuan ilmiah dianggap sebagai sarana untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dengan lebih baik dalam konteks zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, modernisme berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan-tuntutan zaman modern dengan memperbarui pemahaman Islam dan

⁴⁹ Ismail Albayrak, "Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an," *Religions* 13, no. 5 (2022): 424, <https://doi.org/10.3390/rel13050424>.

menyesuaikannya dengan perkembangan sosial dan ilmiah yang terjadi.⁵⁰

Dari sisi metodologi berpikir, modernisme cenderung menggunakan metode kritis dan rasional dalam menafsirkan ajaran Islam, dengan mempertimbangkan konteks zaman dan memisahkan elemen-elemen budaya yang dapat dipertahankan dari yang tidak. Dalam hal ini, modernisme menekankan pentingnya penafsiran yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap teks-teks suci Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, dengan memperhatikan perubahan sosial, budaya, dan ilmiah yang terjadi seiring waktu. Metode kritis digunakan untuk mengevaluasi teks-teks tersebut dengan cermat, memahami makna aslinya, dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mungkin memerlukan penyesuaian dalam konteks zaman yang berubah. Selain itu, modernisme juga menekankan pentingnya memisahkan antara ajaran-ajaran esensial Islam yang tetap relevan dan universal, dengan praktik-praktik atau tradisi budaya yang mungkin tidak lagi sesuai atau relevan dalam konteks modern. Dengan demikian, pendekatan modernisme berupaya untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi umat manusia di berbagai zaman dan tempat.⁵¹

Terdapat banyak tokoh yang menggaungkan pola modernisme ini yakni Rifa'ah al-Thahthawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Thaha Husain, Mohammed Arkoun, 'Abdul Karim Soroush, Bassam Tibi, Ziya Gokalp,

⁵⁰ Obaid Ahmed Khan, "Combat Between Modernism and Revivalism," *Ma 'arif Research Journal* 16, no. 3 (2018): 10–18, <https://mrj.iraq.pk/index.php/mrjpk/article/view/67>.

⁵¹ Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives," *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317–33, <https://doi.org/10.1017/S0020743800000714>; Rahman, *Islam*. 131.

Mustafa Kamal Attaturk, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Abul Kalam Azad, Fazlur Rahman, Ziauddin Sardar, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Amin Abdullah, Azyumardi Azra. Mereka ini secara keseluruhan telah menuangkan gagasan yang sangat banyak dan kemudian di atas gagasan tersebut dibangun pergerakan untuk berkontribusi memperbaiki keadaan umat Islam masa sekara dan yang akan datang. Masing-masing tokoh dapat saja lebih fokus pada satu aspek tertentu—politik, pendidikan, pemikiran, ekonomi, atau budaya. Totalitas dari semua itu lah yang diharapkan akan membawa kebangkitan Islam sebagai peradaban yang utuh.⁵²

b. Revivalisme

Pola modernisme yakni menekankan pembaharuan dengan cara ingin memperbaiki keadaan umat Islam dengan menekankan pada relevansi pencapaian umat Islam di zaman klasik. Ringkas kata umat Islam melakukan kebangkitan dengan merujuk pada cara-cara kejayaan yang pernah diraih pada masa lalu. Mereka meyakini bahwa kejayaan tersebut dapat diulangi di masa depan.⁵³ Pemikiran dan gerakan revivalisme secara utama merespons penurunan sosio-religius yang dialami oleh umat Islam secara internal. Dalam pandangan revivalisme, tantangan penjajahan dipandang sebagai konsekuensi langsung dari penurunan internal tersebut. Tujuan revivalisme adalah memperbaiki kondisi umat Islam dengan menekankan relevansi pencapaian masa keemasan Islam klasik. Gerakan ini didorong oleh

⁵² Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 122.

⁵³ Lubis, *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahaiswa Pendidikan Agama Islam*, 43.

kerinduan yang kuat terhadap masa kejayaan Islam klasik dan keyakinan bahwa keberhasilan tersebut bisa diulang di masa depan. Revivalisme mengadopsi teori besar Renaissans, yang mengusung gagasan tentang kebangkitan kembali. Oleh karena itu, gagasan-gagasan dalam revivalisme diperkuat dengan referensi dari masa keemasan, dan tindakan-tindakan yang diambil didasarkan pada contoh-contoh terbaik dari sejarah klasik. Pentingnya bentuk formal dari pengalaman sejarah diakui dalam revivalisme, dan referensi masa lalu dapat meliputi periode mulai dari masa Rasulullah saw. hingga masa khilafah rasyidah, serta masa-masa terbaik dari Dinasti Abbasiyyah.⁵⁴

Dari sisi iterpretasi terhadap penafiran Al-Qur'an pola ini cenderung mengadopsi pendekatan literal dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan fokus pada pemahaman teks-teks tersebut sesuai dengan konteks historisnya dan penafsiran para salaf (pendahulu yang saleh). Dalam revivalisme, teks-teks suci Islam dianggap memiliki makna yang jelas dan universal yang dapat dipahami melalui penelusuran langsung terhadap konteks sejarah dan lingkungan di mana teks-teks tersebut diungkapkan. Oleh karena itu, revivalisme menekankan pentingnya mengikuti jejak para salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, serta mengadopsi praktik-praktik keagamaan yang diyakini telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memulihkan praktik-praktik Islam yang dianggap telah terabaikan atau terlupakan, serta memperkuat kembali identitas keagamaan umat Islam melalui pemahaman yang

⁵⁴ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 123.

lebih tradisional dan otentik terhadap ajaran-ajaran Islam.

Dari sisi penerimaan terhadap perubahan sosial pola cenderung skeptis terhadap perubahan sosial modern dan lebih condong pada pemertahanan nilai-nilai tradisional Islam, bahkan jika berarti menolak banyak aspek kehidupan modern. Revivalisme melihat banyak perubahan sosial modern sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam yang lebih tradisional. Hal ini dapat tercermin dalam sikap revivalis terhadap berbagai aspek kehidupan modern seperti gaya hidup, teknologi, dan budaya populer yang sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam upaya untuk memperkuat identitas keagamaan, revivalisme menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Islam yang dianggap telah teruji dan terbukti kebenarannya, bahkan jika berarti menolak atau menghindari banyak aspek dari kemajuan sosial dan teknologi modern. Pendekatan ini sering kali mengarah pada isolasionisme sosial dan kultural, dengan tujuan untuk melindungi umat Islam dari pengaruh negatif yang dianggap membahayakan kesucian dan keberlangsungan ajaran Islam.⁵⁵

Dari sisi metodologi berpikir pola revivalisme sering kali menekankan pada pendekatan konservatif dan sering kali menolak ide-ide atau praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam tradisional. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai-nilai dan praktek-praktek Islam yang telah mapan selama berabad-abad merupakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan umat Islam.

⁵⁵ Jan A Ali, "Contemporary Islamic Revivalism: Key Perspectives," *American Journal of Islam and Society* 29, no. 1 (2012): 60–97, <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i1.328>.

Dalam upaya untuk memelihara integritas ajaran Islam, revivalisme cenderung menolak atau menghindari inovasi-inovasi yang dianggap berasal dari luar ajaran Islam tradisional, terutama jika inovasi tersebut dianggap dapat mengaburkan atau mengubah esensi ajaran tersebut. Revivalisme sering kali menekankan pentingnya mempertahankan identitas Islam yang murni dan otentik, serta menolak pengaruh budaya atau pemikiran yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan. Pendekatan konservatif revivalisme ini sering kali tercermin dalam tindakan untuk menjaga kesucian ajaran Islam dari adaptasi atau interpretasi yang dianggap menyimpang dari pemahaman yang benar.⁵⁶

Sebagaimana halnya modernisme, revivalisme pun mendapatkan pendukung yang besar dan tampaknya sedang terus membesar di seluruh penjuru Dunia Islam. Sejumlah tokoh, gagasan, dan gerakan kebangkitan Islam memilih pola revivalisme dengan berbagai gradasi dalam operasionalisasinya. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan nama-nama seperti Muhammad ibn ‘Abdul Wahab, Muhammad ‘Ali ibn al-Sanusi, Hasan al-Banna, Hasan al-Thurabi, Sayyid Quthb, Sayyid Ahmad Barelwi, Abu al-Hasan ‘Ali al-Nadwi, Abu al-A‘la al-Mawdudi, dan Bediuzzaman Said Nursi.⁵⁷

Dalam konteks pembaruan Islam, baik revivalisme maupun modernisme memiliki peran penting dalam membawa Islam ke dalam era modern. Sementara revivalisme berfokus pada pemeliharaan nilai-nilai tradisional,

⁵⁶ Albayrak, "Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an."

⁵⁷ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 123–24.

modernisme berusaha untuk mengadaptasi Islam dengan tantangan zaman baru. Namun demikian, pendekatan yang diambil oleh masing-masing bisa berbeda tergantung pada sudut pandang, penekanan, dan lingkungan sosial-budaya di mana pembaruan itu sedang dilakukan.

3. Bidang Pembaruan dalam Islam

Pembaruan dalam Islam tidak terjadi satu bidang saja melainkan dalam beragam bidang. Hal itu menunjukkan bahwa kemunduruan umat Islam juga tidak di satu aspek saja. Berikut ini akan diuraikan, ragam bidang pembaruan dalam Islam:

a. Bidang Keagamaan

Para ragam referensi yang membahas tentang pembaruan Islam, bidang keagamaan merupakan bidang yang paling banyak di soroti dan dibahas. Terlebih banyak umat Islam yang menganggap perlunya penyesuaian interpretasi kajian Al-Qur'an dengan kondisi zaman modern. Pada bidang keagamaan pembaruan ditandai dengan spirit kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, menghidupkan kembali Ijtihad dan penegasan kembali Islam sebagai sistem dalam kehidupan, politik, Ilmu pengetahuan dan Pendidikan.

1) Kembali kepada Ajaran Al-Qur'an dan Hadis

Kembali kepada Al-Quran dan Hadis merupakan konsep yang merujuk pada upaya untuk memperbaharui atau memperbaiki praktik dan pemahaman Islam dengan mengacu secara langsung kepada dua sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, kembali

menyoroti pengembalian kepada akar-akar atau sumber-sumber asli Islam untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan otoritatif tentang ajaran Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam, karena umat Islam banyak meninggalkan ajaran Islam. sehingga wajar jika faktor internal kebangkitan itu menyadari akan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam harus menjadi umat yang terbaik di antara umat lainnya.⁵⁸

Salah satu bidang yang paling keras diperbincangkan dan kemudian diupayakan dalam pergerakan kebangkitan Islam modern adalah kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dorongan untuk kembali kepada kedua sumber tersebut dianggap penting dengan alasan bahwa stagnasi peradaban Islam dalam berbagai aspek disebabkan oleh kegagalan dalam mengamalkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seiring berjalannya waktu, umat Islam telah mengembangkan berbagai tradisi dan pemikiran dalam ranah keagamaan, terutama dalam masalah akidah dan ibadah, namun sebagian di antaranya dikritik karena tidak selaras dengan pesan asli yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Fenomena praktik keagamaan yang tidak murni ini terutama tampak dalam proses penyebaran Islam ke masyarakat dengan berbagai latar belakang kepercayaan dan budaya yang beragam. Terutama di wilayah seperti Nusantara, kasus-kasus penyimpangan tersebut sering kali muncul karena adhesi kultural, di mana praktik keagamaan umat Islam masih mencerminkan unsur-unsur dari kepercayaan sebelumnya,

⁵⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 256.

seperti Hinduisme atau agama-agama asli lainnya.⁵⁹

Berikut adalah beberapa poin penting yang terkait dengan konsep kembali kepada Al-Quran dan Hadis dalam konteks pembaruan dalam Islam:

- a) Sumber Ajaran yang otentik, Al-Qur'an dan Hadis dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang paling asli dan murni. Dengan kembali kepada sumber-sumber ini, umat Islam diharapkan bisa memahami ajaran Islam secara lebih baik dan benar sesuai dengan niat pembaruan. Al-Quran, sebagai kitab suci utama dalam Islam, dianggap sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan dijaga dari perubahan sejak zaman penurunannya. Hadis, atau riwayat-riwayat tentang perkataan, perbuatan, dan *takrir* Nabi Muhammad Saw, merupakan sumber tambahan yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam. Kombinasi antara Al-Quran dan Hadis menjadi panduan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang benar. Dengan menghormati dan merujuk kepada sumber-sumber ajaran yang otentik ini, umat Islam diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih kokoh dan berkelanjutan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menyesuaikan dengan konteks modern, dalam proses pembaruan Islam, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis diinterpretasikan ulang untuk

⁵⁹ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 127–28.

mengakomodasi kebutuhan dan konteks zaman modern. Hal ini tidak berarti mengubah substansi ajaran Islam, tetapi lebih kepada menafsirkan prinsip-prinsip tersebut agar relevan dan dapat diterapkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang berubah.

- c) Mengatasi Interpretasi yang salah, salah satu tujuan dari Kembali kepada Al-Quran dan Hadis adalah untuk mengatasi kesalahpahaman atau penafsiran yang salah terhadap ajaran Islam. Dengan kembali kepada sumber-sumber asli, umat Islam diharapkan dapat menghindari penyimpangan dari ajaran yang sejati dan murni.
- d) Mendorong penelitian dan kajian, konsep ini juga mendorong penelitian dan kajian yang mendalam terhadap Al-Quran dan Hadis. Ini melibatkan para ulama, cendekiawan, dan pemikir Islam dalam upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam dan menghasilkan wawasan baru yang relevan dengan zaman kontemporer. Terbukti pada masa kebangkitan Islam bermunculan kitab-kitab penafsiran dengan corak yang beragam, seperti tafsir saitifik yang diperkenalkan oleh Sayyid Ahmad Khan. Merupakan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan teks suci. Berbeda dengan tafsir tradisional, Sayyid Ahmad Khan memandang bahwa sains dan Al-Qur'an tidak bertentangan. Ia meletakkan prinsip bahwa tidak ada satupun dalam Al-Qur'an yang berlawanan dengan hukum alam. Pendekatan ini mencoba menggabungkan unsur hermeneutika dengan pemahaman ilmiah.

2) Menghidupkan Kembali Ijtihad

Menurut Azyumardi Azra kebangkitan Islam diwarnai oleh wacana mengembalikan semangat ijtihad.⁶⁰ Ijtihad maksudnya usaha sungguh-sungguh dan maksimal seseorang menggunakan akal-pikirannya dalam merumuskan satu pandangan keagamaan. Ijtihad yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan kapabilitasnya sebagai seorang ulama atau cendekiawan. Ringkasnya semakin banyak yang berijtihad, maka pertanda semakin banyak jumlah cendekiawan muslim, sebaliknya jika sedikit yang mampu untuk berijtihad, maka pertanda semakin sedikit jumlah cendekiawan muslim. Sedikitnya jumlah cendekiawan muslim pada satu kelompok menandakan merosotnya perkembangan ilmu keagamaan kelompok tersebut.

Praktik Ijtihad ini sebenarnya sudah ada sejak masa keemasan Islam. Selama masa keemasan tersebut, praktik ijtihad berkembang pesat. Ini terjadi karena ada kebebasan berpikir dan eksplorasi intelektual yang tinggi di kalangan cendekiawan Muslim. Para ulama pada masa itu didorong untuk menggunakan akal sehat dan pengetahuan mereka untuk menafsirkan hukum Islam dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan politik mereka. Dalam proses ijtihad, para ulama menggunakan metodologi seperti *qiyas* (analogi), *istihsan* (preferensi), dan masalah mursalah (kemaslahatan umum) untuk menemukan solusi hukum untuk masalah-masalah baru.⁶¹

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013).

⁶¹ Mutawalli Mutawalli, "Pembaruan Hukum Islam: Menimbang Tawaran Pemikiran 'Abd Al-Lâh Ahmad Al-Na'îm," *Ulumuna* 12, no. 1 (November 5, 2017): 107–28, <https://doi.org/10.20414/ujis.v12i1.393>.

Beberapa cendekiawan besar dari masa keemasan Islam yang terkenal karena kontribusi mereka dalam ijtihad antara lain Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka masing-masing mengembangkan madzhab mereka sendiri, yang berdasarkan pada interpretasi mereka terhadap hukum Islam. Madzhab-madzhab ini menjadi pusat studi hukum Islam pada masa itu, dan para pengikut mereka menggunakan metodologi ijtihad untuk menangani masalah-masalah hukum yang kompleks.

Selama masa keemasan Islam, ijtihad memainkan peran penting dalam pengembangan hukum Islam dan memungkinkan agama itu untuk berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun menurut Hasan Asari, persoalannya adalah bahwa pada masa pertengahan, ijtihad tidak lagi menjadi praktik yang umum. Ada kecenderungan untuk memadakan apa yang sudah dihasilkan oleh ijtihad para pendahulu. Semangat ijtihad berganti menjadi semangat *taqlid*; tradisi pemikiran kreatif bertukar menjadi pemikiran imitatif. Jika diperiksa, aliran-aliran kalam dan mazhab-mazhab fikih yang dianut oleh umat Islam saat ini adalah produk zaman keemasan, dengan sedikit sekali kreativitas dan modifikasi baru.⁶²

Pada tataran historis, kebutuhan akan ijtihad baru menjadi semakin mendesak ketika dunia mengalami perubahan yang sangat cepat di zaman modern. Dalam dua abad terakhir, aneka penemuan sains dan teknologi modern telah mengubah kehidupan manusia dengan kecepatan yang belum pernah tercatat dalam sejarah kemanusiaan.

⁶² Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 128.

Perubahan tersebut mencakup transformasi dalam berbagai bidang, mulai dari komunikasi dan transportasi hingga ilmu kedokteran dan produksi energi. Dampaknya yang meluas menuntut pembaruan dalam pendekatan terhadap masalah-masalah hukum, moral, dan sosial yang muncul akibat perkembangan tersebut. Oleh karena itu, ijtihad baru menjadi penting dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era modern ini, untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keadilan tetap relevan dan dapat diterapkan dengan tepat dalam konteks yang terus berubah.

3) Menegaskan kembali Islam sebagai Sistem Yang *Kaffah*

Kemajuan barat kerap dianggap mengesampingkan agama, bahkan terkadang banyak tuduhan menyasar bahwa ajaran Islam yang mengekang membuat umat takkan bisa maju. Padahal konsep sebenarnya tidak demikian, Islam menjadi Agama yang *kaffah*, dalam artian semua bidang menjadi cakupan perhatian dalam Agama Islam. Tidak ada satu aspek apapun di dunia ini yang luput dari perhatian Islam. Jika Barat menguasai teknologi, ekonomi, sains dan militer, bukan berarti Islam tidak memiliki konsep itu. Sebenarnya jauh sebelum kemajuan Barat tersebut Islam telah lebih dahulu menguasai teknologi, ekonomi, sains dan militer, hanya saja umat Islam cenderung terlena dengan kejayaan yang ada, dan enggan untuk membuka diri dalam hal pengembangannya di masa mendatang.⁶³ Oleh karena menurut Hasan Asari jika Islam diharapkan untuk kembali membangun satu peradaban yang unggul, maka kebangkitan yang diperjuangkan tidak

⁶³ Rahman, *Islam*, 314.

cukup terbatas pada aspek akidah dan ibadah semata. Tujuan gerakan kebangkitan adalah membangun suatu sistem Islam yang lengkap, komprehensif, dan mandiri.⁶⁴

KonseppembaruanIslammengubahpolapikirmasyarakat bahwa Islam harus menjadi pedoman bagi manusia dalam semua aspek. Tidak hanya urusan *ukhrawi* tetapi juga urusan duniawi. Islam harus menjadi *trend* dan *centere* hidup masyarakat modern, sehingga pemujaan terhadap kemajuan Barat dapat dihilangkan. Azyumardi Azra mengatakan bahwa Islam itu memiliki ciri khas tersendiri yang sangat berbeda dengan Barat, baik dari segi orientasinya, metodologinya, maupun tujuannya. Masa pembaruan menawarkan keunikan itu kepada umat Islam, sehingga timbul kepercayaan diri umat Islam akan kehebatan Islam di bandingkan dengan Barat, sehingga menjadi motivasi untuk bangkit dari jajahan Barat.

b. Bidang Politik

Setelah berakhirnya era khilafah rasyidah yang relatif singkat, umat Islam kemudian mengalami periode panjang di mana sistem pemerintahan monarki mendominasi. Dalam konteks ini, pilihan format pemerintahan menjadi sebuah pertimbangan penting bagi bangsa-bangsa Muslim setelah meraih kemerdekaan dari penjajahan Barat. Berbagai negara Muslim dihadapkan pada tantangan untuk menentukan struktur pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan mereka, dengan beberapa memilih untuk tetap mempertahankan sistem monarki yang telah ada sebelumnya, sementara yang lainnya beralih ke bentuk pemerintahan yang

⁶⁴ Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, 129.

lebih modern seperti republik atau demokrasi. Pilihan ini sering kali mencerminkan kompleksitas budaya, sejarah, dan politik di masing-masing negara, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan dan konsolidasi negara-negara baru pasca-kolonialisme.

Pada pembaruan politik, bentuk pemerintahan republik menjadi mendominasi, menurut Hasan Asari tampaknya, dominasi bentuk pemerintahan republik ini mempunyai tiga alasan utama. *Pertama*, ide mengenai republik adalah bagian dari gagasan baru yang melanda Eropa Barat semenjak Revolusi Prancis (1879). Lalu, gagasan republik tersebut dibawa ke seantero dunia oleh bangsa-bangsa penjajah dan kemudian menjadi bentuk pemerintahan negara-negara baru merdeka pada awal abad ke-20. *Kedua*, bangsa-bangsa Muslim yang baru merdeka disadarkan oleh kenyataan bahwa sistem monarki (kerajaan) yang telah berjalan berabad-abad ternyata tidak mampu bertahan di hadapan gelombang dominasi Barat. Ini jelas merupakan sebuah fakta yang tak terbantah dan sekaligus menyakitkan. Oleh karena itu, dalam kebanyakan kasus, bentuk pemerintahan kerajaan bukanlah pilihan yang menarik; hanya sedikit kerajaan Islam yang berlanjut hingga ke masa kemerdekaan. *Ketiga*, di tengah umat berkembang kerinduan akan sistem pemerintahan yang lebih melibatkan rakyat secara terbuka sebagaimana diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para Al-Khulafa' al-Rasyidin di zaman paling awal. Meskipun secara proses memang berasal dari Barat, republik jelas lebih menjanjikan partisipasi masyarakat luas daripada monarki.⁶⁵

⁶⁵ Asari, 132.

c. Ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam

Kebangkitan Islam pada abad ke-19 terjadi dalam konteks yang mendorongnya untuk berhadapan dengan epistemologi yang berasal dari Barat. Pada kenyataannya, pengadopsian dan pengadaptasian ilmu pengetahuan dari Barat menjadi bagian integral dari upaya-upaya kebangkitan pendidikan Islam, terutama hingga pertengahan abad ke-20. Namun, pada sekitar pertengahan abad ke-20, mulai muncul gagasan epistemologi alternatif yang bersifat islami dan menentang dikotomi yang ada. Inti dari epistemologi ini adalah integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dari perspektif historis, tawaran epistemologi ini merupakan koreksi terhadap dominasi epistemologi Barat serta merupakan usaha untuk menghidupkan kembali tradisi ilmiah masa klasik Islam. Ini mencerminkan upaya untuk menyatukan kembali bidang agama dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam tradisi ilmiah Islam klasik.

Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan menjadi sebuah perdebatan yang menarik dalam masyarakat kontemporer. Meskipun agama dan ilmu pengetahuan seringkali dipandang sebagai domain yang terpisah, namun upaya untuk menyatukan kedua bidang ini telah mendorong pemikiran-pemikiran baru dan diskusi yang mendalam. Di satu sisi, ada yang percaya bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan eksistensi manusia. Di sisi lain, ada juga pandangan skeptis yang menyatakan bahwa

integrasi ini dapat menimbulkan konflik antara keyakinan agama dan penemuan ilmiah yang mungkin bertentangan. Namun, proses integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan terus berkembang dan menjadi bagian penting dari dialog antarbudaya serta pemahaman yang lebih holistik tentang keberadaan manusia di dunia ini.

Banyak pemikir Islam telah berkontribusi terhadap upaya pengembangan epistemologi ini. Akan tetapi tampaknya yang lebih fenomenal—karena menjadi sebuah gerakan pengupayaan yang terorganisir—adalah proyek Islamisasi Pengetahuan yang digagas oleh ilmuwan asal Palestina, Ismail Raji al-Faruqi. Untuk mewujudkan upaya Islamisasi Pengetahuan tersebut, pada tahun 1981 Al-Faruqi mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang bermarkas di Amerika Serikat, dan memiliki cabang di berbagai negara. Lembaga ini telah menerbitkan sejumlah besar buku yang fokus pada realisasi visi-misinya, yakni Islamisasi Pengetahuan. Sejumlah publikasi International Institute of Islamic Thought (IIIT) dapat ditemukan terjemahannya dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Selain itu, upaya Islamisasi Pengetahuan juga mencakup revitalisasi pemikiran Islam dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sains, filsafat, dan sosial. International Institute of Islamic Thought (IIIT) telah menjadi salah satu pusat utama dalam upaya ini, menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menguraikan konsep-konsep keilmuan dalam kerangka Islam, tetapi juga menyediakan pandangan alternatif terhadap pemikiran Barat yang telah mendominasi di banyak bidang. Melalui kajian dan publikasi mereka, International Institute

of Islamic Thought (IIIT) membawa gagasan-gagasan Islam ke dalam lingkup akademis global, mempromosikan dialog antarbudaya dan memperluas pemahaman tentang kontribusi Islam terhadap perkembangan pengetahuan manusia.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam pada masa pembaruan Islam, terjadi upaya untuk memadukan warisan intelektual Islam dengan pengetahuan modern serta prinsip-prinsip ilmiah yang berkembang. Hal ini mencerminkan semangat intelektual yang terbuka terhadap penemuan baru dan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pada masa pembaruan Islam, terjadi upaya signifikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam sendiri. Beberapa bidang ilmu yang menjadi fokus pengembangan antara lain:

- 1) Ilmu Falak (Astronomi), tradisi Islam memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ilmu falak, atau astronomi. Pada masa pembaruan Islam, terjadi penelitian yang lebih sistematis dalam bidang ini. Para ilmuwan Muslim terlibat dalam pengamatan bintang dan planet, menyusun tabel astronomi, dan mengembangkan teori-teori baru dalam kosmologi. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk pemahaman kosmos secara teoritis, tetapi juga untuk menentukan waktu ibadah seperti shalat dan puasa berdasarkan observasi astronomis.
- 2) Kedokteran, ilmu kedokteran dalam tradisi Islam telah menjadi bagian integral dari perkembangan peradaban

Islam sejak zaman dahulu. Pada masa pembaruan Islam, terjadi upaya untuk mengembangkan ilmu kedokteran dengan memadukan pengetahuan klasik dengan penemuan dan teknologi baru. Pusat-pusat kedokteran dan rumah sakit didirikan di berbagai wilayah Islam, memfasilitasi penelitian ilmiah dan praktik medis yang lebih canggih.

- 3) Matematika, Matematika adalah salah satu bidang di mana tradisi Islam telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia. Pada masa pembaruan Islam, terus ada upaya untuk mengembangkan matematika, termasuk dalam bidang-aljabar, geometri, dan trigonometri. Para matematikawan Muslim terus memperluas pengetahuan tentang angka dan pola, serta menerapkan penemuan mereka dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.
- 4) Filsafat, Filsafat Islam mengalami perkembangan signifikan pada masa pembaruan Islam. Terdapat upaya untuk menyesuaikan pemikiran filosofis Islam dengan konsep-konsep baru yang muncul dalam pemikiran Barat. Diskusi tentang hubungan antara iman dan akal, hakikat manusia, dan tujuan hidup menjadi pusat perhatian dalam pengembangan filsafat Islam.

Kebangkitan Islam telah menginspirasi transformasi yang signifikan dalam bidang pendidikan Islam, meluas dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional hingga institusi modern. Pembaruan ini mencakup segala aspek dari struktur lembaga hingga isi kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen operasional. Pembaruan pendidikan Islam

mencerminkan respons yang serius terhadap perubahan zaman. Sebagai contoh, kurikulum madrasah, yang sebelumnya terfokus pada ilmu agama, kini telah diperluas untuk mencakup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang penting dalam era modern. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi Islam dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk bersaing di era global.⁶⁶

Tidak hanya itu, pesantren di Indonesia juga mengalami perubahan yang signifikan. Mereka tidak lagi terbatas pada pembelajaran agama semata, melainkan juga memperluas cakupan pembelajaran mereka untuk mencakup disiplin ilmu yang sama dengan sekolah dan madrasah. Ini mencerminkan kebutuhan akan pendidikan yang holistik dan komprehensif bagi kaum Muslim. Selain itu, pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami perbaikan. Prinsip-prinsip administrasi yang modern diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, serta untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembaruan besar-besaran dalam pendidikan Islam mencerminkan semangat untuk terus berkembang dan berinovasi demi memenuhi tuntutan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kepercayaan Islam. Hal ini juga merupakan upaya untuk membangun fondasi pendidikan yang lebih kuat bagi komunitas Muslim agar mampu bersaing secara global dan memberikan kontribusi positif dalam berbagai

⁶⁶ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

bidang. Pembaruan dalam pendidikan Islam juga merupakan wujud dari upaya memperbaiki citra pendidikan Islam di mata dunia. Dengan memperluas cakupan pembelajaran dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, lembaga-lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya berkompeten dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang-bidang lain yang diperlukan dalam masyarakat kontemporer.

Selain itu, pembaruan ini juga mencerminkan respons terhadap tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh umat Islam. Dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran, lembaga-lembaga pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam konteks globalisasi, pembaruan pendidikan Islam juga merupakan strategi untuk memperluas jaringan pendidikan Islam di seluruh dunia. Melalui kolaborasi internasional dan penggunaan teknologi informasi yang canggih, lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mengakses sumber daya yang lebih luas dan memperluas dampak mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada umat Islam di berbagai belahan dunia.⁶⁷

Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya tentang memodernisasi institusi-institusi pendidikan, tetapi juga tentang memperkuat identitas dan keberadaan

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

umat Islam di dunia modern serta membantu mereka berperan secara aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi umat manusia secara keseluruhan.

d. Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam telah menjadi bagian integral dari ajaran Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad. Sejak awal, Alquran telah memberikan pedoman tentang keadilan, keseimbangan, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Misalnya, konsep zakat sebagai kewajiban sosial untuk mendistribusikan kekayaan secara adil, larangan riba (bunga) yang bertujuan untuk mencegah eksploitasi dan kesenjangan ekonomi, serta pentingnya keadilan dalam transaksi bisnis.

Selama masa kejayaan Islam di masa lampau, prinsip-prinsip ini diimplementasikan dalam berbagai aspek ekonomi, seperti perdagangan, keuangan, dan distribusi kekayaan. Sistem ekonomi Islam pada masa itu mencerminkan keadilan sosial dan distribusi yang merata, memungkinkan kemakmuran dan kesejahteraan umat. Namun, di era modern, dunia telah didominasi oleh sistem ekonomi Barat yang didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme dan liberalisme ekonomi. Sistem ini seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip ekonomi Islam, seperti ketidaksetaraan, spekulasi berlebihan, dan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, umat Islam merasa perlu untuk menghidupkan kembali ilmu ekonomi Islam sebagai alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermartabat, yang memberikan perhatian khusus pada kebutuhan sosial dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Upaya untuk memperkuat ilmu ekonomi Islam melibatkan pengkajian ulang terhadap ajaran Islam yang relevan dengan ekonomi, pengembangan konsep-konsep baru yang sesuai dengan realitas kontemporer, serta implementasi praktis dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi. Ini mencakup pengembangan instrumen keuangan syariah, pembangunan lembaga keuangan berbasis syariah, dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam regulasi dan kebijakan publik. Dengan demikian, usaha untuk menghidupkan kembali ilmu ekonomi Islam bukan hanya sebagai bentuk kebanggaan akan warisan intelektual umat Islam, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berkah bagi seluruh umat manusia.

Dalam bidang ekonomi Islam aktivitas pembaruan itu tampak pada Februari 1976, yang mana telah dilaksanakanlah First International Conference on Islamic Economics di King Abdulaziz University Jeddah, Saudi Arabia. Konferensi ini bertujuan untuk memajukan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmiah modern. Sebelum tahun 1970-an, penelitian dalam bidang ekonomi Islam terbatas pada kritik terhadap ekonomi konvensional dan institusinya. Namun, beberapa tokoh terkemuka dunia Islam menyadari potensi ekonomi Islam sebagai paradigma baru dan memutuskan untuk memberikan arah pada penelitian tersebut. Upaya ini dipimpin oleh Presiden Universitas King Abdulaziz saat itu, Dr. Muhammad

Omar Zubair.

Konferensi ini membahas berbagai aspek ekonomi Islam, termasuk perbankan syariah, keuangan Islam, etika bisnis, dan pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Para peserta dari berbagai negara berkontribusi dalam diskusi dan penelitian mengenai bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks ekonomi global. Hasil dari konferensi ini memperkuat pemahaman tentang ekonomi Islam dan memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

BAGIAN V

PARA PEMIKIR PEMBARUAN

DALAM ISLAM

SEPERTI YANG telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kajian tentang pembaruan dalam Islam terbagi menjadi dua yakni pemikiran dan aktivisme gerakan. Pembaruan pemikiran melibatkan upaya para pemikir untuk menginterpretasikan ajaran Islam dengan relevan terhadap konteks kontemporer, sementara aktivisme gerakan melibatkan tindakan nyata dari organisasi atau lembaga untuk mengimplementasikan pembaruan-pembaruan tersebut dalam masyarakat. Para pemikir yang terkemuka dalam bidang pembaruan Islam yakni Ibnu Taymiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha. Bagian ini khusus akan membahas tentang para pemikir tersebut dalam bentuk profil diri para pemikir dan gagasannya dalam pembaruan Islam.

1. Ibnu Taimiyah (1263–1328 M)

a. Profil Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah, yang nama lengkapnya adalah Taqī ad-Dīn Ahmad bin Abd al-Halīm bin Abd as-Salām bin Abdullah

bin Abi Bakr bin Abi ad-Dunya Majd ad-Din al-Harrānī al-Ḥanbalī, lahir pada tahun 1263 M di Harran, wilayah yang sekarang berada di Turki. Ia merupakan seorang ulama, filsuf, dan mujtahid (seseorang yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa dalam hukum Islam).⁶⁸

Ayahnya bernama Abdul Halim, pamannya Fakhr al-Din, dan kakeknya bernama **Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani**. Baik ayahnya, pamannya, maupun kakeknya merupakan tokoh terkemuka sebagai *mushannif* kenamaan dari kalangan mazhab Hanbali. Ibnu Taimiyah tumbuh dan belajar di sebuah keluarga yang berpengaruh secara ilmiah. Ibnu Taimiyah tumbuh dalam tradisi Hanbali, salah satu dari empat mazhab (sekte) utama dalam hukum Islam Sunni. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya mempelajari, mengajar, dan memperjuangkan keyakinan dan pendapatnya.⁶⁹

Pada usia tujuh tahun, ketika sudah menghafal al-Qur'an, ia pergi ke Damaskus bersama ayahnya dan dua saudaranya. Di sana, ia menetap dan memperdalam berbagai bidang ilmu keislaman di bawah bimbingan ulama kota tersebut. Dalam studinya tentang hadis, ia belajar dari tokoh ternama seperti Ibn Abd al-Daim, Syekh Syamsuddin al-Hanbali, dan Syekh Jalal al-Din al-Hanafi, serta lainnya. Selain itu, ia juga mengembangkan pemahaman dalam ilmu fikih, bahasa Arab, tafsir, dan ushul fikih. Kecakapannya dalam menghafal terkenal di kalangan para ulama, dikabarkan bahwa tidak

⁶⁸ Abd Rahman Al-Syarqawi, *Ibnu Taimiyah Al-Faqih Al-Mu'azzab* (Mesir: Al-Nahdah al-Misriyyah al-Shammah li al-Kitab, 1988).

⁶⁹ Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

ada satu huruf pun dari Al-Qur'an dan hadis yang ia hafal dan kemudian ia lupakan. Sejak masa kecilnya, ia dikenal sebagai seorang yang rajin menghadiri diskusi-diskusi ilmiah. Pada usia sembilan belas tahun, ia mulai menulis buku-buku dan memberikan fatwa, dan ketika mencapai usia dua puluh tahun, ia mulai menafsirkan al-Qur'an dengan mendalam. Bahkan, saat dipenjara, ia berhasil menghatamkan al-Qur'an sebanyak delapan puluh kali, atau bahkan lebih.⁷⁰

Dalam bidang penulisan buku dan karya ilmiah, beliau telah meninggalkan bagi umat Islam warisan yang besar dan bernilai. Tidak henti-hentinya para ulama dan para peneliti mengambil manfaat dari tulisan beliau. Beberapa karya penting yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah antara lain⁷¹:

1. *Majmu' al-Fatawa* (kumpulan fatwa), karya monumental ini adalah salah satu karya terbesar Ibnu Taimiyah. Dalam kumpulan fatwa ini, Ibnu Taimiyah mengulas berbagai masalah hukum Islam, doktrin teologis, dan isu-isu kontemporer pada masanya. *Majmu' al-Fatawa* mencakup berbagai aspek kehidupan Islam, dari ibadah hingga masalah sosial dan politik.
2. *Al-Aqidah al-Wasitiyyah* (akidah wasitiyyah), ini adalah risalah yang membahas tentang akidah (keyakinan) dalam Islam. Ibnu Taimiyah menjelaskan konsep-konsep dasar dalam akidah Islam secara sistematis dan jelas.
3. *Kitab al-Iman* (buku tentang iman): Karya ini membahas konsep iman dalam Islam, termasuk apa yang dipercayai

⁷⁰ Sucipto Sucipto, "Pembaharuan Hukum Islam (Studi Terhadap Pemikiran Hukum Ibnu Taimiyah)," *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2013): 18–28.

⁷¹ Haikal Baktir et al., "Profil Ibnu Taimiyah," in *El-Afaq: Prosiding FAI*, vol. 1, 2022, 1–12, <http://112.78.38.8/index.php/pfai/article/view/10937>.

oleh umat Islam dan bagaimana iman dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

4. *Al-Kitab al-Siyasah al-Shar'iyyah* (buku hukum Islam dalam urusan pemerintahan), dalam buku ini, Ibnu Taimiyah membahas konsep-konsep hukum Islam yang terkait dengan pemerintahan, politik, dan keadilan sosial
5. *Al-Jawab al-Sahih li man Baddala Din al-Masih* (jawaban yang benar bagi mereka yang mengubah agama Isa), karya ini merupakan respons Ibnu Taimiyah terhadap pertanyaan tentang agama dan konversi, terutama dalam konteks pertobatan dari agama lain ke Islam.
6. *Risalah fi Tawassul wa al-Wasilah* (risalah tentang tawassul dan wasilah), Ibnu Taimiyah menyajikan argumen-argumen tentang konsep tawassul (meminta syafaat kepada Allah melalui pihak ketiga) dan wasilah (perantara) dalam Islam.
7. *Al-Ubudiyyah* (kehambaan), karya ini membahas konsep ibadah dan hubungan antara hamba dan Tuhannya dalam Islam.

Ibnu Taimiyah juga dikenal sebagai seorang mujtahid, yaitu seorang ahli hukum Islam yang mampu memberikan pendapat hukum secara independen. Dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai mazhab dalam Islam, tetapi sering kali memilih untuk mengikuti metode Hanbali dalam penafsiran hukum. Selama hidupnya, Ibnu Taimiyah menghadapi berbagai tantangan dan kontroversi karena pendapat dan pemikirannya yang sering kali kontroversial bagi beberapa kalangan. Dia menentang

praktek-praktek bid'ah (inovasi agama) dan kepercayaan-kepercayaan yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Dia juga memperjuangkan pemahaman yang benar tentang konsep-konsep teologis seperti sifat-sifat Allah dan takdir.

b. Gagasan Pembaruan Ibnu Taimiyah

Gagasan-gagasannya tentang pembaruan Islam telah menjadi subjek perdebatan dan interpretasi yang luas, terutama dalam konteks modernisasi dan pembaruan dalam pemikiran Islam. Berikut adalah beberapa poin utama tentang gagasan-gagasan Ibnu Taimiyah tentang pembaruan Islam:

1. Kembali kepada Sumber-sumber Utama

Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw adalah sumber utama ajaran Islam yang harus menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Al-Quran dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad, sementara Sunnah merupakan catatan tentang tindakan, perkataan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ibnu Taimiyah juga percaya bahwa banyak masalah dan penyimpangan dalam masyarakat Islam muncul karena menjauh dari ajaran-ajaran murni dan orisinal Islam. Oleh karena itu, dia menekankan pentingnya untuk kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan pemahaman para salafusshalih (generasi awal Islam), yang dianggapnya memiliki pemahaman yang lebih benar dan murni terhadap ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menolak penafsiran yang terlalu

terbelenggu oleh tradisi atau interpretasi yang tidak autentik. Baginya, penting untuk memahami Al-Quran dan Sunnah secara langsung dan autentik, tanpa ditutupi oleh lapisan-lapisan interpretasi yang tidak sesuai dengan niat dan tujuan asli.⁷²

2. Pemurnian Akidah

Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya akidah (keyakinan) yang murni dan lurus. Dia menentang berbagai aliran teologi yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang benar, seperti anthropomorfisme (menyamakan Allah dengan makhluk ciptaan) dan fatalisme (keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah). Konsep pemurnian akidah yang diajukan oleh Ibnu Taimiyah merupakan bagian integral dari usahanya untuk melakukan reformasi dalam pemikiran dan praktik Islam. Baginya, aqidah yang murni adalah pondasi yang kokoh bagi kemajuan umat Islam secara keseluruhan, dan pemurnian akidah menjadi langkah penting dalam upaya mencapai tujuan tersebut.⁷³

3. Pembaharuan Hukum Islam

Berbicara soal pembaharuan hukum Islam, sebenarnya erat kaitannya dengan ijtihad. Menurut Ibn Taimiyah, maju atau mundurnya hukum Islam tergantung pada tinggi rendahnya frekuensi ijtihad yang dilakukan oleh para mujtahid. Ia menyadari bahwa fase kejayaan ijtihad itu ada pada masa kejayaan Islam, atau pada masa klasik.

⁷² Abdul Basyit, "Pengaruh Pemikiran Ibn Taymiyyah Di Dunia Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019), <http://dx.doi.org/10.31000/rt.v15i2.1810>.

⁷³ Ahmad Nabil Amir, "Fahaman Ibn Taimiyah Dan Pengaruhnya Dalam Tradisi Kalam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 133–58.

Namun pada abad pertengahan umat Islam mengalami kemandekan dalam berijtihad. Menurut Muhammad Iqbal, Ibn Taimiyah adalah faqih pertama yang bertolak belakang dengan pendapat yang mengatakan bahwa keempat mazhab fikih telah membahas persoalan secara final, dan dengan demikian ijtihad tidak diperlukan lagi.⁷⁴ Melihat kondisi seperti itu, Ibn Taimiyah tampil melakukan pembaharuan hukum. Adapun pembaharuan hukum Islam yang ia canangkan—yang tertuang dalam Kitab Majmu' al-Rasa'il al-Kubra dan Kitab Al-Fatawa—menggunakan prinsip-prinsip antara lain: meninggalkan sifat "*ta'ashshub*" (fanatik) kepada suatu mazhab fiqh dan tidak taqlid.⁷⁵

4. Kritik terhadap Pemerintah dan Elite

Ibnu Taimiyah tidak segan untuk mengkritik pemerintah dan elit politik ketika mereka melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Islam. Baginya, pemerintah dan pemimpin politik memiliki tanggung jawab moral dan agama untuk memimpin masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni. Ketika mereka melanggar prinsip-prinsip ini, Ibnu Taimiyah merasa perlu untuk menegur mereka secara terbuka. Ibnu Taimiyah dikenal karena kritiknya yang tegas terhadap pemerintah dan elit politik pada zamannya. Dia tidak ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka, bahkan jika hal itu berisiko mendatangkan masalah atau mengundang pembalasan dari penguasa. Kritiknya tidak

⁷⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 191–92.

⁷⁵ Sucipto, "Pembaharuan Hukum Islam (Studi Terhadap Pemikiran Hukum Ibnu Taimiyah)."

hanya terbatas pada permasalahan sosial atau ekonomi, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral dan agama dari pemerintahan.

5. Pembaruan bidang pendidikan Islam

Ibnu Taimiyah percaya bahwa pendidikan Islam adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Pendidikan bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang memperkuat iman, moralitas, dan karakter individu. Selain itu Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya memasukkan **ajaran agama** dalam kurikulum. Ia juga menghargai ilmu-ilmu dunia, tetapi selalu mengutamakan **ilmu agama**. Dalam metode pengajaran, Ibnu Taimiyah menekankan **pemahaman mendalam** terhadap materi. Ia juga menyarankan pendekatan yang **interaktif** dan **diskusi** sebagai cara efektif untuk mengajarkan ilmu.

6. Pembaruan bidang ekonomi

Pemikiran Ibnu Taimiyah mengadvokasi prinsip-prinsip Islam dalam perekonomian, termasuk larangan riba (bunga) dan perdagangan yang adil. Beliau menekankan pentingnya ketauhidan, kaidah, kebebasan, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekonomi. Ibnu Taimiyah juga telah membahas tentang mekanisme pasar jauh sebelum Adam Smith mengemukakan konsep pasar bebas dan “the invisible hand.” Beliau menegaskan bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh kezaliman para pedagang. Faktor-faktor seperti permintaan, penawaran, biaya

produksi, dan kebutuhan orang mempengaruhi harga di pasar.

2. Muhammad bin Abdul Wahhab (1701-1793 M)

a. Profil Muhammad bin Abdul Wahhab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi. Syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhāb dilahirkan di kampung Uyainah (Najd), lebih kurang 70 km arah barat laut kota Riyadh, ibu kota Arab Saudi sekarang. Dia tumbuh dan dibesarkan dalam kalangan keluarga terpelajar. Ayahnya adalah seorang tokoh agama di lingkungannya. Sedangkan kakak laki-laknya adalah seorang kadi (seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam) sumber rujukan di mana masyarakat Najd menanyakan segala sesuatu masalah yang bersangkutan dengan agama.⁷⁶

Sebagaimana lazimnya keluarga ulama, maka syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab sejak masih kanak-kanak telah dididik dengan pendidikan agama yang diajar sendiri oleh ayahnya, syekh ‘Abdul Wahhāb. Berkat bimbingan orangtuanya, ditambah dengan kecerdasan otak dan kerajinannya, syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab berhasil menghafal 30 juz al-Quran sebelum berusia sepuluh tahun. Setelah itu, dia diserahkan oleh orangtuanya kepada para ulama setempat sebelum akhirnya mereka mengirimnya untuk belajar ke luar daerah.⁷⁷

⁷⁶ Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, 89.

⁷⁷ Syamsuez Salihima, "Konsep Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahhab," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2013), <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.661>.

Muhammad bin Abdul Wahhab pergi ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah itu ia berangkat menuju madinah untuk berguru kepada ulama di sana. Di Madinah, ia berguru pada dua orang ulama besar yaitu syekh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi dan syekh Muhammad Hayah al-Sindi. Setelah tinggal beberapa waktu di Makkah dan Madinah, dia kemudian berpindah ke Basrah. Di sana, dia tinggal cukup lama dan menggali banyak ilmu, terutama dalam bidang hadis, fikih, ushul fikih, serta ilmu gramatika. Selain belajar, dia juga aktif dalam berdakwah di kota tersebut. Awal dakwah Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhāb dimulai di Basrah, tempat dia menetap dan menimba ilmu pada saat itu. Namun, dakwahnya di sana tidak begitu terang karena mengalami banyak halangan dari kalangan ulama lokal. Salah satu pendukungnya di Basrah adalah seorang ulama bernama Syekh Muhammad al-Majmu'i, namun dia dan para pendukungnya menghadapi tekanan dan ancaman dari sebagian ulama yang menuduhnya sesat. Akhirnya, dia meninggalkan Basrah dan melakukan perjalanan ke beberapa negeri Islam untuk menyebarkan pengetahuan dan pengalamannya.⁷⁸

Setelah beberapa waktu, dia kembali ke al-Ahsa untuk menemui gurunya, Syekh Abdullah bin 'Abd Latif al-Ahsai, guna memperdalam bidang ilmu tertentu yang belum sempat dipelajarinya sebelumnya. Setelah tinggal beberapa waktu di sana, dia kembali ke kampung halamannya, Uyainah. Pada tahun 1139H/1726M, ayahnya pindah dari 'Uyainah ke

⁷⁸ Naila Farah, "Dakwah Revolusioner Muhammad Bin Abd Al-Wahhab Untuk Pemurnian Ajaran Islam," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017): 18–31, <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v3i1.2037>; Salihima, "Konsep Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahhab."

Huraymilah, dan dia ikut bersamanya sambil terus menuntut ilmu dari ayahnya. Namun, dia juga tetap mempertahankan keteguhannya terhadap praktik keagamaan di Najd, yang menyebabkan ketegangan dengan beberapa ulama yang khawatir kehilangan pengikut mereka. Situasi ini berlanjut hingga tahun 1153H/1740M, ketika ayahnya meninggal dunia.⁷⁹

Muhammad bin Abdul Wahhab terkenal seorang ulama dan pemikir Islam yang karena gerakan reformasi yang dikenal sebagai Wahhabisme atau Salafisme. Karya-karya utamanya mencakup tulisan-tulisan keagamaan berkenaan dengan ketauhidan dan pemikiran yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan Islam, terutama di wilayah Arab Saudi. Beberapa karya pentingnya termasuk:

- 1) *Kitab At-Tauhid*, merupakan salah satu karya terkenal Muhammad bin Abdul Wahhab yang membahas konsep tauhid (keyakinan dalam keesaan Allah). Buku ini membahas tawhid secara rinci dan menyoroti praktik-praktik yang dianggap sebagai bentuk syirik (penyekutuan Allah).
- 2) *Kitab Al-Ushul Tsalatsah*, karya ini membahas prinsip-prinsip dasar dalam Islam, seperti tauhid, risalah (*nubuwwah*), dan akhirat (*al-hisab*). Karya ini bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan pemahaman salafus salih.
- 3) *Kitab Kashf ash-Shubhat*, kitab ini ditulis sebagai respons terhadap tuduhan-tuduhan dan keraguan terhadap ajaran Wahhabi. Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan dan membantah tuduhan-tuduhan tersebut.

⁷⁹ Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

- 4) *Kitab Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajawib At-Tawdhih An Al-As'ila Al-Wahhabiyyah*, merupakan kumpulan fatwa-fatwa dan jawaban-jawaban Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap pertanyaan-pertanyaan agama yang diajukan kepadanya.
- 5) *Majmu'ah al-Tauhid*, Kumpulan karya Muhammad bin Abdul Wahhab yang mencakup berbagai topik seputar tauhid dan ajaran Islam yang mendasar.

b. Gagasan Pembaruan Muhammad bin Abdul Wahab

Gagasan pembaruannya cenderung mengarah pada pemurnian tauhid, penolakan bidah, dan penegakan hukum Islam. Pemurnian ajaran Islam itu lah yang kerap menjadikan label wahabiyah kepada Muhammad Bin Abdul Wahab. Kendati pun pada era modern pemikirannya tidak hanya digunakan oleh orang-orang salafi atau kelompok saja, melainkan juga digunakan oleh orang-orang di luar kelompok tersebut. Pemikiran dan gerakan Wahabi menuai kontroversi di kalangan ulama lain, karena dianggap terlalu ketat dan terkadang berujung pada tindakan keras terhadap mereka yang dianggap menyimpang.⁸⁰ Harun Nasution lebih menyebut bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab sudah ada sebelum era kebangkitan.⁸¹

Beberapa poin utama tentang gagasan-gagasan Muhammad bin Abdul Wahab tentang pembaruan Islam:

⁸⁰ Faizah Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 375–402, <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i2.183>.

⁸¹ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 97.

- 1) Kemurnian Tauhid, keinginan Muhammad bin Abdul Wahab pada kemurnian tauhid pada dasarnya bukanlah sebagai respon terhadap pengaruh kemajuan Barat tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang dianut kaum awam di waktu itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat tarekat seperti pujaan dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada syekh-syekh tarekat dan ziarah ke kuburan para wali dengan maksud meminta syafaat atau pertolongan dari mereka dan sebagainya. Menurut pendapat Muhammad bin Abdul Wahab kebiasaan-kebiasaan itu mengandung arti Syirik atau politeisme dan harus diberantas.⁸²
- 2) Membrantas Bid'ah, menurut Muhammad bin Abdul Wahab semua itu adalah bidah yang dibawa oleh orang dari luar masuk ke dalam Islam. Menurutnyanya itu mesti dibuang dan orang harus kembali kepada tauhid dalam Islam dan yang sebenarnya. Tauhid dalam Islam yang murni terdapat pertama-tama pada nabi Muhammad Saw. dan kemudian pada sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar. Mereka itu yang disebut dengan *salaf*. Islam sesudah zaman salaf banyak dimasuki tidak dan untuk memurnikan Islam semua bid'ah itu mesti dibuang.
- 3) Menentang taklid buta, Muhammad bin Abdul Wahab tidak mempertahankan paham taklid atau tunduk kepada pendapat ulama-ulama terdahulu bahkan sebagai pengikut Ibn Hambal dan Ibnu Taimiyah, ia berpendapat

⁸² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya; Jilid II* (Jakarta: Ui Press, 2011), 94–95.

bahwa pintu ijtihad tidak tertutup. Mengadakan ijtihad tetap dibolehkan dan ijtihad dijalankan dengan kembali kepada kedua sumber asli dari ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis.⁸³

4) Penegakan hukum Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab memperjuangkan penerapan hukum Islam yang ketat, termasuk hukuman-hukuman tradisional dalam Islam seperti hukuman potong tangan bagi pencuri, hukuman rajam bagi pezina, dan sebagainya. Ia memandang pentingnya menjaga keadilan dan ketertiban dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

5) Pembaruan dalam bidang pendidikan Islam

Meskipun ia tidak secara khusus membahas pendidikan dalam karyanya, gerakannya berkontribusi pada perbaikan umat Islam secara keseluruhan. Gerakannya yang di cap Wahhabisme menekankan pentingnya pendidikan agama yang kuat dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Pemahaman yang benar ini diambil dari Al-Quran dan Hadis, serta pemahaman *Salaf as-Shalih* (pendahulu yang saleh).

6) Bidang Ekonomi

Muhammad bin Abdul Wahab menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Ia mengecam praktik-praktik ekonomi yang tidak sejalan dengan syariat Islam, seperti riba, penipuan, dan monopoli. Menurutnnya Zakat dan

⁸³ Nasution, 94–95.

sedekah merupakan pilar penting dalam ekonomi Islam. Muhammad bin Abdul Wahab mendorong umat Islam untuk menunaikan zakat dan sedekah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ia juga menekankan pentingnya distribusi zakat yang adil dan merata kepada fakir miskin dan yang membutuhkan. Prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya ekonomi sangat penting dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahab. Dia mendorong umat Islam untuk memastikan bahwa sistem ekonomi mereka adil dan tidak memihak kepada segelintir orang atau kelompok.⁸⁴

3. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897 M)

a. Profil Jamaluddin Al-Afghani

Sayyid Muhammad bin Safdar al-Husayn, dikenal dengan nama Sayyid Jamal-Al-Din Al-Afghani, atau juga Al-Jamal Asadābādī-Din, lahir di desa Asadābād dekat Hamadān, Iran. Al-Afghani dilahirkan di desa Asadabad dekat Kabul, Afghanistan, yang merupakan bagian dari Kekaisaran Persia saat itu. Namun, dia lebih dikenal dengan nama “Al-Afghani” karena asal keturunannya yang berasal dari Afghanistan. Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa sebenarnya Asadabadi lahir di Asadabad, daerah provinsi Kunar di Afganistan.⁸⁵

Sejak kecil, Jamaluddin telah menekuni berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, tasawuf, dan filsafat Islam, serta belajar bahasa Arab dan Persia. Ketika remaja,

⁸⁴ Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, 98.

⁸⁵ Arbi Mulya Sirait, “Jamaluddin Al-Afghani dan Karir Politiknya,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 167–82, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.

ia mulai belajar filsafat dan ilmu eksakta menurut sistem pelajaran Eropa modern dari tokoh-tokoh ulama, seperti Syekh Murtadha Anshari, Mulla Husein al-Hamadi, Sayyid Ahmad Teherani, dan Sayyid Habbubi. Kemudian ketika beranjak 18 tahun, ia mulai bertolak ke India lalu ke Mekkah dan kembali ke Afghanistan. Pada masa pemerintahan Muhammad Azham Khan, Jamaluddin diangkat menjadi perdana menteri. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena campur tangan Inggris dalam urusan politik di Afghanistan. Jamaluddin memilih bertolak kembali ke India dan Mekkah pada 1869 demi menghindari pengaruh buruk yang mungkin menyimpannya. Perjalanannya ke Mekkah untuk kedua kalinya ini menjadi awal dari keterlibatannya dalam kegiatan politik Islam internasional.⁸⁶

Selama tinggal di India, Jamaluddin terlibat dalam berbagai gerakan politik dan sosial yang menuntut reformasi dan kemerdekaan dari penjajahan. Ia menjadi tokoh terkemuka dalam gerakan Pan-Islamisme, yang bertujuan untuk menggalang solidaritas di antara umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, ia juga aktif dalam mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern.

Pada tahun 1885, Jamaluddin berperan penting dalam pembentukan Kongres Pan-Islam pertama di Mekkah, yang dihadiri oleh para ulama dan pemimpin Islam dari berbagai negara. Kongres ini bertujuan untuk membahas masalah-masalah umat Islam secara global dan mengkoordinasikan

⁸⁶ Ibrahim Nasbi, "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya)," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79, <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.

upaya untuk melindungi kepentingan umat Islam di berbagai belahan dunia. Selama hidupnya, Jamaluddin dikenal sebagai seorang intelektual, pemimpin, dan pejuang kemerdekaan yang gigih. Kontribusinya dalam menyatukan umat Islam di tengah tantangan politik dan sosial telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah perjuangan Islam.⁸⁷

b. Gagasan Pembaruan Jamaluddin Al-Afghani

Para pemikir pembaharu lainnya, seperti Jamaluddin, meyakini bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena telah meninggalkan esensi ajaran Islam yang sejati. Mereka berpendapat bahwa umat Islam terlalu kaku dalam menjaga tradisi, bersikap fatalistik, dan meninggalkan nilai-nilai etika tinggi serta pengetahuan ilmiah. Jamaluddin, yang secara khusus memperhatikan isu politik, menyadari ancaman ekspansi Barat ke dunia Islam. Untuk menanggapi hal tersebut, ia meyakini perlunya mengubah sistem pemerintahan absolut di negara-negara Islam pada zamannya menjadi sistem Syura atau musyawarah, serta merevitalisasi persatuan umat Islam. Namun, upaya untuk menciptakan pemerintahan demokratis dan mempersatukan umat Islam tersebut tidak berhasil sebelum wafatnya pada tahun 1918. Sementara beberapa pihak lainnya berpendapat bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai kembali melalui kerjasama dengan Barat, terutama Inggris, Jamaluddin menegaskan bahwa Barat, termasuk Inggris, bukanlah sekutu, melainkan musuh. Dalam hal ini, pendiriannya berbeda secara signifikan.⁸⁸

⁸⁷ Maryam Maryam, "Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam)," *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2014): 70–84, <https://doi.org/10.24252/profetik.v2i2a4>.

⁸⁸ Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*, 108–109.

Selain tentang politik terdapat beberapa gagasan Al-Afghani terkait dengan pembaruan dalam Islam yakni:

- 1) KembalikepadaajaranIslamyangsebenarnya, pembaruan Islam yang diusung oleh Jamaluddin al-Afghani mencakup beragam aspek yang melampaui sekadar menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Salah satu fokus utamanya adalah upaya memurnikan ajaran Islam dari bid'ah dan takhayul, yaitu praktik-praktik atau keyakinan-keyakinan yang tidak didasarkan pada ajaran asli Islam namun telah merasuk dan berkembang dalam masyarakat Muslim. Al-Afghani percaya bahwa pemurnian ini diperlukan untuk mengembalikan Islam kepada inti ajarannya yang murni dan asli. Lebih dari sekadar penghapusan bid'ah dan takhayul, al-Afghani juga mengusung semangat ijtihad, konsep yang mengacu pada penafsiran kembali teks-teks agama untuk menjawab tantangan zaman modern. Dalam pandangannya, Islam haruslah adaptif terhadap perubahan zaman dan konteks sosial, sehingga ijtihad menjadi instrumen penting untuk merumuskan pemahaman Islam yang relevan dan bermakna bagi masyarakat masa kini. Dengan mendorong ijtihad, al-Afghani meyakini bahwa umat Islam dapat menghadapi dan merespons dinamika kompleks dari dunia modern dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. Dengan demikian, visi pembaruan Islam al-Afghani tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan intelektual yang melibatkan penghapusan bid'ah dan

takhayul, serta pengembangan wacana intelektual yang adaptif dan progresif melalui ijtihad. Ini merupakan upaya untuk membawa Islam ke dalam konteks zaman yang terus berubah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang mendasar.⁸⁹

- 2) Pan-Islamisme, gagasan pembaruan Jamaluddin al-Afghani dalam bidang politik, yang dikenal sebagai Pan-Islamisme, merupakan konsep yang mengadvokasi persatuan dan solidaritas dunia Islam di bawah satu kepemimpinan politik atau ideologi Islam yang bersatu. Al-Afghani memandang bahwa umat Islam, meskipun terpisah oleh perbatasan politik dan kebudayaan, memiliki ikatan yang kuat berdasarkan agama, dan menyatakan bahwa kekuatan politik dan keagamaan Islam harus digunakan untuk melawan dominasi asing dan merevitalisasi kekuatan umat Islam secara kolektif. Dalam konteks politik, konsep Pan-Islamisme al-Afghani menyoroti pentingnya solidaritas di antara negara-negara dengan mayoritas Muslim serta penghapusan batasan nasional yang mungkin memisahkan mereka. Al-Afghani berargumen bahwa pemersatuannya akan memberikan kekuatan baru kepada dunia Islam dan membantu melawan imperialisme Barat serta kekuatan asing lainnya yang mungkin mengancam kepentingan umat Islam. Selain itu, dia mengusulkan bahwa pembaruan politik dan sosial di dunia Islam harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang murni, seperti keadilan, kesetaraan,

⁸⁹ Raha Bistara, "Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 67–80, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>.

dan kebebasan. Secara praktis, Pan-Islamisme al-Afghani menginspirasi gerakan politik di seluruh dunia Islam untuk berkolaborasi dalam memperjuangkan kemerdekaan, pembaruan sosial, dan kekuatan politik Islam. Meskipun gagasannya mungkin memiliki dampak yang beragam di berbagai konteks sejarah dan budaya, kontribusinya terhadap pembentukan identitas politik dan kesadaran umat Islam tidak dapat dipandang remeh. Terlebih lagi, gagasan-gagasan ini tetap relevan dalam konteks modern di mana banyak negara-negara dengan mayoritas Muslim masih berjuang untuk memperkuat kedaulatan politik dan menghadapi tantangan dari luar.⁹⁰

3) Dalam konteks pembaruan pendidikan, Al-Afghani menyoroti pentingnya transformasi pendidikan Islam dari tradisional ke modern sebagai landasan untuk kemajuan umat Islam. Ia menyadari bahwa untuk bersaing dalam dunia yang semakin global dan kompleks, umat Islam perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, Al-Afghani tidak hanya mendirikan sekolah-sekolah modern, tetapi juga mengadvokasi penyempurnaan kurikulum agar mencakup materi-materi yang relevan dengan zaman serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di tingkat global. Upaya Al-Afghani dalam mendirikan sekolah-sekolah modern di berbagai negara Islam bertujuan untuk menyebarkan pemikiran progresif dan ilmu pengetahuan yang dapat

⁹⁰ Dela Melisa Nur Alam, "Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perspektif Politik Islam" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/4733/>; Sirait, "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politikanya."

menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat. Ia percaya bahwa akses yang lebih luas terhadap pendidikan modern akan membantu umat Islam untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi. Selain itu, Al-Afghani juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan perempuan. Dia percaya bahwa meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan akan membuka pintu bagi kemajuan sosial dan ekonomi umat Islam secara keseluruhan. Dengan memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada perempuan, Al-Afghani ingin mengubah paradigma yang menghambat peran perempuan dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dan merata dalam pembangunan dan kemajuan umat Islam secara keseluruhan.⁹¹

- 4) Dalam aspek Ekonomi, al-Afghani memandang bahwa Islam mengajarkan keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang adil di antara semua anggota masyarakat. Dia mungkin mendorong ide-ide untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara kaya dan miskin. Selain itu Al-Afghani percaya bahwa negara memiliki peran dalam memastikan adanya keadilan ekonomi dan perlindungan terhadap kepentingan rakyat. Ini bisa melibatkan advokasi untuk kebijakan ekonomi yang pro-rakyat dan adil. Dalam hal pengembangan ekonomi al-Afghani mungkin mendorong masyarakat Muslim untuk mengembangkan ekonomi mereka sendiri, tidak hanya bergantung pada

⁹¹ Maryam, "Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam)"; Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran Dan Gerakan)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).

kekuatan asing. Ini mungkin termasuk mempromosikan kewirausahaan lokal dan pembangunan industri dalam kerangka nilai-nilai Islam.

4. Muhammad Abduh (1849-1905 M)

a. Profil Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Delta Nil (kini wilayah Mesir) pada tahun 1849 dan meninggal di Iskandariyah (kini wilayah Mesir) pada 11 Juli 1905 pada usia 55/56 tahun. Ia adalah seorang pemikir muslim dari Mesir dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Ayahnya Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa yang sama dengan Umar bin Khattab.⁹²

Kelahiran Muhammad Abduh terjadi di tengah kekacauan yang melanda Mesir pada saat itu. Pada masa tersebut, penguasa Muhammad Ali menerapkan pajak yang sangat berat terhadap penduduk desa, terutama para petani. Hal ini mengakibatkan banyak penduduk, termasuk orang tua Muhammad Abduh, berpindah-pindah tempat untuk menghindari beban pajak yang berat. Mereka melakukan perpindahan ini selama lebih dari setahun sebelum menetap di Desa Mahallat al-Nasr.⁹³

Muhammad Abduh memulai pendidikannya dengan menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis dari

⁹² Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

⁹³ Bima Valid Fathony, "Muhammad Abduh dan Semangat Pembaruan Islam: Indonesia," *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 14, no. 1 (2023): 1–17, <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/140>.

orang tuanya, serta memperoleh pengajaran al-Quran dari seorang Hafiz. Dalam waktu singkat, hanya dalam 2 tahun, dia berhasil menghafal keseluruhan al-Quran. Pada usia 13 tahun, Muhammad Abduh pergi ke Tanta untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana, dia belajar berbagai ilmu agama, termasuk fikih, tafsir, dan hadits. Dia juga mempelajari bahasa Turki dan Persia. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya di Thanta, di Masjid al-Ahmadi. Namun, dia merasa tidak puas dengan pembelajaran di sana, bahkan sampai merasa putus asa karena kurangnya pemahaman yang dia harapkan. Rasa tidak puas ini disebabkan oleh metode pengajaran yang cenderung hanya mementingkan hafalan tanpa pemahaman, sebuah pendekatan yang umum pada masa itu di dunia Islam.⁹⁴

Pada tahun 1867, Muhammad Abduh yang berusia 18 tahun, saat itu sedang belajar di Universitas Tanta, Mesir. Dia mendengar kabar tentang seorang pemikir Islam terkemuka bernama Jamaluddin al-Afghani yang baru saja tiba di Kairo. Abduh yang haus akan ilmu pengetahuan baru dan kritis terhadap sistem pendidikan tradisional, sangat tertarik untuk bertemu dengan al-Afghani. Abduh pun pergi ke Kairo untuk bertemu dengan al-Afghani. Dia berhasil mendapatkan kesempatan untuk menghadiri salah satu ceramah al-Afghani di Masjid al-Hussein. Ceramah al-Afghani yang penuh semangat dan penuh ide-ide baru tentang Islam, membuat Abduh terkesan. Abduh kemudian menjadi murid al-Afghani dan belajar banyak darinya. Al-Afghani membuka mata Abduh terhadap pemikiran baru tentang Islam. Dia mengajari Abduh

⁹⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh Edisi Perenial Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 23.

tentang pentingnya ijtihad (penalaran independen), tajdid (pembaruan), dan pentingnya melawan penjajahan Barat.⁹⁵

Pertemuan dengan al-Afghani merupakan titik balik dalam kehidupan Abduh. Abduh yang sebelumnya hanya fokus pada studi agama tradisional, kini mulai tertarik dengan ilmu-ilmu modern dan pemikiran kritis. Abduh juga mulai aktif dalam perjuangan melawan penjajahan Inggris di Mesir. Pertemuan Abduh dengan al-Afghani memiliki dampak yang besar pada perkembangan pemikiran Islam di Mesir dan dunia Arab. Abduh menjadi salah satu pemikir Islam paling berpengaruh di abad ke-19 dan banyak ide-idenya yang masih diadopsi hingga saat ini.

Pada tahun 1879, Muhammad Abduh memulai karirnya sebagai pengajar di Dar Ulum, namun hanya bertahan selama satu tahun sebelum dipecat tanpa alasan yang jelas. Pada tahun 1880, ia kemudian ditunjuk sebagai pemimpin majelis resmi al-Wajdi al-Mishriyah. Namun, pada tahun 1882, ia diusir dari Mesir atas tuduhan terlibat dalam pemberontakan Urabi Pasha. Setelah diusir dari Mesir, ia pergi ke Beirut dan kemudian ke Paris untuk bergabung dengan Jamaluddin al-Afgani. Pada tahun 1889, Muhammad Abduh diizinkan kembali ke Mesir, dan setahun kemudian ia diangkat sebagai penasihat Mahkamah Agung. Pada tahun 1899, ia dipercayakan untuk menjabat sebagai Mufti negara, jabatan tertinggi dalam urusan keagamaan di Mesir, yang ia pegang hingga akhir hayatnya.⁹⁶

⁹⁵ Cahaya Khaeroni, "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh (1849-1905)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 35-49, <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.340>.

⁹⁶ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*.

Dalam catatan sejarah, Muhammad Abduh memiliki beberapa karya fenomenal, karya-karya ilmiahnya mencakup berbagai topik, termasuk pemikiran keagamaan, filsafat, dan reformasi sosial. Beberapa karya ilmiah tersebut:

- 1) *Tafsir al-Manar*, ini adalah karya tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan oleh Abduh. Dia mengutamakan interpretasi yang lebih kontekstual dan rasional, menekankan pada relevansi ajaran Islam terhadap zaman modern.
- 2) *Al-Islam wa al-Nasraniyyah wa al-Hadarah al-Wardiyyah*, dalam karya ini, Abduh mengeksplorasi hubungan antara Islam, Kristen, dan peradaban modern. Dia menyoroti kesamaan antara prinsip-prinsip agama-agama tersebut dan mencoba merumuskan pandangan tentang bagaimana Islam dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban dunia.
- 3) *Risalah at-Tawhid*, Abduh menulis risalah ini untuk memperkenalkan konsep dasar tentang keesaan Tuhan (Tawhid) dalam Islam. Dia menjelaskan makna dan implikasi Tawhid dalam konteks kehidupan sehari-hari dan menganjurkan pentingnya pemahaman yang benar tentang konsep ini.
- 4) *Ma'rifat al-Islam wa al-Ahl al-Gharbiyyah (Islam and the People of the West)*, dalam karya ini, Abduh mengulas tentang hubungan antara Islam dan Barat, menyoroti kesalahpahaman dan stereotip yang ada di kedua belah pihak serta mengusulkan dialog dan saling pengertian sebagai jalan untuk meredakan konflik.
- 5) *Risalat al-Wahda al-'Arabiyya*, dalam esai ini, Abduh membahas tentang pentingnya persatuan di antara umat

Arab, menggarisbawahi bahwa persatuan tersebut adalah kunci untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan politik yang dihadapi oleh dunia Arab pada masa itu.

Karya-karya Abduh tersebut merupakan contoh dari upayanya untuk mempromosikan pemikiran progresif, dialog antarbudaya, dan reformasi dalam dunia Islam serta membangun kesadaran terhadap pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam dalam konteks zaman modern.

b. Gagasan Pembaruan Muhammad Abduh

Pembaruan-pembaruan yang diusulkan oleh Muhammad Abduh ini membantu membuka jalan bagi berbagai gerakan reformasi dan intelektual di dunia Islam pada abad ke-20. Meskipun pandangannya mungkin kontroversial dan masih diperdebatkan hingga saat ini, kontribusinya terhadap diskursus intelektual Islam tetap signifikan. Pemikiran Muhammad Abduh memiliki pengaruh besar pada gerakan pembaruan Islam di seluruh dunia. Gagasannya tentang penggunaan akal, ijtihad, dan pendidikan modern telah menginspirasi banyak Muslim untuk memperbarui pemahaman mereka tentang Islam dan menjawab tantangan modernitas.

Beberapa gagasan Muhammad Abduh terkait dengan pembaruan dalam Islam yakni:

- 1) Ijtihad dan arah penafsiran baru, Abduh menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran hukum Islam) untuk mengatasi kemunduran umat Islam. Ia berpendapat bahwa pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadis harus disesuaikan dengan kondisi modern demi kemaslahatan

bersama. Abduh menekankan bahwa ijtihad, atau pemikiran kritis, adalah kunci untuk memahami Islam dalam konteks modern. Dia mendorong umat Islam untuk tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga untuk menggunakan akal mereka untuk menafsirkan teks-teks agama. Menurut Harun Nasution, Muhammad Abduh memang memberikan penghargaan yang tinggi kepada akal. Islam dalam pendapatnya adalah agama yang rasional, wahyu tidak membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal, kalau pada lahirnya teks ayat bertentangan dengan pendapat akal, harus dicari interpretasi yang membuat ayat itu selaras dengan pendapat akal. Penghargaan tinggi yang diberikannya kepada akal terkadang di tuding paham-pahamnya mempunyai persamaan dengan paham-paham mu'tazilah.⁹⁷

- 2) Pembaruan pendidikan Islam, pada bidang pendidikan Abduh menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum dalam pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa ilmu agama perlu dipelajari dengan menggunakan akal dan penalaran, dan ilmu umum perlu dipelajari dengan dilandasi nilai-nilai Islam. Integrasi ini diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan luas dan berwawasan luas, serta mampu menjawab tantangan zaman. Abduh menyerukan modernisasi kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Ia mendorong penggunaan metode ilmiah dan teknologi modern dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ia juga

⁹⁷ Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*, 98–99.

menekankan pentingnya pendidikan bahasa asing dan ilmu-ilmu sosial untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu bersaing di dunia global.⁹⁸

- 3) Pembaruan bidang sosial, Abduh mendukung pemberdayaan masyarakat Muslim melalui pendekatan yang mempromosikan partisipasi aktif dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi. Dia mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam meningkatkan kondisi mereka sendiri melalui pendidikan, kewirausahaan, dan organisasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Abduh juga dikenal dengan kepeduliannya terhadap keberadaan wanita, Abduh menyoroti pentingnya pemberdayaan wanita dalam masyarakat Islam. Dia menentang praktik-praktik yang membatasi hak-hak wanita atau membatasi peran mereka hanya pada rumah tangga. Abduh mendukung pendidikan untuk wanita dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam hal hak-hak sosial, ekonomi, dan politik.
- 4) Pembaruan pada aspek ekonomi, Muhammad Abduh menyadari tiga hal yakni pemahaman yang sempit dan tekstual terhadap teks-teks agama, sehingga menghambat kemajuan ekonomi; Kurangnya pendidikan yang berkualitas dalam bidang ekonomi dan bisnis, dan Dominasi bangsa-bangsa Barat yang menghambat perkembangan ekonomi umat Islam. Maka untuk mengatasinya Abduh memperjuangkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan koperasi dan usaha

⁹⁸ Irwansyah Suwahyu, "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1–8, <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10112>.

bersama. Dia menganggap bahwa kemandirian ekonomi masyarakat Islam dapat diperkuat melalui kerja sama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. bduh tidak menolak peran negara dalam mengatur ekonomi, asalkan negara tersebut bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan umum. Baginya, negara memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kerangka kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan inklusif.

5. Muhammad Rasyid Ridha

a. Profil Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M)

Lama lengkap beliau adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini, lahir di Suriah Utsmaniyah, pada 23 September 1865 dan meninggal di Mesir, 22 Agustus 1935. Beliau dikenal sebagai Rasyid Ridha) merupakan seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.⁹⁹

Kedua orang tuanya termasuk keturunan Rasulullah saw dari jalur al-Husain putra dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah putri nabi Muhammad saw. Ayahnya yang bernama Sayyid Ali Ridha merupakan seorang Sunni yang bermadhab Syafi'i. Jadi sejak kecil Rasyid Ridha sudah dikelilingi dengan tradisi sunni yang mempengaruhi terhadap pemikirannya.

⁹⁹ Susilawati Susilawati, "Pandangan Modernisme Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 2 (2022): 165–73, <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4900>.

Ketika masih kecil, ia diajak masuk ke sebuah madrasah tradisional di al-Qalamun untuk mempelajari keterampilan menulis, berhitung, dan membaca al-Qur'an. Setelah itu, pada tahun 1882, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Wataniah Al-Islamiah di Tripoli. Di madrasah ini, selain bahasa Arab, dia juga belajar bahasa Turki dan Perancis, serta mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan modern.

Madrasah ini didirikan oleh Al-Syaikh Husain Al-Jisr, seorang ulama Islam yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan modern. Kala itu, sekolah-sekolah misi Kristen mulai muncul di Suria, menarik perhatian orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka. Al-Syaikh Husain Al-Jisr mendirikan Sekolah Nasional Islam untuk bersaing dengan sekolah-sekolah misi tersebut. Namun, sekolah ini tidak berumur panjang karena mendapat tantangan dari pemerintah Utsmani.¹⁰⁰

Rasyid Rida melanjutkan pendidikannya di salah satu sekolah agama di Tripoli, sambil menjalin hubungan dengan Al-Syaikh Husain Al-Jisr yang menjadi mentornya. Kemudian, ia terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah Al-Urwah Al-Wusṭa. Meskipun berencana untuk bergabung dengan Al-Afghani di Istanbul, rencana itu tidak terealisasi.

Ketika Muhammad Abduh diasingkan di Beirut, Rasyid Rida bertemu dengannya dan berdialog, meninggalkan kesan yang mendalam. Pemikiran-pemikiran pembaharuan

¹⁰⁰ Kholid Mawardi and Rohmat Rohmat, "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 87–101, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>; Ahmad Sanusi, "Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam," *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 19, no. 02 (2018): 28–51, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1270>.

yang dipelajarinya dari Al-Syaikh Husain Al-Jisr, serta dari Al-Afghani dan Muhammad Abduh, sangat memengaruhi pemikirannya.

Rasyid Rida mulai menerapkan ide-ide pembaharuan tersebut di Suria, namun mendapat tantangan dari pemerintah Utsmani. Maka, ia memutuskan untuk pindah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Pada Januari 1898, ia tiba di Mesir. Beberapa bulan kemudian, Rasyid Rida mulai menerbitkan majalah terkenal, *Al-Manar*, dengan tujuan serupa dengan majalah *Al-Urwah Al-Wusṭa*, yakni melakukan pembaharuan dalam agama, sosial, dan ekonomi, serta menghilangkan kepercayaan yang tidak rasional dalam Islam. Majalah ini banyak menyiarkan pemikiran Muhammad Abduh, dengan guru memberikan ide-ide kepada murid, yang kemudian dijelaskan dan disiarkan melalui *Al-Manar*. Selain itu, *Al-Manar* juga memuat artikel-artikel yang ditulis langsung oleh Muhammad Abduh dan penulis lainnya.¹⁰¹

Semasa hidupnya Muhammad Rasyid Ridha memiliki sejumlah karya yang fenomenal dan menjadi rujukan banyak kaum intelektual¹⁰², di antaranya:

- 1) *Al-Manar*, Ridha adalah pendiri dan penyunting majalah ini. *Al-Manar* menjadi platform penting bagi penyebaran gagasan-gagasan reformisnya, serta tempat di mana dia mengulas berbagai isu keagamaan, sosial, dan politik.

¹⁰¹ Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)," *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 128–33, <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.321>; Sinaga, *Pembaharuan Dalam Islam*.

¹⁰² Hasan Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Citapustaka Media, 2010).

- 2) *Tafsir al-Manar*: Sebuah tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Rida. Tafsir ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 3) *Al-Wahyu al-Muhammad*" adalah sebuah karya yang membahas tentang wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini mengulas secara mendalam mengenai wahyu-wahyu tersebut dan pentingnya dalam ajaran Islam.
- 4) *Yusr al-Islam wa Usul at-Tasyri' al-'Am*, merupakan sebuah karya yang membahas tentang kemudahan dalam menjalankan ajaran Islam serta dasar-dasar umum penetapan hukum Islam. Karya ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip hukum dalam agama Islam.
- 5) *Zikra al-Maulid an-Nabawi*, adalah sebuah karya yang merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Karya ini berisi tentang pentingnya memperingati kelahiran Nabi dan makna keagungan serta keberkahan dalam acara Maulid.
- 6) *Tarikh al-Ustadz Al-Imama Asy-Syaikh 'Abduh*, adalah sebuah karya yang mengisahkan sejarah dan peran Guru Syaikh Muhammad Abduh. Karya ini memberikan gambaran tentang kontribusi serta pemikiran-pemikiran yang diwariskan oleh Syaikh Abduh.
- 7) *Al-Khilafah wa al-Mulukiyah*, buku ini membahas masalah khilafah (kepemimpinan Muslim) dan politik dalam Islam. Rida mengulas berbagai konsep politik Islam

dan mencoba merumuskan pandangan baru tentang kepemimpinan dalam konteks modern

- 8) *Al-Muhawarah al-Muslih wa al-Muqallid*, adalah sebuah karya yang memaparkan dialog antara kaum pembaharu dan konservatif dalam Islam. Karya ini mengajak untuk memahami perbedaan pandangan dan mencari solusi yang memperbaiki kondisi umat Islam.
- 9) *Haquq al-Mar'ah As-Salihah* adalah sebuah karya yang membahas tentang hak-hak wanita Muslim. Karya ini menggarisbawahi pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak wanita dalam Islam.
- 10) *Al-Islam wa Usul al-Hukm*: Karya ini membahas prinsip-prinsip hukum Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Rida berusaha menjelaskan bagaimana hukum Islam dapat relevan dalam konteks zaman modern
- 11) *Nida' Li Al-Jins Al-Latif* adalah sebuah karya yang memanggil kaum wanita untuk meningkatkan kesadaran dan peran mereka dalam masyarakat. Karya ini mengajak untuk mengangkat potensi wanita dan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan umat dan masyarakat.

b. Gagasan Pembaruan Muhammad Rasyid Ridha

Pembaruan Islam yang dia advokasikan mencakup interpretasi yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam, penekanan pada pendidikan modern, dan penggabungan prinsip-prinsip Islam dengan perkembangan ilmiah dan teknologi zaman modern. Ridha juga menyoroti pentingnya

penegakan keadilan sosial dalam masyarakat Muslim. Kontribusinya membawa pemikiran Islam ke dalam perdebatan modern dan membantu membentuk arah pemikiran Islam pada abad ke-20. Berikut gagasan pokok pembaruan Muhammad Rasyid Ridha:¹⁰³

- 1) Pembaruan Agama, Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat Islam perlu kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realitas modern. Ia menekankan pentingnya mengamalkan ajaran agama yang murni, tanpa terikat oleh pendapat-pendapat ulama terdahulu yang tidak sesuai dengan tuntutan hidup modern. Rasyid Ridha juga menyoroti paham fatalisme yang menyelimuti umat Islam pada waktu itu, dan ia berpendapat bahwa ajaran Islam seharusnya mengandung paham dinamika, bukan fatalisme. Ridha menekankan pentingnya peran ulama dalam membimbing umat Islam dan menyebarkan ajaran Islam yang benar. Ia mendorong ulama untuk mengikuti perkembangan zaman dan menggunakan metode modern dalam dakwah mereka.
- 2) Pembaruan pendidikan Islam, Muhammad Rashid Rida menekankan pentingnya melibatkan ilmu-ilmu modern dalam kurikulum pendidikan Islam dengan tujuan untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan luas dan relevan dengan tuntutan zaman. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Mengintegrasikan ilmu-

¹⁰³ Mawardi and Rohmat, "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)"; Sanusi, "Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam."

ilmu modern seperti ilmu bumi, sejarah, ekonomi, dan bahasa-bahasa asing membantu siswa memahami dunia secara lebih luas dan kompleks. Dengan memasukkan ilmu-ilmu modern dalam kurikulum pendidikan Islam, Rida ingin menunjukkan bahwa agama Islam tidak bertentangan dengan pengetahuan dan kemajuan ilmiah. Ini mencerminkan keterbukaannya terhadap pemikiran progresif dan kemajuan dalam berbagai bidang pengetahuan. Ia memandang bahwa pengetahuan yang luas dan multidimensi dapat memperkaya pemahaman siswa tentang dunia dan agama. Dengan mempelajari ilmu-ilmu modern, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana agama Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memperkenalkan ilmu-ilmu modern dalam kurikulum, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil dalam bidang agama, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Ini akan membantu mereka bersaing dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global. Ia juga meyakini bahwa mempelajari ilmu-ilmu modern tidak akan mengurangi identitas keagamaan seseorang, tetapi sebaliknya dapat memperkuatnya. Dengan memahami dunia modern, siswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan dalam konteks kontemporer, sehingga memperkuat keyakinan mereka sebagai Muslim yang berakar pada tradisi agama mereka.

- 3)Pembaruan Ekonomi, Rasyid Ridha menekankan pentingnya pendidikan ekonomi bagi umat Islam. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tentang ekonomi modern harus diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Dengan pemahaman yang baik tentang ekonomi, umat dapat mengelola sumber daya dan keuangan dengan lebih efisien. Dia juga mengusulkan pembaruan dalam institusi keuangan Islam untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat berkontribusi secara positif pada perekonomian umat Islam. Rasyid Ridha menekankan pentingnya keadilan dalam ekonomi menurut prinsip-prinsip Islam. Menurutnya, sistem ekonomi Islam harus memastikan distribusi yang adil dari kekayaan dan sumber daya agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang besar.
- 4)Pembaruan Bidang sosial, Rasyid Ridha berpendapat bahwa perpecahan dalam kalangan umat Islam disebabkan oleh sikap fanatisme terhadap mazhab. Oleh karena itu, ia menganjurkan adanya toleransi dalam bermazhab. Dalam hal hak asasi manusia Rida menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia dalam konteks Islam. Dia menyatakan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan harus menjadi landasan dalam sistem hukum dan sosial Islam. Rida menyoroti pentingnya adil dalam sistem ekonomi Islam. Dia mengkritik ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan mendorong implementasi prinsip-prinsip Islam seperti zakat dan infaq untuk mengurangi kesenjangan sosial.

BAGIAN VI

GERAKAN SOSIAL

INTELEKTUAL DI NUSANTARA

GAUNG PEMBARUAN ISLAM juga sampai ke tanah Nusantara, para tokoh intelektual yang tergabung dalam gerakan menginginkan terjadinya pembaruan dalam Islam, demi kemajuan umat Islam yang sempat tertinggal selama ini. Pembaruan dalam Islam di Indonesia dimotori oleh gerakan sosial berorientasi pada sejumlah perubahan dalam tafsir dan praktik keagamaan, serta dalam isu sosial dan politik. Mereka mendorong pendidikan modern, pengembangan ekonomi umat, dan promosi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu, gerakan-gerakan sosial juga memainkan peran dalam mengatasi berbagai isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan perempuan. Pembaruan ini mencerminkan adaptasi Islam terhadap konteks lokal dan modernitas, sambil mempertahankan akar tradisional dan nilai-nilai keislaman yang mendasar.

Terdapat beberapa gerakan sosial intelektual yang sangat dominan dan serius dalam mengumandangkan pembaharuan

dalam Islam. Beberapa gerakan sosial Intelektual tersebut sebagai berikut

1. Budi Utomo

Budi Utomo adalah organisasi yang penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang berjuang untuk meningkatkan kesadaran politik dan sosial di kalangan bangsa Indonesia pada awal abad ke-20. Didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta oleh dr. Soetomo dan para pelajar *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), sekolah kedokteran pribumi di Batavia, organisasi ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun semangat nasionalisme di Indonesia. Berdirinya Boedi Oetomo menjadi awal pergerakan, yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada awalnya, organisasi ini hanya ditujukan bagi golongan berpendidikan dipulau Jawa, tanggal berdirinya Boedi Oetomo diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional Indonesia.¹⁰⁴

Asa usul berdirinya Boedi Utomo dimulai pada tahun 1907, dimana Wahidin Sudirohusodo melakukan kunjungan ke STOVIA dan bertemu dengan para pelajar yang masih bersekolah di sana, mengajukan ide pembentukan sebuah organisasi yang akan meningkatkan martabat bangsa. Ia juga berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang membantu biaya bagi orang pribumi berbakat namun kurang mampu secara finansial untuk bersekolah. Gagasan ini menarik perhatian beberapa siswa, termasuk Soetomo,

¹⁰⁴ Muhammad Ichsan et al., "Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional," *Jurnal EduSosial* 3, no. 1 (2023): 96–106, <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i1.26928>.

Gunawan Mangunkusumo, dan Soeradji Tirtonegoro. Berikutnya, Soetomo dan Soeradji mengadakan pertemuan tidak resmi dengan sesama siswa STOVIA di ruang Anatomi saat jam pelajaran berakhir, untuk mendiskusikan gagasan organisasi yang diusulkan oleh Sudirohusodo. Pertemuan tersebut kemudian membentuk sebuah organisasi yang dinamakan “Perkumpulan Boedi Oetomo”, yang resmi didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Boedi Oetomo menjadi pendorong awal dalam periode nasionalisme Indonesia yang kemudian dikenal sebagai gerakan nasional. Pendiri Boedi Oetomo terdiri dari 9 orang tokoh, termasuk Mohammad Soelaiman, Gondo Soewarno, Goenawan Mangoenkoesoemo, Raden Angka Prodjosoeirdjo, Mohammad Saleh, Raden Mas Goembrek, dan Soewarno.¹⁰⁵

Pendirianya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor¹⁰⁶, yakni sebagai berikut:

- a. Kebijakan etis Belanda, pada awal abad ke-20, pemerintah Belanda menerapkan kebijakan etis, yang secara resmi bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan penduduk pribumi Indonesia. Namun, dalam prakteknya, kebijakan ini dianggap tidak memadai oleh banyak orang Indonesia karena hanya memberikan sedikit kemajuan dan tidak memberikan kesempatan yang sama untuk pendidikan dan pekerjaan kepada

¹⁰⁵ Sudibjo Hadisutjipto, *Antara Bara Dan Yang Menyala* (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 1995), 78–81.

¹⁰⁶ Fathimah Dayaning Pertiwi, “Pengaruh Freemasonry Terhadap Organisasi Budi Utomo 1908-1935,” *Risalah* 4, no. 5 (2017): 15–34, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/view/9701>; Fabiola Kaunang, Aksilas Dasfordate, and Hetreda Terry, “Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional Masa Pergerakan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2023): 411–21, <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/pendidikan-sejarah/article/view/7214>.

mereka. Kebijakan ini menjadi salah satu pemicu bagi munculnya organisasi seperti Budi Utomo yang berjuang untuk hak-hak rakyat pribumi.

- b. Kebangkitan nasionalisme di Asia, pada saat yang sama, di berbagai belahan Asia seperti Jepang dan India, terjadi kebangkitan nasionalisme yang memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan kolonial. Perjuangan ini memberi inspirasi kepada rakyat Indonesia untuk juga memperjuangkan kemerdekaan mereka. Budi Utomo menjadi salah satu wadah bagi semangat nasionalisme ini untuk berkembang dan diorganisir.
- c. Peran Dr. Wahidin Sudirohusodo, ia merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Seorang dokter pribumi yang memiliki pengaruh besar, beliau telah melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Jawa untuk membangkitkan kesadaran nasional dan menggalang dana bagi pendidikan pribumi. Kontribusi dan semangatnya menjadi pendorong bagi pendirian Budi Utomo, dan ia sendiri juga terlibat aktif dalam organisasi tersebut.

Dengan melihat faktor-faktor ini, kita bisa memahami bahwa pendirian Budi Utomo merupakan respons terhadap kondisi politik, sosial, dan ekonomi pada masanya. Organisasi ini menjadi salah satu tonggak awal dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, dengan fokus utama pada pembaruan pendidikan, pengembangan kesadaran politik, dan pembangunan identitas nasional.

Berkenaan dengan pembaruan dalam Islam, meskipun Budi Utomo tidak berfokus pada agama, namun organisasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pembaruan Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh Budi Utomo seperti K.H. Ahmad Dahlan, R.A. Kartini, dan Dr. Soetomo memiliki pemikiran pembaruan Islam yang maju dan progresif. Pemikiran mereka menginspirasi munculnya organisasi-organisasi Islam modern lainnya dan mendorong kemajuan umat Islam di Indonesia.

Afandi dalam artikelnya menjelaskan bahwa berdirinya organisasi Budi Utomo pada 1908 sebagai pioner gerakan Kebangkitan Nasional beririsan dengan misi pergerakan Muhammadiyah di bidang pendidikan dan kesehatan. Soetomo merupakan tokoh yang mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah di Surabaya. hingga masa akhir hidupnya di tahun 1938, dr. Soetomo mewakafkan waktunya untuk mengelola Rumah Sakit Muhammadiyah di Surabaya tanpa menerima gaji.¹⁰⁷

Gerakan Budi Utomo dan pembaruan Islam di Nusantara memiliki hubungan yang kompleks dan beragam. Berdirinya Budi Utomo tujuan utamanya adalah untuk memajukan kehidupan politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Jawa. Namun, ada beberapa titik persinggungan antara gerakan ini dengan pembaruan Islam di Nusantara yakni:

- a. Kesadaran nasional, gerakan Budi Utomo memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran nasional di kalangan masyarakat pribumi di Hindia

¹⁰⁷ Afandi, "Dr. Soetomo, Pendiri Budi Utomo Yang Bergabung dengan Muhammadiyah," Muhammadiyah, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2021/12/dr-soetomo-pendiri-budi-utomo-yang-bergabung-dengan-muhammadiyah/>.

Belanda, termasuk di antaranya adalah masyarakat Muslim. Kesadaran nasional ini pada gilirannya dapat mempengaruhi cara orang melihat agama dan budaya mereka sendiri, termasuk pembaruan dalam konteks Islam.

- b. Budi Utomo memberikan perhatian besar pada pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan kemajuan sosial. Di dalam pendidikan inilah sering kali terjadi proses pembaruan, termasuk dalam pendidikan agama. Banyak ulama dan intelektual Muslim yang terlibat dalam Budi Utomo juga berperan dalam memperbarui pendidikan agama Islam di Nusantara, seperti menekankan pada ajaran yang lebih universal dan kontekstual.
- c. Interaksi antaragama, dalam gerakan nasionalis seperti Budi Utomo, sering terjadi interaksi antaragama. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang agama, termasuk Islam. Interaksi ini bisa menciptakan ruang bagi pemikiran baru dan perspektif yang lebih inklusif terhadap agama, yang pada gilirannya dapat mendorong pembaruan.
- d. Pengaruh Intelektual, budi Utomo melibatkan banyak intelektual yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan budaya. Pemikiran mereka sering kali memengaruhi perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Misalnya, pemikiran tentang relevansi agama dalam konteks modern dan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pemahaman agama.

2. Syarikat Dagang Islam dan Sarikat Islam

Sarekat Dagang Islam (SDI) adalah salah satu organisasi ekonomi terbesar di Indonesia pada awal abad ke-20. Didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 di Laweyan, Solo, Jawa Tengah oleh Haji Samanhudi, SDI awalnya bertujuan untuk mempersatukan para pedagang batik Muslim agar dapat bersaing dengan pedagang Tionghoa yang lebih kuat di pasar. Awalnya, organisasi ini dikenal dengan nama Sarekat Dagang Islamiyah (SDI), yang didirikan oleh R.M. Tirtoadisurjo di Batavia (Jakarta) pada tahun 1909. Meskipun awalnya berfokus pada perdagangan, SDI kemudian berevolusi menjadi sebuah gerakan politik yang berperan penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Dengan basis anggota yang luas, SDI menjadi pusat mobilisasi politik dan sosial, memainkan peran yang signifikan dalam menggalang dukungan untuk kemerdekaan Indonesia.¹⁰⁸

Beberapa tokoh utama organisasi sarikat dagang Islam sebagai berikut¹⁰⁹:

- a. Haji Samanhudi (1868-1956), seorang pengusaha batik di Surakarta, Haji Samanhudi memainkan peran kunci dalam pergerakan Sarikat Dagang Islam. Setelah keluarga Badjenet keluar, dia memimpin SI di Solo dan menjadi ketua setelah penghilangan kata “Dagang.” Keberhasilannya memimpin SI membuatnya diakui sebagai salah satu tokoh utama pergerakan.

¹⁰⁸ Yasmis Yasmis, “Sarikat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927),” *Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (2009): 21–31, <https://doi.org/10.21009/Lontar.061.03>.

¹⁰⁹ Agus Junaedi, “Gerakan Sarekat Islam 1912-1921” (Universitas Jambi, 2020), <https://repository.unja.ac.id/15543/>.

- b. HOS Tjokroaminoto (1882-1934), juga dikenal sebagai Cokroaminoto, HOS Tjokroaminoto adalah pelopor pergerakan dari Surabaya. Sebagai guru dari banyak tokoh penting, termasuk Soekarno, Cokroaminoto berperan dalam memperkuat ideologi SI. Pada tahun 1920, SI mengalami perpecahan menjadi SI Merah dan SI Putih, dan Cokroaminoto memimpin SI Putih, yang tetap setia pada program lama SI.
- c. Abdul Muis (1883-1959), seorang sastrawan, Abdul Muis juga berperan sebagai tokoh SI. Dia menjadi wakil SI di Volksraad, dewan perwakilan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Keterlibatannya di arena politik membuktikan pentingnya peran SI dalam mendukung kemerdekaan.
- d. Agus Salim (1884-1954), tokoh asal Sumatera Barat ini menjadi pemimpin faksi SI Putih. Setelah kemerdekaan, Agus Salim melanjutkan perannya dalam diplomasi Indonesia sebagai Menteri Luar Negeri pertama.
- e. Semaun (1899-1971), awalnya adalah juru tulis SI, Semaun memimpin faksi SI Merah setelah perpecahan. Kemudian, ia menjadi salah satu pendiri Partai Komunis Indonesia (PKI) setelah pecahnya SI.

SDI mengalami perkembangan dalam perjalanannya, Pada tahun 1911, SDI dipindahkan ke Solo dan dipimpin oleh Haji Samanhudi. Di bawah kepemimpinannya, SDI berkembang pesat dan menjadi organisasi pergerakan nasional pertama yang bersifat massal. Pada tahun 1912, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI). Setahun kemudian,

kepemimpinan SI dipegang oleh Oemar Said Tjokroaminoto, seorang orator ulung yang mampu menarik banyak pengikut.

SI mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1915 dengan jumlah anggota mencapai 2 juta orang. Keanggotaan SI berasal dari berbagai kalangan, termasuk pedagang, petani, buruh, dan priyayi. SI memiliki cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan SI yang pesat, yaitu: Kesadaran nasional rakyat Indonesia yang semakin meningkat, Ketidakpuasan rakyat terhadap kolonialisme Belanda, Kemampuan Tjokroaminoto dalam menarik massa dengan orasinya yang membangkitkan semangat nasionalisme, Penggunaan media massa seperti surat kabar untuk menyebarkan ide-ide pergerakan.¹¹⁰

Namun pada tahun 1921, SI mengalami perpecahan karena perbedaan ideologi antara Tjokroaminoto dan Semaun. Semaun dan para pengikutnya ingin mengubah SI menjadi organisasi komunis. Hal ini menyebabkan Tjokroaminoto dan para pengikutnya keluar dari SI. Setelah perpecahan tersebut, SI mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Persaingan dengan organisasi pergerakan nasional lainnya, Kurangnya pemimpin yang cakap setelah Tjokroaminoto keluar dari SI, Pengaruh PKI yang semakin kuat.¹¹¹

Gerakan sosial para kaum intelektual yang tergabung dalam sarikat dagang Islam ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebangkitan bangsa Indonesia, khususnya dari ketertindasan ekonomi oleh elite Belanda tatkala itu.

¹¹⁰ Syafira Dewi Anjani, "Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya NKRI," *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 2 (2023): 80–90, <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24860>.

¹¹¹ Yasmis, "Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)."

tidak hanya itu Sarikat Islam juga memiliki kontribusi yang besar untuk kemerdekaan negara Indonesia. Berikut penjelasan lengkapnya¹¹²:

a. Gerakan dalam bidang politik, Sarekat Islam memiliki peranan penting dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia. Sarekat Islam bisa disebut sebagai organisasi politik pertama yang menggunakan cara modern dalam hal ini diplomasi dan bersifat kooperatif untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Sarekat Islam memakai banyak cara dalam memperjuangkan nasib Pribumi di Indonesia. Mulai dari berjuang melalui gerakan buruh dan partai politik serta bergabung dengan federasi Nasional dan Internasional untuk memperkuat kedudukan Sarekat Islam. Semua hal itu ditempuh oleh Sarekat Islam dengan tujuan untuk memperbaiki nasib warga Pribumi. Sarekat Islam memberikan pengetahuan dasar tentang politik kepada masyarakat Pribumi melalui forum-forum bentukan Sarekat Islam. Sarekat Islam juga bergabung dengan Volksraad sebagai usaha memperbaiki nasib Pribumi dan mempersiapkan diri agar dapat memiliki Pemerintahan sendiri. Keinginan yang kuat dari Sarekat Islam untuk membentuk pemerintahan sendiri dan mengembalikan hak-hak politik masyarakat membuat Sarekat Islam terus berjuang meski Sarekat Islam sempat dimasuki pengaruh komunis.

b. Gerakan dalam bidang sosial, Lahirnya Sarekat Islam tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Pribumi

¹¹² Educhanel, "Pengaruh Gerakan Sarekat Islam Terhadap Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Pejajah," Blog Educhanel, 2022, <https://educhannel.id/blog/artikel/pengaruh-gerakan-sarekat-islam-terhadap-perjuangan-bangsa-indonesia-melawan-pejajah.html>.

yang saat itu kerap kali mendapat penindasan dari bangsa asing. Kebijakan Pemerintah Belanda yang selalu merugikan masyarakat Pribumi juga membuat kondisi bertambah buruk. Di tambah lagi pembagian kelas sosial yang dilakukan Pemerintah Belanda yang menempatkan masyarakat Pribumi di lapisan paling bawah, membuat masyarakat Pribumi sering kali diinjak-injak dan diperlakukan sewenang-wenang oleh bangsa asing. Sarekat Islam lahir untuk memperbaiki kondisi masyarakat Pribumi yang semerawut. Sarekat Islam merupakan organisasi sosial-ekonomi. Sarekat Islam lahir sebagai bentuk simpati dari kalangan menengah ke atas terhadap kondisi Pribumi yang begitu memilukan. Sarekat Islam menjunjung tinggi nilai-nilai ke Islaman sebagai landasan pergerakannya. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama yang sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat dan juga karean mayoritas masyarakat Pribumi adalah Muslim sehingga organisasi ini mudah diterima di masyarakat. Islam berperan sebagai fondasi utama bagi Sarekat Islam, yang tercermin dalam trilogi prinsip dasarnya. Prinsip pertama adalah kesucian Tauhid, yang menjadi landasan penting dalam perjuangan mereka. Selain iman dan taqwa, Sarekat Islam mengakui pentingnya Tauhid, di mana setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Mereka meyakini bahwa hanya Allah yang mampu membantu masyarakat mencapai tujuan mereka. Ilmu pengetahuan yang tinggi menjadi prinsip kedua dalam doktrin Sarekat Islam. Mereka percaya bahwa manusia tidak hanya

diciptakan untuk mencapai tujuan akhirat, tetapi juga memiliki peran dalam dunia ini. Namun, penting bagi manusia untuk tidak terlalu terlena oleh dunia, sehingga ilmu pengetahuan diperlukan untuk membimbing mereka menuju tujuan sejati dan membantu mereka mencapai cita-cita mereka.

c. Gerakan dalam bidang ekonomi, Sarekat Islam muncul karena kondisi ekonomi yang sangat buruk bagi masyarakat Pribumi, yang dipengaruhi oleh monopoli perdagangan Bangsa Belanda dan Bangsa Cina. Kebijakan yang menguntungkan kedua bangsa tersebut membuat masyarakat Pribumi kesulitan bersaing dalam perdagangan. Inilah latar belakang lahirnya gerakan Sarekat Islam. Gerakan ini bertujuan memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat Pribumi, awalnya dikenal sebagai Sarekat Dagang Islam, yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1905. Kondisi ekonomi yang memburuk disebabkan oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah Belanda yang merugikan, seperti tanam paksa dan Undang-undang Agraria. Kebijakan tersebut ditujukan untuk keuntungan finansial bangsa asing, sementara masyarakat Pribumi menderita akibatnya.

d. Gerakan dalam bidang pendidikan, Bidang pendidikan juga menjadi perhatian Sarekat Islam seperti yang tertuang di program kerjanya. Sarekat Islam menuntut agar diskriminasi di sekolah di hapuskan. Juga dilaksanakannya wajib belajar bagi tiap penduduk hingga umur 15 tahun. Serta perbaikan fasilitas sekolah dan

penambahan jumlah sekolah. Di bidang Agama Sarekat Islam menuntut agar segala peraturan yang menghambat penyebaran Islam untuk dihapuskan, pembayaran gaji bagi kyai dan penghulu, subsidi bagi lembaga pendidikan Islam dan pengakuan hari-hari besar Islam.

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah. Sebagaimana dikutip langsung dari laman resmi Muhammadiyah, kata Muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut Nabi Muhammad. Penggunaan kata Muhammadiyah dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.¹¹³

¹¹³ Penulis Tim, "Sejarah Singkat Muhammadiyah," Muhammadiyah, 2001, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>.

Lahirnya organisasi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan K.H. Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat Islam pada masa itu yang terbelakang dalam berbagai bidang. Secara lengkapnya berikut beberapa yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah:

a. Berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari gagasan pendirinya sendiri. Gagasan tersebut diperoleh Kyai Haji Ahmad Dahlan setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903. Ide gerakan tersebut didapatkan beliau setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang. Beliau juga membaca pemikiran-pemikiran para pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Awal mula lahirnya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi adalah hasil interaksi Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yaitu R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan pendirian Muhammadiyah juga merupakan saran dari salah seorang siswanya di Kweekscholl Jetis yang menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis beliau tidak diurus sendiri, tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah beliau wafat.¹¹⁴

b. Banyaknya muslim yang masih menyukai klenik dan banyaknya Kristenisasi di kawasan penduduk miskin.

¹¹⁴ Nafilah Abdullah, "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22–37, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.

Pada awal abad ke-20, Indonesia masih diwarnai oleh berbagai praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Ada banyak unsur klenik dan tradisi-tradisi keagamaan lokal yang bercampur aduk dengan Islam. Ahmad Dahlan dan para pendiri Muhammadiyah merasa bahwa penting untuk mengembalikan Islam kepada ajarannya yang murni, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

- c. Konteks Sosial dan Politik: Pada awal abad ke-20, Indonesia (dikenal saat itu sebagai Hindia Belanda) masih dalam kondisi kolonialisme Belanda. Pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat banyak dipengaruhi oleh kebijakan kolonial tersebut. Pendidikan tradisional Islam, yang diselenggarakan oleh pesantren dan pondok, dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin modern dan beragam.
- d. Penyebaran Dakwah dan Kegiatan Sosial: Selain pendidikan, Muhammadiyah juga didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan dakwah Islam dan meningkatkan kesejahteraan sosial umat. Organisasi ini aktif dalam menyediakan layanan kesehatan, membantu korban bencana, dan memperjuangkan hak-hak sosial bagi umat Islam dan masyarakat luas.

Muhammadiyah sebagai organisasi kemudian diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "*Statuten Muhammadiyah*" (anggaran dasar muhammadiyah). Muhammadiyah kemudian disahkan sebagai organisasi oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Selama masa pemerintahan Kyai Dahlan (1912–

1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas pada karesidenan tertentu seperti Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan, yang berada di sekitar wilayah Pekalongan saat ini. Di samping Yogyakarta, cabang-cabang Muhammadiyah didirikan di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah memperluas jangkauan Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam waktu yang relatif singkat, Muhammadiyah menyebar dengan cepat ke seluruh Sumatera Barat, yang kemudian menjadi basis bagi perluasan gerakan ini ke seluruh Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah sudah tersebar luas di seluruh Indonesia.¹¹⁵

Perkembangan Muhammadiyah dari masa ke masa bisa dilihat melalui periodisasi sejarahnya.¹¹⁶ Berikut ringkasannya:

- a. Masa Perintisan (1900-1923), pada tanggal 1 Desember 1911, dimulailah perjalanan penting dengan didirikannya sekolah Muhammadiyah. Saat itu, KH. Ahmad Dahlan membuka Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di ruang tamu rumahnya di Kauman, Yogyakarta. Hanya setahun kemudian, pada tanggal 18 November 1912, beliau mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, yang awalnya bertujuan untuk memastikan kelangsungan lembaga pendidikan yang baru saja didirikannya. Sebelum mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, KH. Ahmad Dahlan dihadapkan pada dualisme sistem

¹¹⁵ St Nurhayati, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga, "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai" (TrustMedia Publishing, 2019), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/535/>.

¹¹⁶ Tim Penulis, "Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa," TV Muhammadiyah, 2022, <https://tvmu.tv/sejarah-pendidikan-muhammadiyah-dari-masa-ke-masa>.

pendidikan antara sekuler dan religius. Pada masa itu, pendidikan Barat menjadi alat penjajahan baru bagi Belanda, sementara kaum santri tetap mengikuti pendidikan tradisional di pondok pesantren dan menolak pendidikan Barat. Maka dari itu, KH. Ahmad Dahlan memutuskan untuk mengambil langkah baru dengan merintis sistem pendidikan Islam modern melalui pendirian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Konsep sekolah ini mengadopsi sistem persekolahan Barat-Belanda untuk memperbarui lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1918, beliau melanjutkan usahanya dengan mendirikan sekolah menengah bernama Al-Qismul Arqo, yang kemudian berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1920. Meskipun awalnya dihadapi dengan penolakan dari kaum santri yang menganggapnya sebagai pengaruh Barat yang merusak struktur pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan tetap teguh pada pendiriannya. Baginya, eksperimen pendidikan modern ini adalah kunci untuk memajukan kaum pribumi dan mengatasi kebodohan serta keterbelakangan. Hingga beliau wafat pada tahun 1923, eksperimen sistem pendidikan yang dirintisnya terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di luar Yogyakarta, bahkan di luar pulau Jawa.

b. Masa Pengembangan (1923-1970)

Proses pembangunan ini dimulai setelah KH. Ahamad Dahlan meninggal, mengakhiri era Orde Lama dan memulai era Orde Baru. Saat itu, situasi ditandai oleh perang kemerdekaan dan ketegangan sosial-politik yang

berlarut-larut, menyebabkan pendidikan belum menjadi prioritas bagi pemerintah atau masyarakat. Perbedaan dalam pendidikan antara sekuler (sekolah umum) dan agama (pondok pesantren) tetap menjadi isu utama. Namun, penolakan terhadap pendidikan Barat-sekuler mulai mereda karena santri secara perlahan mulai menerima reformasi. Ketika sistem pendidikan baru diterima oleh santri, muncul tantangan baru bagi sekolah Muhammadiyah dengan munculnya pesaing baru dari lembaga pendidikan Islam lainnya.

c. Masa Pelembagaan (1970-1998)

Selama masa pemerintahan Orde Baru, proses pembentukan lembaga ini berlangsung. Kondisi politik yang stabil pada saat itu memungkinkan proses pembangunan, termasuk di bidang pendidikan, untuk berjalan terstruktur. Pemerintah pada umumnya menerapkan kebijakan pendidikan yang bersifat sentralistik, dengan fokus utama pada sekolah yang dikelola oleh pemerintah sebagai standar atau penanda kualitas. Sebagai contoh, proses akreditasi hanya berlaku untuk sekolah swasta, dan standar mutu tertinggi bagi sekolah swasta adalah setara dengan sekolah negeri. Seiring dengan kebijakan tersebut, terjadi perkembangan dan ekspansi sekolah Muhammadiyah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan di daerah-daerah di mana pemerintah mengalami kesulitan dalam mendirikan sekolah. Namun, dengan dukungan masyarakat secara mandiri, Muhammadiyah berhasil mengatasi tantangan tersebut.

d. Masa Transformasi (1998-sekarang), saat ini, sekolah-sekolah Muhammadiyah menghadapi tantangan ganda. Pertama, mereka berhadapan secara vertikal dengan kebijakan pendidikan yang mendukung sekolah gratis serta desentralisasi, yang menjadi isu penting dalam kebijakan populis saat ini. Kedua, mereka dihadapkan secara horizontal dengan munculnya pesaing baru yang menarik perhatian kaum Muslim kelas menengah ke atas. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu berani keluar dari zona kenyamanan yang telah membirokratisasi institusi mereka, dan mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang modern dan maju. Ini berarti mereka harus mengembalikan nilai-nilai keunggulan Persyarikatan dengan cara yang baru. Sekolah-sekolah yang telah melalui proses transformasi ini akan memiliki berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi tetap memprioritaskan kualitas layanan yang unggul.

Berkenan dengan pembaruan dalam Islam, sebagaimana yang dilansir pada laman resmi Muhammadiyah dijelaskan bahwa Muhammadiyah memberikan makna pembaharuan ke dalam dua gerakan, yaitu gerakan purifikasi atas masalah akidah dan ibadah, dan gerakan modernisasi atau reformasi untuk bidang-bidang muamalah dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuan tajdid menurut Muhammadiyah adalah untuk mefungsikan Islam sebagai *hudan*, *furqan*, dan *rahmatan li al-'alamin* sehingga perkembangan kehidupan masyarakat dapat terbimbing dengan baik. Dalam pandangan

Muhammadiyah, tajdid merupakan salah satu watak dari ajaran Islam. Untuk dapat menfungsikan tajdid dalam berbagai bidang kehidupan di tengah masyarakat yang berubah, ijtihad merupakan sebuah keniscayaan untuk dilakukan. Dalam ijtihad ini, menurut Muhammadiyah, maksimalisasi peran akal yang bersih adalah suatu prasyarat tajdid. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dijadikan sebagai alat untuk memajukan umat dan bangsa.¹¹⁷ Berkenaan dengan dua hal arah pembaruan Muhammadiyah, berikut rincinya:

a. Gerakan purifikasi (akidah dan ibadah)

Gerakan Purifikasi dalam Muhammadiyah adalah upaya untuk menyucikan dan membersihkan ajaran agama Islam dari segala bentuk penyimpangan dan praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Gerakan ini mencakup dua aspek utama, yaitu akidah (keyakinan) dan ibadah (pengabdian). (1) Purifikasi Akidah, tujuan utama gerakan ini adalah memurnikan keyakinan umat Islam dari unsur-unsur yang dianggap syirik (penyekutuan dengan Allah) atau bid'ah (inovasi dalam agama). Muhammadiyah mengadvokasi untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Beberapa langkah yang diambil dalam gerakan purifikasi akidah antara lain: (a) Pendidikan dan Penyuluhan, Muhammadiyah memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni, menghilangkan

¹¹⁷ Penulis Tim, "Sejarah Singkat Muhammadiyah."

pemahaman yang keliru atau syirik, dan memperkuat keyakinan yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, (b) Menolak Bid'ah: Muhammadiyah menolak segala bentuk inovasi atau perubahan dalam ibadah yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Mereka menekankan pentingnya mempertahankan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. (2) Purifikasi Ibadah, gerakan ini bertujuan untuk membersihkan ibadah dari segala bentuk kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Ini termasuk praktik-praktik yang bersifat bid'ah, penyalahgunaan dalam ritual, atau penyimpangan dari ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa langkah yang diambil dalam gerakan purifikasi ibadah adalah: (a) Reformasi Ritual: Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk kembali kepada praktik ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Mereka menekankan pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas dan konsisten dengan ajaran Islam yang murni. (b) Penolakan Syirik: Muhammadiyah menekankan pentingnya menghindari segala bentuk syirik dalam ibadah. Mereka mengajarkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT dan menolak segala bentuk perantara atau mediator antara manusia dan Allah dalam ibadah.

b. Gerakan modernisasi atau reformasi (Bidang Muamalah)

- 1) Bidang pendidikan Islam, Indonesia kala itu dihadapkan dengan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan sekuler dan pendidikan religius. Kolonial

Belanda kala itu menempatkan pendidikan Barat sebagai senjata penjajahan baru. Sementara kaum santri tetap bertahan dengan pondok pesantren, serta menolak dan mengharamkan pendidikan Barat. KH. Ahamd Dahlan hadir memutuskan merintis sistem pendidikan Islam baru, yaitu dengan mendirikan “Sekolah Agama Modern” bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Konsep sekolah tersebut mengadopsi sistem persekolahan Barat-Belanda, hal ini untuk mendinamisir lembaga pendidikan Islam. Model pendidikan ini untuk memberikan bekal pengetahuan yang luas kepada pelajar, yang tidak hanya terpaku pada religiusitas semata, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Muhammadiyah mendukung pendidikan modern dengan membuka sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kurikulum umum. Mereka menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan.

- 2) Bidang sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan fisik atau material, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan, pendampingan, dan pembinaan. Mereka secara aktif terlibat dalam dakwah Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral masyarakat. Di bidang kesejahteraan sosial Muhammadiyah dalam kiprahnya telah banyak mendirikan panti asuhan dan panti jompo untuk membantu anak-anak yatim piatu dan lansia yang tidak mampu. Selain itu juga membentuk Lazismu (Lembaga

Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah) untuk menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infaq, dan shadaqah kepada masyarakat yang membutuhkan. Di bidang kesehatan mendirikan rumah sakit dan klinik Muhammadiyah yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat luas.

- 3) Bidang perekonomian, sebagaimana yang dikemukakan Sutarman dan Asrori, dari sekian puluh ribu amal usaha Muhammadiyah, jumlah amal usaha yang bergerak di sektor ekonomi masih terbatas seperti di sektor pendirian jasa keuangan mikro, gerai swalayan, penerbitan pers, dan percetakan. Hingga 2021, di sektor pengembangan ekonomi, Muhammadiyah baru memiliki 347 baitul maal wa tamwil (BMT), 26 bank perkreditan rakyat syariat (BPRS), dan 128 gerai swalayan. Jumlah ini terpaut cukup jauh dengan amal usaha lain yang per 2021 mencapai 10.729 lembaga pendidikan (TK/TPQ, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, pondok pesantren, SLB) dan 2.119 lembaga kesehatan (rumah sakit, klinik kesehatan). Jika sektor ekonomi digarap lebih serius dan masif, manfaat bukan hanya bagi internal Muhammadiyah, namun juga bagi masyarakat luas, terutama kaum *mustad'afin* (miskin, lemah, dan terpinggirkan) yang menadapat kebaikan, manfaat, dan berkah dari peran sosial ekonomi-kemanusiaan Muhammadiyah, nasional maupun global.

4. Nahdlatul Ulama

Sebagaimana dilansir pada laman resmi NU Online¹¹⁸, bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam yang berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sejak awal pendiriannya, NU dari waktu ke waktu berkontribusi besar dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, dan kini para anggotanya terlibat aktif dalam pembangunan di berbagai bidang.

Berdirinya NU merupakan rangkaian panjang dari sejumlah perjuangan. Karena berdirinya NU merupakan respons dari berbagai problem keagamaan, peneguhan mazhab, serta alasan-alasan kebangsaan dan sosial-masyarakat. Pendirian NU dibentuk oleh para kyai ternama asal Jawa Timur yang digawangi oleh KH Wahab Chasbullah, sebelumnya para kiai pesantren telah mendirikan organisasi pergerakan Nahdlatul Wathon atau Kebangkitan Tanah Air pada 1916 M, serta Nahdlatut Tujjar atau Kebangkitan Saudagar pada 1918 M. Kiai Wahab Chasbullah pada tahun 1914 M juga mendirikan kelompok diskusi yang ia beri nama *Tashwirul Afkar* atau kawah candradimuka pemikiran, ada juga yang menyebutnya *Nahdlatul Fikr* atau kebangkitan pemikiran. Dengan kata lain, NU adalah lanjutan dari komunitas dan organisasi-organisasi yang telah berdiri sebelumnya, namun dengan cakupan dan segmen yang lebih luas.¹¹⁹

¹¹⁸ Admin, "Sejarah Nahdlatul Ulama," NU Online, 2022, <https://www.nu.or.id/page/sejarah>.

¹¹⁹ Siti Umi Taslima, "Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan Dan Gerakan Dakwahnya Di Indonesia," *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, No. 2 (2020): 151–66, <https://doi.org/10.37092/khobar.v2i2.250>; Muh Ilham Usman, "Nahdlatul Ulama dan Kedaulatan Nation-State Indonesia," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 5, no. 02 (2018): 167–92.

Hingga saat ini, yang biasa disebut sebagai pendiri NU adalah tiga kiai besar asal Jawa Timur. Meski di luar mereka ada sederet nama lainnya yang turut berperan di awal-awal terbentuknya NU. Berikut ini tiga kiai asal Jombang tersebut: (1) KH Hasyim Asy'ari; (2) KH Abdul Wahab Chasbullah; (3) KH Bisri Syansuri. Mengapa mereka bertiga? Karena mereka yang berperan banyak di awal pembentukan NU. Mereka juga pimpinan tertinggi NU waktu itu. Kiai Hasim Asy'ari adalah pemimpin tertinggi pertama yang disebut sebagai rais akbar. Disusul rais aam kedua yakni Kiai Wahab Chasbullah dan rais aam ketiga, Kiai Bisri Syansuri.¹²⁰

Latar belakang berdirinya Nahdhatul Ulama diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yakni¹²¹:

- Ancaman Wahabisme: pada tahun 1924, Raja Ibnu Saud dari Arab Saudi ingin menerapkan mazhab Wahabi sebagai mazhab tunggal di Mekah dan menghancurkan situs-situs bersejarah yang dianggap bid'ah. Hal ini dikhawatirkan oleh para ulama di Indonesia, terutama mereka yang beraliran Aswaja, karena mazhab Wahabi dianggap tidak sesuai dengan tradisi Islam di Indonesia
- Kebutuhan akan persatuan ulama, pada masa itu, belum ada organisasi yang mewadahi para ulama di Indonesia. Hal ini membuat mereka sulit untuk bersatu dan memperjuangkan kepentingan bersama

¹²⁰ Admin, "Sejarah Nahdhatul Ulama."

¹²¹ Firdaus Muhammad, *Saatu Abad Komunikasi Politik Nahdhatul Ulama* (Makasar: UIN Alauddin Makassar Press, 2023).

- Keinginan untuk melestarikan tradisi Islam: Para ulama ingin melestarikan tradisi Islam di Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad. Tradisi ini dirasa terancam oleh pengaruh modernisasi dan gerakan reformis yang ingin mengubah Islam di Indonesia.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar Nahdhatul ulama itu sendiri yakni:

- Kebangkitan nasional, pada awal abad ke-20, muncul semangat kebangsaan di Indonesia yang mendorong rakyat untuk bersatu dan melawan penjajahan Belanda. Para ulama ingin terlibat dalam pergerakan nasional ini, namun mereka merasa perlu memiliki organisasi sendiri agar dapat memperjuangkan kepentingan umat Islam.
- Munculnya organisasi-organisasi modernis, pada masa itu, muncul beberapa organisasi Islam modernis seperti Muhammadiyah yang memiliki pandangan yang berbeda dengan para ulama tradisional. Para ulama tradisional merasa perlu memiliki organisasi sendiri untuk melawan pengaruh organisasi-organisasi modernis tersebut.

Dalam perjalannya sebagai organisasi Islam terbesar, NU mengalami dinamika yang patut untuk dikemukakan yakni¹²²:

- a. Awal Mula (1926-1945), NU didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama, di antaranya adalah KH Hasyim Asy'ari. Pada awalnya, NU lebih berfokus pada pendidikan dan dakwah di masyarakat Jawa. Pada masa ini, NU berjuang melawan kolonialisme Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

¹²² Hartati Hambali, "Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2018): 35.

b. Era kemerdekaan (1945-1950an), NU berperan penting dalam proses kemerdekaan Indonesia. Sejumlah tokoh NU seperti KH Wahid Hasyim dan KH Mas Mansur turut aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan, NU mendukung pembentukan negara Indonesia sebagai negara yang berlandaskan prinsip Islam, meskipun kemudian menerima negara Indonesia yang bersifat nasionalis. NU memainkan peran signifikan dalam menentukan arah politik dan sosial negara yang baru lahir ini. Meskipun awalnya menginginkan negara Islam, NU akhirnya menerima negara Indonesia yang lebih bersifat nasionalis dan sekuler. Namun demikian, NU tetap berupaya untuk mempengaruhi pembentukan negara ini agar mencerminkan nilai-nilai Islam dalam struktur dan kebijakannya. Selain itu, NU juga terlibat dalam membentuk lembaga-lembaga negara dan berkontribusi pada pembentukan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar hukum bagi negara Indonesia merdeka. Periode ini juga menjadi masa di mana NU semakin memperluas jangkauannya di masyarakat. Mereka tidak hanya terfokus pada Jawa, tetapi juga mulai berkembang ke daerah-daerah lain di Indonesia. NU memperkuat infrastruktur organisasinya dengan mendirikan cabang-cabang di berbagai daerah, termasuk di luar Jawa. Selama era ini, NU juga terlibat dalam berbagai gerakan sosial dan pendidikan untuk memperkuat basis keagamaan dan kultural masyarakat Indonesia. Mereka aktif dalam mendirikan sekolah-sekolah Islam dan pesantren-pesantren untuk mendidik

generasi muda dengan nilai-nilai Islam yang tradisional. Dengan demikian, NU tidak hanya berperan dalam ranah politik, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan pendidikan di Indonesia yang baru merdeka.

- c. Era Orde Lama (1950an-1960an), NU menjadi salah satu elemen penting dalam politik nasional pada masa ini. Organisasi ini terlibat dalam pembentukan Partai Masyumi pada tahun 1945, yang awalnya didominasi oleh tokoh-tokoh NU. Namun, pada tahun 1952, terjadi perpecahan di dalam Partai Masyumi antara faksi moderat dan faksi radikal. Sebagai hasilnya, kelompok moderat dari Masyumi mendirikan Partai Nahdlatul Ulama (PNU) pada tahun yang sama. Partai Nahdlatul Ulama (PNU) kemudian berkembang menjadi salah satu partai politik terkemuka di Indonesia. Pada masa ini, NU diakui sebagai kekuatan politik yang cukup signifikan dalam pemilihan umum dan dalam pemerintahan. PNU berhasil meraih kursi di parlemen dan menjadi mitra koalisi pemerintah pada beberapa kesempatan. Selain berperan dalam politik formal, NU juga memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa. Mereka memanfaatkan infrastruktur organisasi yang kuat untuk menggalang dukungan politik dan sosial dari basis mereka, yang terutama terdiri dari para santri dan masyarakat pedesaan. Periode ini juga ditandai dengan adanya hubungan yang kompleks antara NU dan pemerintah. Meskipun kadang-kadang terjadi ketegangan antara NU dan pemerintah, terutama terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan

- kepentingan NU, namun pada umumnya NU tetap mempertahankan hubungan yang kooperatif dengan pemerintah. Hal ini terutama terjadi karena NU menyadari pentingnya memiliki akses politik untuk melindungi kepentingan dan hak-hak masyarakat Muslim Indonesia.
- d. Era Orde Baru (1966-1998), selama era Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, NU menghadapi tantangan yang signifikan. Pemerintah menerapkan kebijakan asimilasi terhadap organisasi Islam, termasuk NU, yang bertujuan untuk mengintegrasikan mereka ke dalam struktur pemerintahan yang dijalankan secara otoriter. Kebijakan ini sering menyebabkan ketegangan dan konflik internal di antara anggota NU. Meskipun demikian, NU berhasil bertahan sebagai kekuatan politik dan sosial yang kritis di Indonesia. Meskipun sering kali menghadapi tekanan dari pemerintah, NU tetap berperan penting dalam mempertahankan kebebasan beragama dan menyuarakan kepentingan umat Islam di tengah dinamika politik zaman itu.
- e. Era Reformasi dan Pasca-Reformasi (1998-sekarang): Setelah jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, Indonesia memasuki era reformasi politik yang membawa perubahan besar dalam lanskap politik negara. Nahdlatul Ulama (NU) menjadi lebih terbuka dan aktif dalam arena politik. Pada tahun 1998, NU mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang sejak itu telah menjadi salah satu partai politik terkemuka di Indonesia, mewakili suara dan aspirasi dari basis NU. Selain itu, NU juga tetap aktif dalam berbagai bidang seperti pendidikan,

kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, memainkan peran penting dalam pembangunan dan pemeliharaan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pembaruan Islam, Nahdhatul Ulama memiliki peran yang sangat signifikan yakni:

- a. Mempertahankan tradisi Islam, NU didirikan pada tahun 1926 dengan tujuan utama untuk mempertahankan tradisi Islam di Indonesia. Tradisi ini termasuk mazhab Syafi'i, tasawuf, dan budaya lokal yang telah lama dipraktikkan oleh umat Islam di Nusantara. NU berpandangan bahwa tradisi ini penting untuk menjaga identitas Islam di Indonesia dan mencegahnya dari pengaruh luar yang dianggap menyesatkan.
- b. Menentang ekstremisme, NU secara konsisten menentang ekstremisme dan radikalisme dalam Islam. Organisasi ini telah mengeluarkan fatwa yang melarang tindakan kekerasan atas nama agama dan mempromosikan toleransi antarumat beragama. NU juga aktif dalam dialog antarumat beragama dan kerjasama dengan organisasi Islam lainnya untuk melawan ekstremisme.
- c. Memperbarui pendidikan Islam, NU telah mempelopori pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini mendirikan banyak pesantren dan sekolah Islam modern yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum. NU juga aktif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Beberapa contoh konkret peran NU dalam pembaruan pendidikan Islam, yakni mendirikan pesantren dan sekolah modern

seperti Pesantren Tebuireng, Jombang, dan Universitas Nahdhatul Ulama

- d. Memberdayakan perempuan, NU telah memainkan peran penting dalam memberdayakan perempuan di Indonesia. Organisasi ini memiliki badan otonom khusus untuk perempuan, yaitu Muslimat NU, yang aktif dalam berbagai kegiatan seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. NU juga mempromosikan kesetaraan gender dan menentang diskriminasi terhadap perempuan.
- e. Memperkuat demokrasi, NU adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dan memiliki pengaruh besar terhadap politik di negara ini. NU secara konsisten mendukung demokrasi dan pluralisme di Indonesia. Organisasi ini telah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik dan mencegah konflik antarumat beragama.

5. Persatuan Islam

Persatuan Islam (PERSIS) merupakan sebuah kelompok Islam di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh sejumlah individu Muslim yang tertarik pada pendidikan dan aktivitas keagamaan. Dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus, PERSIS bertujuan untuk menyebarkan pemahaman Islam yang murni sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Organisasi ini berbeda dari tradisi Islam konvensional yang dianggap sudah tercemar oleh budaya lokal, taklid buta, kurang kritis, dan enggan menggali lebih dalam ajaran Islam melalui sumber-sumber hadits yang sahih. Melalui tokoh-tokoh seperti Ahmad Hassan, yang juga dikenal sebagai Hassan Bandung atau Hassan

Bangil, PERSIS mengajarkan Islam yang hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun tersebar di berbagai provinsi seperti Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, dan Gorontalo, PERSIS bukanlah organisasi Islam yang berfokus pada politik. Lebih dari itu, fokus utamanya adalah pada pendidikan Islam, dakwah, dan usaha untuk menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa terpengaruh oleh praktik-praktik bid'ah, syirik, dan khurafat yang telah meresap di kalangan umat Islam.¹²³

Ide munculnya organisasi ini berawal seorang alumnus Dar al-'Ulum Mekkah yang bernama H. Zamzam, yang pada tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah agama Dar al-Muta'alimin. Dia bermitra dengan teman dekatnya, H. Muhammad Yunus, seorang pedagang sukses yang juga berasal dari Palembang dan memiliki latar belakang pendidikan agama tradisional serta penguasaan bahasa Arab. Keduanya seringkali terlibat dalam diskusi keislaman yang memusatkan perhatian pada pergerakan keagamaan kontemporer dan isu-isu agama yang dibahas dalam majalah seperti al-Munir dan al-Manar. Salah satu tulisan dalam majalah al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abdu, berjudul "*Al-Islam Mahjubun bi al-Muslimin*" (Islam Terhalangi oleh Kaum Muslim), sangat mempengaruhi mereka secara emosional. Ungkapan ini kemudian menjadi populer di kalangan pembaru Islam di Timur Tengah dan Indonesia. Tulisan ini mengadvokasi untuk pemikiran dan gaya hidup baru serta kemajuan bagi umat Islam dengan menghidupkan kembali ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.¹²⁴

¹²³ Dhanyawan, "Para Ketua Umum Persatuan Islam dari Masa Ke Masa," Persis.or.id, 2022, <https://www.persis.or.id/para-ketua-umum-persatuan-islam-dari-masa-ke-masa>.

¹²⁴ Dhanyawan.

Hubungan kekeluargaan yang kuat antara H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, yang sama-sama berasal dari Sumatera, secara tidak langsung membentuk semacam keluarga besar. Keduanya berasal dari keturunan tiga keluarga yang pindah dari Palembang pada abad ke-18. Hubungan ini didorong oleh perkawinan, kepentingan bersama dalam perdagangan, dan pertemuan rutin untuk mempelajari agama serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dalam setiap diskusi, H. Zamzam dan Muhammad Yunus menjadi pembicara utama yang seringkali menyampaikan pemikiran-pemikiran baru. Keduanya memiliki pengetahuan yang luas dalam masalah keagamaan, didukung oleh profesi mereka sebagai guru agama dan latar belakang pendidikan agama yang kuat. Pertemuan mereka sering kali diadakan setelah acara kenduri di rumah anggota keluarga yang telah lama tinggal di Bandung.¹²⁵

Pada suatu diskusi, mereka membahas perselisihan paham keagamaan antara al-Irsyad dan Jami'at Khair, yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk sebuah kelompok penelaah dalam bidang keagamaan. Kelompok ini, dengan jumlah sekitar 12 orang, aktif dalam diskusi-diskusi yang intensif yang membahas tidak hanya masalah keagamaan, tetapi juga isu-isu seperti perbedaan antara tradisionalisme dan modernisme Islam serta pengaruh komunisme terhadap Syariat Islam.

Dari sinilah muncul gagasan untuk mendirikan organisasi seperti Persatuan Islam atau Permupakatan

¹²⁵ Eliwatis Eliwatis et al., "Peran Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 41–53, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>; Howard M Federspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923 to 1957*, vol. 78 (Brill, 2001).

Islam, yang bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada pimpinan al-Qur'an dan al-Sunnah. Organisasi ini berbasis di Bandung dan mengundang anggota dari berbagai kalangan usia yang tertarik pada isu-isu keagamaan, dengan kegiatan utama berupa diskusi di mana setiap anggota dapat mengajukan masalah keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum yang melatar belakangi munculnya organisasi Persatuan Islam (Persis) ini adalah¹²⁶:

- a. **Munculnya semangat pembaharuan Islam**, pada masa itu, terjadi gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam di dunia Muslim, termasuk Indonesia. Pada awal abad ke-20, bermunculan organisasi-organisasi pembaharuan Islam di Indonesia yang memiliki ciri sebagai gerakan tajdid, di antaranya Muhammadiyah di Yogyakarta, al-Irsyad di Jakarta, dan Persatuan Islam yang berdiri di Bandung. Persis sebagai gerakan yang ingin menghadirkan Islam yang lebih sesuai dengan zaman modern, menekankan pada pendidikan, moralitas, dan pembaruan dalam institusi Islam. Persis lahir sebagai bagian dari gerakan ini, dengan fokus pada pembaharuan dalam pemahaman dan praktik keislaman.
- b. **Kolonialisme Belanda**, dominasi Belanda di Indonesia memberikan dampak besar terhadap masyarakat lokal, terutama dalam hal politik, ekonomi, dan budaya. Penindasan politik dan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial menciptakan ketidakpuasan dan

¹²⁶ Akhmad Yusuf, "Persatuan Islam," Ensiklopedia Kemendikbud, 2022, https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Persatuan_Islam.

keinginan untuk memperjuangkan kebebasan dan kemandirian. Persis muncul dalam hal merespon hal tersebut.

c. Pembelaan terhadap Identitas Islam: Persis didirikan sebagai wadah bagi para Muslim yang ingin mempertahankan identitas keislaman mereka dalam menghadapi tekanan kolonialisme dan modernisasi. Mereka memandang bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang lengkap, yang mencakup aspek keagamaan, sosial, dan politik.

d. Kebutuhan akan kemurnian Islam, pada masa itu, banyak praktik bid'ah dan khurafat yang berkembang di masyarakat Islam Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam yang murni. Para pendiri PERSIS merasa perlu untuk memurnikan Islam dari bid'ah dan khurafat, serta mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam kaitannya dengan pembaruan Islam Persatuan Islam (Persis) memainkan peran penting dalam dakwah di Indonesia. Salah satu metode dakwah yang digunakan Persis adalah melalui media cetak, khususnya majalah. Beberapa majalah dakwah yang diterbitkan oleh Persis antara lain: (1) majalah Pembela Islam (1929), Majalah ini menjadi salah satu media awal Persis dalam menyebarkan pesan-pesan keislaman; (2) majalah Al-Fatwa; (3) majalah Al-Lisan terbit pada tahun 1935 merupakan bagian dari upaya Persis untuk menyebarkan dakwah dalam bahasa Sunda; (4) majalah At-Taqwa yang terbit pada tahun 1937, majalah berbahasa Sunda

yang memenuhi kebutuhan pembaca yang tidak mengerti bahasa Indonesia; (5) majalah Al-Hikam yang terbit pada tahun 1939; (6) majalah Aliran Islam yang terbit tahun 1948 majalah yang muncul menjelang berakhirnya masa revolusi, dan (7) majalah Risalah terbit pada tahun 1968, yang masih ada hingga saat ini.¹²⁷

Dalam bidang pendidikan Islam Persis juga memainkan peran penting, persis berupaya menyebarkan gagasannya melalui institusi pendidikan dan keilmuan. Mereka memiliki tujuan untuk memajukan Islam melalui pendidikan. Pada tahun 1935, tokoh Persis Ahmad Hasan mendirikan sebuah pesantren di Bandung yang diberi nama Pesantren Persatuan Islam. Pesantren ini awalnya ditujukan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian diperluas untuk masyarakat umum. Tujuan pesantren ini adalah untuk melatih kader-kader mubaligh yang siap mengajar, menyebarkan, dan membela Islam. Pada awalnya, kegiatan pendidikan di pesantren ini hanya terdiri dari kursus-kursus kecil dan ceramah untuk dewasa yang dipimpin oleh Haji Zamzan dan Ahmad Hassan.¹²⁸

Bersama dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, pada tahun 1988, Persis mengembangkan pondok pesantren menjadi Pondok Pesantren Tinggi (PPT) dengan tujuan melahirkan ulama yang memiliki kualifikasi akademik yang kuat, dan mampu membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah.

¹²⁷ Eliawatis et al., "Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia."

¹²⁸ Dadan Wildan et al., "Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam" (Tanggerang Selatan: Amana Publishing, 2015).

Saat awal didirikannya, Pondok Pesantren Tinggi ini tidak memiliki izin resmi maupun pengakuan dari pemerintah. Namun, seiring waktu, Pondok Pesantren Tinggi (PPT) Persis mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU), kemudian menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI). Selanjutnya, institusi ini terus berkembang dengan membuka Program Diploma Dua Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang tergabung dalam STAIPI, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis, serta Lembaga Tinggi Pendidikan Bahasa Arab STAIPI. Pada tahun 2019, di bawah kepemimpinan K.H. Maman Abdurrahman dan K.H. Aceng Zakaria, Persis berhasil mendirikan Universitas Persatuan Islam di Bandung setelah menerima Surat Keputusan dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) tentang pembentukan Universitas Persatuan Islam (Unipi).¹²⁹

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa Persis memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan menginginkan agar masyarakat bangkit menuju kemajuan, hal itu dilakukan di antaranya dengan menyelenggarakan program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama yang kurang mampu. Ini bisa meliputi pembangunan sekolah, penyediaan beasiswa, atau program-program pelatihan keterampilan.

6. Al-Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah atau sering disebut al-Washliyah adalah organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam baraliran

¹²⁹ Yusuf, "Persatuan Islam."

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (sunni) yang lahir di Medan, Sumatera Utara pada 30 November 1930. Secara bahasa, kata al-Washliyah berarti organisasi yang memperhubungkan atau mempertalikan.¹³⁰ Berdasarkan arti nama tersebut, organisasi al-Washliyah memiliki lima fokus usaha, *pertama*, memperhubungkan antara sesama anggotanya. *Kedua*, memperhubungkan antara pengurus ranting dengan pengurus cabang dan daerahnya. *Ketiga*, memperhubungkan antara satu perhimpunan dengan perhimpunan lain. *Keempat*, memperhubungkan umat Islam dengan agamanya. *Kelima*, memperhubungkan manusia dengan Tuhannya.¹³¹

Al-Washliyah didirikan oleh sejumlah pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan pelajar dari Madrasah Al-Hasaniyah; Di antara para pelopor itu adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, Yusuf Ahmad Lubis, H. Adnan Nur Lubis, Sulaiman, Syamsuddin Said dan lain-lain.¹³² Dalam catatan lain disebutkan bahwa para perintis organisasi di Tanah Batak ini melebihi dari yang sudah disebutkan tadi. Mereka tidak hanya berasal dari kalangan pelajar dan ulama melainkan ada juga yang berlatar pengusaha, politisi dan militer. Mereka adalah Abdul Azis, Letkol Baharuddin Ali, Usman Deli dan Syaikh Muhammad Yunus. Nama yang disebutkan terakhir, juga merupakan sesepuh atau penasihat organisasi yang telah menamai organisasi ini dengan nama Al Jam'iyatul Washliyah.¹³³

¹³⁰ Ja'far, *Citra Al-Washliyah: Histori, Moderasi dan Jihad Untuk NKRI* (Medan: Pusat Kajian Al-Washliyah, 2022), 15.

¹³¹ Tati Rohayati, "Al-Washliyah," Ensiklopedia Kemendikbud, 2020, <https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Al-Washliyah>.

¹³² C. Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah, 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), 5-7.

¹³³ Ya'qub, *Sejarah Maktab Al-Islamiyah Tapanuli*, ed. Hasan Asari and Muaz Tanjung (Medan:

Dalam pandangan keagamaan yang berorientasi pada keselamatan, Al-Washliyah, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, mengusung paham kesederhanaan atau washatiyah. Meskipun demikian, meskipun tidak sepopuler atau sekuat pengaruhnya seperti kedua organisasi tersebut, al-Washliyah memiliki kehadiran yang kuat di tingkat daerah. Dalam hal pendekatan dakwah, al-Washliyah cenderung menghormati nilai-nilai tradisional seperti yang umumnya dipegang oleh ulama-ulama NU, meskipun secara bersamaan, Al-Washliyah juga mempraktikkan sistem pendidikan yang beragam, mencakup baik pendidikan tradisional maupun modern. Sejak awal berdirinya, al-Washliyah telah memiliki madrasah sebagai wakil dari sistem pendidikan tradisional dan sekolah sebagai representasi dari sistem pendidikan modern, dengan mengadopsi unsur-unsur dari sistem pendidikan Barat.

Al-Washliyah merupakan salah satu organisasi yang turut serta dalam perjuangan dan pembelaan kemerdekaan Indonesia, baik ketika di bawah pemerintahan Hindia Belanda maupun setelah proklamasi kemerdekaan oleh Ir. Sukarno dan Mohammad Hatta. Peran mereka dalam perjuangan mencakup berbagai aktivitas, baik yang bersifat militer maupun non-militer. Pada tanggal 29 Oktober 1945, Al-Washliyah mengadakan konferensi yang dihadiri oleh sejumlah guru dan ulama untuk membahas langkah-langkah, strategi, dan tanggung jawab yang perlu diambil.

Perdana Publishing, 2020); Hasan Asari, Tanjung Muaz, and Syekh H Abubakar Ya'qub, "History of Maktab Al-Islamiyah Tapanuli," *Heritage of Nusantara* 8, no. 2 (2019): 297–334; Zaini Dahlan et al., *Al Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah* (Centre For Al Washliyah Studies, 2022).

Dalam ranah militer, al-Washliyah membentuk Hizbullah al-Washliyah. Gerakan ini dibentuk dalam muktamar al-Washliyah yang kelima pada 30 November 1945 di Pematang Siantar. Hizbullah al-Washliyah merupakan hasil dari keputusan muktamar yang membentuk Majelis Pertahanan Kemerdekaan Indonesia al-Washliyah, mengingat situasi pada saat itu hampir seluruh wilayah Indonesia dihadapi oleh Belanda dengan bantuan dari negara-negara sekutu yang melakukan agresi militer.¹³⁴

Sebagai sebuah organisasi, al-Washliyah memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk menerapkan ajaran Islam demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, untuk menciptakan masyarakat yang beriman, taqwa, aman, damai, adil, makmur, dan diridhoi oleh Allah Swt dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketiga, untuk membangkitkan semangat dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia agar aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Tujuan-tujuan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan di bidang pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial.¹³⁵

Visidanmisial-Washliyah adalah menjadikan AI-Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi terbesar yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, dengan tujuan mewujudkan Hubungan Vertikal dengan Allah Swt dan Hubungan Horizontal antar sesama manusia serta terciptanya negara yang beradab dan penuh rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. AI-Jam'iyatul Washliyah bertekad untuk membimbing dan membangun umat, masyarakat, dan bangsa Indonesia agar selalu bertaqwa

¹³⁴ Rohayati, "Al-Washliyah," 1.

¹³⁵ Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah, 1930-1942: Api Dalam Sekam Di Sumatera Timur*; Ja'far, *Citra Al-Washliyah: Histori, Moderasi Dan Jihad Untuk NKRI*.

kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia serta berjuang untuk mencapai tujuan hidup dunia dan akhirat. Saat ini, kepengurusan al-Washliyah sudah memiliki 25 cabang yang tersebar di seluruh kabupaten/kota.¹³⁶

Dalam kaitannya dengan pembaruan Islam Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki peranan yang sangat signifikan, terutama pada bidang pendidikan, dakwah, dan politik kebangsaan, yakni:

- a. Pembaruan bidang pendidikan, Al-Jam'iyatul Washliyah menunjukkan komitmen yang sangat kuat melalui upaya dan perannya dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di semua tingkatan. Pada awal pendiriannya, fokus utama lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah pada pendidikan agama. Namun, seiring berjalannya waktu, Al-Jam'iyatul Washliyah juga memperluas jangkauannya dengan mendirikan lembaga pendidikan umum, mulai dari pra-sekolah hingga pendidikan tinggi. Selama periode Reformasi, lembaga-lembaga pendidikan umum yang didirikan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal fasilitas, baik jumlah bangunan sekolah maupun materi pelajaran yang disediakan dalam program pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan pendidikan di Kota Medan juga dipengaruhi oleh peran organisasi Al-Washliyah.
- b. Pembaruan bidang dakwah, Al-Washliyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dakwah

¹³⁶ Rohayati, "Al-Washliyah"; Ja'far, *Citra Al-Washliyah: Histori, Moderasi Dan Jihad Untuk NKRI*.

Islam di Indonesia. Kiprah dakwah Al-Washliyah telah membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam, meningkatkan kualitas hidup umat, dan membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Dalam kajian keislaman Al-Washliyah kerap di anggap sebagai benteng yang masih mempertahankan kajian-kajian turast. Hal itu terbukti dari geliat kajian turast yang dilakukan oleh para dai dan muballigh yang berafiliasi ke Al-Washliyah. Upaya kajian terhadap turast ini juga dilakukan khusus membahas karya-karya klasik yang dikarang oleh ulama-ulama Al-Washliyah terdahulu, dengan kata lain geliat ini juga menjadi upaya melestarikan karya ulama Al-Washliyah.

- c. Pembaruan bidang politik kebangsaan, salah seorang pendiri dan tokoh yang pemikirannya banyak mewarnai organisasi Al-Washliyah adalah Arsyad Thalib Lubis, beliau menginginkan penyatuan atau integrasi antara sistem kehidupan yang ada di dalam Islam, dengan sistem kehidupan bermuamalah dan bernegara (daulah). Artinya, Tuan Guru Arsyad sejak dahulu telah melihat bahwa negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, harus mempunyai kemampuan untuk memberikan warna Islami yang lebih tebal kepada sistem pemerintahan dan muamalah bangsa Indonesia. Masyhuril Khamis (ketua PP Al-Washliyah menegaskan bahwa Pemikiran politik Tuan Guru Arsyad mencakup aspek nasionalis religius dan memiliki tipologi pemikiran politik keislamannya, yang tergolong dalam tipe Integrisme. Tuan Guru Arsyad juga termasuk dalam

kalangan ulama yang memulai upaya pembuatan peraturan atau undang-undang terkait anti komunisme dan pelarangan eksistensi Partai Komunis Indonesia pada masa itu. Pandangannya terhadap penolakan terhadap atheisme dan komunisme bahkan dijadikan sebagai acuan di antara masyarakat Muslim di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Dengan demikian, berdasarkan pandangan beliau yang menolak keberadaan ideologi komunis yang mulai mempengaruhi negara-negara Asia Tenggara pada awal tahun 1960-an, terbentuklah sebuah perkumpulan negara-negara di kawasan tersebut, yaitu Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Berdasarkan pemikiran salah satu ulama besar pendiri Al-Washliyah tersebut, yakni Tuan Guru Arsyad, maka Al-Washliyah sesungguhnya adalah sebuah organisasi Islam yang memiliki pemikiran khasnya sendiri, yaitu integrasi antara keilmuan Islam dan akidah Islam yang tegak, yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah.¹³⁷

7. Al-Ittihadiyah

Penjelasan tentang sejarah singkat Al-Ittihadiyah ini dilansir dari laman resmi Al-Ittihadiyah¹³⁸, bahwa nama dari organisasi Al-Ittihadiyah bermakna persatuan, didirikan oleh ulama-ulama Sumatera Timur, khususnya K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan ulama besar pada zamannya yang

¹³⁷ Masyhuril Khamis and J Faisal, "Pemikiran Integrasi Tuan Guru Arsyad dan Tajdid Al Washliyah," News Republika, 2023, <https://news.republika.co.id/berita/ruinsn430/pemikiran-integrasi-tuan-guru-arsyad-dan-tajdid-al-washliyah>.

¹³⁸ Barisan Muda Al-Ittihadiyah, "Sejarah Ringkas Al-Ittihadiyah," Biro Media El-Ittihad, 2023, <https://bm-alittihadiyah.com/sejarah-ringkas-al-ittihadiyah/>.

berasal dari Tanjung Pura Langkat dan alumnus Universitas Azhar, Kairo, Mesir pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1353 H di Medan, Sumatera Timur (kini bagian dari propinsi Sumatera Utara). Organisasi ini dideklarasikan di gedung Zelfstanding Yong Islamiten Bond Jalan Sisinga mangaraja, di belakang masjid Raya Medan, dan dihadiri oleh 200 orang yang terdiri atas kaum ulama dan terpelajar.

Dalam pertemuan itu, M. Nasir, Abdullah Afifuddin, dan Abdul Malik menjadi pembicara untuk menjelaskan urgensi mendirikan suatu perkumpulan. Paparan mereka tersebut disambut baik oleh para undangan, hingga akhirnya dipilih nama “Al-Ittihadiyah” sebagai nama organisasi Islam tersebut. Lebih dari 100 orang yang hadir menyatakan diri bersedia menjadi anggota organisasi.

Atas restu Sultan Kerajaan Deli di Medan, disahkan struktur pengurus organisasi Al-Ittihadiyah tahun 1935/1936 sebagai berikut: (a) Ketua Umum : H. Ahmad Dahlan; (b) Ketua Muda I: Lasimun, (c) Ketua Muda II : M. Nasir; (d) Sekretaris I : Abd. Hamid; (e) Sekretaris II : M. Syarif Siregar; (f) Bendahara : Abdul Malik; (g) Komisaris : Ok. Amran, H. Azhari, Tasman, M. Ali, Abd. Hamid, Ismail; (h) Penasehat : Syaikh Hasan Maksum, Syaikh Abdullah Afifuddin; (i) Ketua Kehormatan : T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli), dan Sutan Sulaiman.

Kehadiran Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara pada tahun 1935 dapat dipahami sebagai tanggapan komunitas Muslim di daerah tersebut terhadap kondisi politik dan sosial keagamaan

yang sedang berkembang di Indonesia, khususnya di Sumatera Timur. Menurut mantan ketua umum Pengurus Besar Al-Ittihadiyah, H. Mahmud Abu Bakar seperti yang dikutip dalam Azhar, Belanda menggunakan politik pecah belah untuk melemahkan umat Islam dan merusak kekuatan para ulama, dengan tujuan memperkuat dominasinya atas Indonesia.

Politik adu domba tersebut berhasil mempengaruhi umat Islam, menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang berseteru. Di satu sisi, terdapat kaum intelektual yang terpengaruh oleh budaya Barat, yang merendahkan ulama dan umat Islam dengan menyatakan bahwa pandangan agama dan ulama adalah kuno.

Secara historis, pendirian Al-Ittihadiyah juga didorong oleh keinginan untuk menyusun sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, modern, dan terorganisir, terutama bagi sekolah-sekolah Islam yang belum tergabung dalam organisasi tertentu. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam pasal 2 Al-Ittihadiyah, yang menyebutkan bahwa tujuan pendirian organisasi tersebut adalah untuk mendirikan dan mengatur perguruan Islam serta menyesuaikan kurikulumnya.

Al-Ittihadiyah menyadari bahwa pada tahun 1930-an, kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Timur bervariasi, dan para guru belum memiliki kesatuan persepsi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Ittihadiyah didirikan sebagai upaya untuk menyatukan dan mengatur pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Menuut Al Rasyidin, Al-Ittihadiyah seakan menjadi corong bagi etnis Melayu di Sumatera Timur, dan ini yang

membedakan mereka dengan etnis Minangkabau yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan etnis Mandailing yang berafiliasi dengan Al Jam'iyatul Washliyah. Selain itu, Al-Ittihadiyah sebagai organisasi tidak berafiliasi dengan mazhab akidah dan fikih tertentu, tetapi para pendukungnya adalah penganut mazhab Asy'ariyah dan Syâfi'iyah. Kemudian, Al-Ittihadiyah bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan amal sosial, meskipun mulai dari awal kemerdekaan Al-Ittihadiyah terlibat dalam Partai Masyumi, dan kelak tokoh-tokohnya melibatkan diri dalam PPP yang akhirnya membuat organisasi ini kalah bersaing dengan Al Washliyah dan Muhammadiyah dalam pengembangan amal usahanya.

Menurut Aziz dan Hasbi¹³⁹, berdirinya Al-Ittihadiyah di Sumatra Utara bersamaan dengan masa dimulainya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1930-an. Ini merupakan era modernisasi madrasah, di mana pengetahuan umum mulai dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam meskipun komposisi kurikulum masing-masing madrasah berbeda.

Sumatera Barat, yang merupakan tempat berdirinya madrasah tertua di Indonesia pada tahun 1931, contohnya. Madrasah ini didirikan oleh Mahmud Yunus di Batusangkar pada 20 Maret 1931, dan menjadi tonggak penyebaran konsep madrasah dalam pendidikan Islam di seluruh Indonesia (Yunus, 1992: 102). Meskipun madrasah yang populer berdiri di Sumatera Barat, di Sumatera Timur sendiri juga telah berdiri beberapa madrasah pada tahun 1931, seperti Madrasah

¹³⁹ Mursal Aziz and Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, "Al-Ittihadiyah Education Development in North Sumatera," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 85–98, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6586>.

Maslurah (berdiri 1 Desember 1912), Madrasah Aziziyah (berdiri tahun 1923), dan Maktab Islamiyah Tapanuli Medan (berdiri tahun 1918).

Namun, madrasah-madrasah ini awalnya masih fokus pada pengajaran ilmu agama dan bahasa Arab, berbeda dengan situasi di Sumatera Barat. Namun, pada tahap selanjutnya, konsep pendidikan di madrasah Sumatera Barat diadopsi dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pada buku Eksistensi Organisasi Al-Ittihadiyah; Arah, Gerakan, dan Perkembangan¹⁴⁰, dijelaskan bahwa dalam kaitannya dengan pembaruan dalam Islam, organisasi ini memiliki peranan penting, berikut peranan yang dimaksud:

- a. Pembaruan bidang pendidikan Islam, Organisasi Islam Al-Ittihadiyah lahir dengan membawa serta lembaga pendidikan Islam dengan konsep madrasah yang bernuansa modern. Dalam hal ini, madrasah-madrasah yang dinaungi oleh Al-Ittihadiyah turut memperoleh dampak dari ide-ide pembaruan madrasah yang sedang berkembang saat Al-Ittihadiyah didirikan. Ide-ide peremajaan tersebut tercermin dalam kurikulum pendidikan dan sistem madrasahnyanya. Pada tahun 1940, madrasah yang berada di bawah naungan Al-Ittihadiyah sudah mulai mengintegrasikan beberapa pengetahuan umum, seperti matematika, ilmu bumi, dan pembelajaran menulis huruf Latin. Para murid juga mulai mengadopsi sistem madrasah yang tidak lagi mengharuskan mereka

¹⁴⁰ Asrul, Muhammad Kaulan Karima, and Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, *Eksistensi Organisasi Al-Ittihadiyah Arah, Gerakan, Dan Perkembangan* (Medan: Perdana Publishing, 2019).

duduk bersila atau berhalqaqah. Penting untuk dicatat bahwa dalam proses pendirian organisasi Al-Ittihadiyah dan pengembangannya, perhatian khusus diberikan pada pemberdayaan guru-guru agama yang berada di bawah naungan Al-Ittihadiyah. Tujuan utamanya adalah untuk memotivasi pengembangan organisasi yang melandasi pendirian lembaga pendidikan dan perguruan Al-Ittihadiyah. Lembaga pendidikan Islam Al-Ittihadiyah merupakan pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri. Diantaranya kekhasan tersebut adalah tentang konsep keilmuan yang diajarkan tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah berkembang dan menjadi sarana yang tepat sebagai transfer nilai-nilai agama.

- b. Pembaruan bidang dakwah, Dakwah adalah aktivitas yang melekat pada organisasi ini dan menjadi energi bagi pengurus dan da'i-da'inya. Antara dakwah dan Al ittihadiyah tentu saja tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi satu kesatuan, antara ruh dan jasad pada diri manusia. salah satu aksi nyata dakwah yang dilakukan organisasi ini ialah aktif berdakwah dengan menyebarkan para da'i ke daerah-daerah minoritas muslim. Adapun dalam bidang pendidikan, Al Ittihadiyah telah menghasilkan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan dasar, menengah sampai kepada Perguruan Tinggi
- c. Bidang sosial, pada awalnya Al Ittihadiyah bergerak sebagai organisasi sosial dengan titik utama pergerakan dengan memberikan pertolongan anak yatim dan sosial.

Selama kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan, panti asuhan berkembang pesat hingga ke luar negeri seperti Jepang dan Belanda. Di Sumatera panti-panti asuhan untuk anak-anak yatim dan piatu dan orang terlantar yang dimiliki oleh Al-Ittihadiyah dikenal dengan Mamiyai.

BAGIAN VII

PENUTUP

SUMBER AJARAN ISLAM yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis memang tidak dapat diperbaharui, sebab ajaran tersebut mutlak kebenarannya dari sang *khaliq*. Namun, dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut, penting bagi umat Islam untuk membuka diri terhadap pembaruan dalam pemikiran dan pendekatan. Dengan memperbaharui mindset dan cara memahami ajaran tersebut, umat Islam dapat mengadaptasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik agar relevan dengan tantangan dan dinamika masyarakat modern saat ini.

Selain itu, dalam memperbaharui pemahaman terhadap ajaran Islam, penting juga bagi umat Islam untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ilmiah yang berkembang. Dengan memahami bahwa pesan-pesan agama perlu disesuaikan dengan realitas zaman, umat Islam dapat menghadirkan interpretasi yang lebih inklusif dan progresif dalam menjawab perubahan-perubahan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan demikian, pembaruan pemikiran dan pendekatan terhadap ajaran Islam dapat menjadi sumber inspirasi bagi transformasi positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Perlu diingat bahwa meskipun ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak, hal itu tidak berarti bahwa pemahaman dan aplikasinya tidak boleh berkembang seiring waktu. Sebaliknya, upaya untuk memperbaharui pemikiran dan pendekatan merupakan bagian dari proses berkelanjutan dalam menjaga relevansi dan kebermanfaatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus menggali makna-makna yang dalam dan meresapi nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam, umat Islam dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi yang lebih efektif dalam menjawab tuntutan zaman.

Selain itu, pembaruan pemikiran juga dapat menghasilkan solusi-solusi kreatif untuk menangani tantangan-tantangan kontemporer seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Dengan pendekatan yang terbuka dan responsif terhadap perubahan, umat Islam dapat memperkuat nilai-nilai kesetiaan terhadap ajaran agama sambil tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman. Ini bukan hanya tentang mengubah ajaran, tetapi lebih tentang menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip yang telah ada dalam konteks yang baru, sehingga memberikan arah dan panduan yang relevan bagi masyarakat muslim modern.

Pembahasan yang telah diuraikan secara luas di atas, Penting untuk diingat bahwa proses pembaruan dalam Islam harus didasarkan pada landasan ilmiah, keadilan, dan akal sehat. Ini membutuhkan keterlibatan para cendekiawan, pemikir, dan ulama Islam untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan mendalam, mempertimbangkan pandangan dari berbagai perspektif. Dengan demikian, upaya-upaya

pembaruan pemikiran ini dapat memperkuat kesatuan umat Islam, menghadirkan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif, serta mendorong kemajuan dan kesejahteraan bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, proses pembaruan dalam Islam, penting untuk menghormati tradisi dan warisan intelektual yang telah ada, sambil tetap membuka diri terhadap inovasi dan pemikiran baru. Ini mengharuskan umat Islam untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam ajaran Islam sambil mengakui keragaman interpretasi yang dapat memperkaya wawasan keagamaan. Dengan pendekatan yang inklusif dan bertanggung jawab, pembaruan pemikiran Islam dapat menjadi wahana untuk menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan umat dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks global yang semakin terhubung, upaya pembaruan pemikiran juga dapat menjadi jembatan antara umat Islam dengan masyarakat dunia lainnya, memperkuat dialog antarbudaya, serta mempromosikan pemahaman dan toleransi lintas agama. Dengan memperhatikan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang, pembaruan pemikiran Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya membangun dunia yang lebih berkelanjutan dan harmonis bagi semua umat manusia.

Selain itu, pembaruan dalam Islam juga memegang peran penting dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer seperti ekstremisme, intoleransi, dan ketidakadilan. Dengan meneguhkan prinsip-prinsip kemanusiaan, kesetaraan,

dan kerjasama, pembaruan pemikiran Islam dapat menjadi alat efektif dalam mengatasi akar penyebab konflik dan membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Dengan demikian, pembaruan pemikiran Islam bukan hanya tentang mengikuti arus zaman, tetapi juga tentang memperkuat esensi ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Namun tentu semua itu perlu untuk dilakukan kajian lebih khusus lagi. Buku ini menjadi gerbang bagi pembahasan lebih lanjut mengenai pembaruan dalam Islam dalam konteks yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22–37. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.
- Admin. "Sejarah Nahdhatul Ulama." NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/page/sejarah>.
- Afandi. "Dr. Soetomo, Pendiri Budi Utomo yang Bergabung dengan Muhammadiyah." Muhammadiyah, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/2021/12/dr-soetomo-pendiri-budi-utomo-yang-bergabung-dengan-muhammadiyah/>.
- Al-Syarqawi, Abd Rahman. *Ibnu Taimiyah Al-Faqih Al-Mu'azzab*. Mesir: Al-Nahdah al-Misriyyah al-Shammah li al-Kitab, 1988.
- Alam, Dela Melisa Nur. "Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perspektif Politik Islam." UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4733/>.
- Albayrak, Ismail. "Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an." *Religions* 13, no. 5 (2022): 424. <https://doi.org/10.3390/rel13050424>.

- Ali, Jan A. "Contemporary Islamic Revivalism: Key Perspectives." *American Journal of Islam and Society* 29, no. 1 (2012): 60–97. <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i1.328>.
- Alperen, Abdullah. "Muhammed Abduh'a Göre İslami Yenileşme ve Temel Dinamikleri (Islamic Renewal and Its Fundamental Dynamics According to Mohammed Abduh)." *Theosophia* 2, no. 2 (2021): 27–50. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3873278>.
- Amir, Ahmad Nabil. "Fahaman Ibn Taimiyah Dan Pengaruhnya Dalam Tradisi Kalam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 133–58.
- Anjani, Syafira Dewi. "Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya NKRI." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 3, no. 2 (2023): 80–90. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24860>.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustakamedia, 2006.
- . *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Citapustaka Media, 2010.
- . *Sejarah Islam Modern Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Asari, Hasan, Tanjung Muaz, and Syekh H Abubakar Ya'qub. "History of Maktab Al-Islamiyah Tapanuli." *Heritage of Nusantara* 8, no. 2 (2019): 297–334.
- Asrul, Asrul, Muhammad Kaulan Karima, and Muhammad Hasbie Ashshiddiqi. *Eksistensi Organisasi Al-Ittihadiyah*

Arah, Gerakan, dan Perkembangan. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Aziz, Mursal, and Muhammad Hasbie Ashshiddiqi. "Al-Ittihadiyah Education Development in North Sumatera." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 85–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6586>.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.

Baktir, Haikal, Muhammad Haedar, Lalu Gilang Rizki Adi Massardi, Ahmad Rosyidiy, and Suwandi Suwandi. "Profil Ibnu Taimiyah." In *El-Afaq; Prosiding FAI*, 1:1–12, 2022. <http://112.78.38.8/index.php/pfai/article/view/10937>.

Barisan Muda Al-Ittihadiyah. "Sejarah Ringkas Al-Ittihadiyah." Biro Media El-Ittihad, 2023. <https://bm-alittihadiyah.com/sejarah-ringkas-al-ittihadiyah/>.

Basri, Muhammad, Najwa Kholida, Nurul Fadillah Hsb, and Jasmine Dwi Aulia. "Masa Kemunduran Peradaban Islam." *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 115–21. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i3.680>.

Basyit, Abdul. "Pengaruh Pemikiran Ibn Taymiyyah di Dunia Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019). <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i2.1810>.

Bistara, Raha. "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 67–80. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>.

Dahlan, Zaini, M A Ja'far, Muaz Tanjung, S H Ismed Batubara, Muhammad Riduan Harahap, M Ag Mohammad Al

Farabi, Sakti Ritonga, Mukhammad Zamzami, Ahmad Khoirul Fata, and Imam Yazid. *Al Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah*. Centre For Al Washliyah Studies, 2022.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh Edisi Perenial Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

———. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Daulay, Haidar Putra, and Tobroni Tobroni. "Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics." *British Journal of Education* 5, no. 13 (2017): 109–26.

Dhanyawan. "Para Ketua Umum Persatuan Islam Dari Masa Ke Masa." Persis. Or.Id, 2022. <https://www.persis.or.id/para-ketua-umum-persatuan-islam-dari-masa-ke-masa>.

Educhannel. "Pengaruh Gerakan Sarekat Islam Terhadap Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Pejajah." Blog Educhannel, 2022. <https://educhannel.id/blog/artikel/pengaruh-gerakan-sarekat-islam-terhadap-perjuangan-bangsa-indonesia-melawan-pejajah.html>.

Eliwatis, Eliwatis, Iswantir Iswantir, Romi Maimori, and Susi Herawati. "Peran Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Tazkiya*:

- Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 41–53. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>.
- Faizah, Faizah. “Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak.” *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 375–402. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.183>.
- Farah, Naila. “Dakwah Revolusioner Muhammad Bin Abd Al-Wahhab untuk Pemurnian Ajaran Islam.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, No. 1 (2017): 18–31. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v3i1.2037>.
- Fathony, Bimba Valid. “Muhammad Abduh dan Semangat Pembaruan Islam: Indonesia.” *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 14, No. 1 (2023): 1–17. <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/140>.
- Fauziah, Nur, Didin Saepudin, Amany Lubis, and Hamka Hasan. “Islamic Modernism and the Development of Islamic Intellectualism.” In *ICIIS 2020: Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, ICIIS 2020, 20-21 October 2020, Jakarta, Indonesia*, 122. European Alliance for Innovation, 2021.
- Federspiel, Howard M. *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923 to 1957*. Vol. 78. Brill, 2001.
- Fitriana, Annida, and Syahidin Syahidin. “Muhammad Abduh’s Concept about The Implementation of 20th Century Islamic Education.” *Islamic Research* 4, no. 2 (June 24, 2021): 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.76>.

- Hadisutjipto, Sudibjo. *Antara Bara Dan Yang Menyala*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 1995.
- Hambali, Hartati. "Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2018): 35.
- Hamim, Khairul, and M Masykur Abdillah. "Renaissance of Islam: A Content Analysis of Muhammad Rashid Rida's Exegesis." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 105–19.
- Hasanuddin, C. *Al-Jamíyatul Washliyah, 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Ichsan, Muhammad, Siti Tiara Maulia, Hendra Hendra, and M Salam. "Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional." *Jurnal EduSosial* 3, no. 1 (2023): 96–106. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i1.26928>.
- Ja'far. *Citra Al-Washliyah: Histori, Moderasi dan Jihad Untuk NKRI*. Medan: Pusat Kajian Al-Washliyah, 2022.
- Junaedi, Agus. "Gerakan Sarekat Islam 1912-1921." Universitas JAMBI, 2020. <https://repository.unja.ac.id/15543/>.
- Kasim, Masnur. "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)." *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 128–33. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.321>.
- Kaunang, Fabiola, Aksilas Dasfordate, and Hetreda Terry. "Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional Masa Pergerakan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1

(2023): 411–21. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/pendidikan-sejarah/article/view/7214>.

Khaeroni, Cahaya. “Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh (1849-1905).” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 35–49. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.340>.

Khamis, Masyhuril, and J Faisal. “Pemikiran Integrasi Tuan Guru Arsyad Dan Tajdid Al Washliyah.” *News Republika*, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/ruinsn430/pemikiran-integrasi-tuan-guru-arsyad-dan-tajdid-al-washliyah>.

Khan, Obaid Ahmed. “Combat Between Modernism and Revivalism.” *Ma ‘ārif Research Journal* 16, no. 3 (2018): 10–18. <https://mrj.iraq.pk/index.php/mrjpk/article/view/67>.

Lubis, Rahmat Rifai. *Modernisasi Lektur Pendidikan Islam: Penguatan Khazanah Keilmuan Mahaiswa Pendidikan Agama Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2023.

Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2019.

Mahasnah, Muhammad Husain. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2016.

Maryam, Maryam. “Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern Dan Kejumudan Dunia Islam).” *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2014): 70–84. <https://doi.org/10.24252/profetik.v2i2a4>.

Maunah, Binti. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Mawardi, Kholid, and Rohmat Rohmat. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha)." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 87–101. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>.

Muhammad, Firdaus. *Saat Abad Komunikasi Politik Nahdhatul Ulama*. Makasar: UIN Alauddin Makassar Press, 2023.

Mutawalli, Mutawalli. "Pembaruan Hukum Islam: Menimbang Tawaran Pemikiran 'Abd Al-Lâh Ahmad Al-Na'îm." *Ulumuna* 12, no. 1 (November 5, 2017): 107–28. <https://doi.org/10.20414/ujis.v12i1.393>.

Nasbi, Ibrahim. "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya)." *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.

Nasution, Harun. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya; Jilid II*. Jakarta: UI Press, 2011.

———. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015.

———. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran DAN Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

———. *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.

Nurhayati, St, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga. "Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai." TrustMedia Publishing, 2019. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/535/>.

- Nurtanti, Azizah, and Nuryuana Dwi Wulandari. "Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah." *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 1 (2023): 70–81. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20702>.
- Penulis Tim. "Sejarah Singkat Muhammadiyah." Muhammadiyah, 2001. <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pertiwi, Fathimah Dayaning. "Pengaruh Freemasonry Terhadap Organisasi Budi Utomo 1908-1935." *Risalah* 4, no. 5 (2017): 15–34. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/view/9701>.
- Qorib, Muhammad. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 66–92.
- . "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pluralisme Agama," 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 2010.
- . "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 4 (1970): 317–33. <https://doi.org/10.1017/S0020743800000714>.
- . *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. London: Oneworld, 2006.
- Rais, Muhammad Amin. "Masa Kejayaan Islam: Sebuah Refleksi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 19–36. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/36>.

- Rohayati, Tati. "Al-Washliyah." *Ensiklopedia Kemendikbud*, 2020. <https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Al-Washliyah>.
- Salihima, Syamsuez. "Konsep Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahab." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2013). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.661>.
- Sanusi, Ahmad. "Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam." *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 19, no. 02 (2018): 28–51. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1270>.
- Sinaga, Ali Imran. *Pembaharuan Dalam Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2014.
- Sirait, Arbi Mulya. "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politiknya." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 167–82. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.
- Sood, Gagan D S. "A Political Sociology of Empire: Mughal Historians on the Making of Mughal Paramountcy." *Modern Asian Studies* 56, no. 4 (2022): 1253–94. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0026749X21000378>.
- Sucipto, Sucipto. "Pembaharuan Hukum Islam (Studi Terhadap Pemikiran Hukum Ibnu Taimiyah)." *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2013): 18–28.
- Susilawati, Susilawati. "pandangan Modernisme Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha." *Jurnal al-aqidah* 14, No. 2 (2022): 165–73. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4900>.
- Suwahyu, Irwansyah. "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Al-Tarbawi Al-*

Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2022): 1–8.
<http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10112>.

Taslima, Siti Umi. “Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan dan Gerakan Dakwahnya di Indonesia.” *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2020): 151–66. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.250>.

Thomas, Edward. *The Revenue Resources of the Mughal Empire in India*. BoD–Books on Demand, 2022.

Tim Penulis. “Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa.” TV Muhammadiyah, 2022. <https://tvmu.tv/sejarah-pendidikan-muhammadiyah-dari-masa-ke-masa>.

Usman, Muh Ilham. “Nahdlatul Ulama dan Kedaulatan Nation-State Indonesia.” *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 5, no. 02 (2018): 167–92.

Wildan, Dadan, Badri Khaeruman, M Taufiq Rahman, and Latief Awaludin. “Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam.” Tangerang Selatan: Amana Publishing, 2015.

Ya’qub. *Sejarah Maktab Al-Islamiyah Tapanuli*. Edited by Hasan Asari and Muaz Tanjung. Medan: Perdana Publishing, 2020.

Yasmis, Yasmis. “Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927).” *Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (2009): 21–31. <https://doi.org/10.21009/Lontar.061.03>.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Yusuf, Akhmad. “Persatuan Islam.” Ensiklopedia Kemendikbud, 2022. https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Persatuan_Islam.

TENTANG PENULIS

Muhammad Qorib adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera dan Dosen pada Program Pasca Sarjana pada kampus yang sama. Muhammad Qorib aktif di Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dan Majelis Ulama Indonesia Kota Medan. Muhammad Qorib selalu mengikuti kegiatan akademik baik di dalam dan di luar negeri, seperti: Amerika Serikat, Turki, Qatar, Arab Saudi, Belanda, Italia, Vatikan, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Australia, New Zealand dan sebagian besar Negara di Asia Tenggara.

Rahmat Rifai Lubis adalah dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan Program S2 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Rahmat Rifai Lubis aktif di Majelis Ulama Indonesia Kota Medan. Banyak karya akademik dan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan kolaborasi dengan para akademisi lain. Selain sebagai dosen, Rahmat Rifai Lubis merupakan da'i yang aktif dalam melahirkan berbagai pencerahan kepada umat.

PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Buku ini penting dan layak dibaca oleh para dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum, terutama yang menekuni dan mengikuti kajian-kajian pemikiran keislaman (*islamic studies*). Buku ini memberikan wawasan dan nutrisi intelektual berharga bagi para pembacanya. Seperti diketahui, dalam diskursus intelektual dan keislaman modern, tokoh-tokoh pembaru Islam yang disebut dalam buku ini dikenal memiliki gagasan dan terobosan cemerlang terhadap problematika yang dihadapi umat Islam hari ini. Demikian juga gerakan dan gebrakan sejumlah organisasi agama dan sosial sejatinya juga memberi warna tersendiri bagi Islam Indonesia, di antaranya seperti Budi Utomo, Sarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Washliyah, dan lainnya.

Buku ini menggambarkan kepada kita bahwa potensi mengulang kembali masa kejayaan tersebut terbuka lebar. Inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan terbukanya pintu ijtihad membuat cendekiawan Muslim tampak hadir dengan penemuan-penemuan dan pemikiran-pemikiran barunya. Modernisasi ilmu pengetahuan kini terjadi seiring perkembangan zaman dan teknologi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Quran dan Assunnah.

Sekali lagi, buku ini membuka wawasan pembaca bahwa pembaruan Islam adalah kebutuhan. Tantangan perkembangan zaman yang kian maju dan canggih menuntut teks-teks Al-Qur'an dan Assunnah serta kitab-kitab klasik harus dapat dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman dengan tidak meninggalkan substansinya sehingga keberadaan Islam akan terus relevan. Buku ini memotivasi pembaca untuk membuka mata bagaimana Islam harus dimaknai secara kaffah, tidak separuh-separuh dan pembaruan Islam terutama dalam pendidikan Islam harus terus dilakukan.

Bildung



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com



ISBN 978-623-8588-13-8



9

786238

588138